

PUNCAK TERTINGGI KAMPOENG

70° 155
ABG
Mdpl



Editor :

Dr. Hasyim Haddade, M. Ag.
Dr. Mashuri Masri, S.Si., M.Si.

Tim Penyusun

KKK UIN ALAUDDIN MAKASSAR ANG. 54
Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau
Kabupaten Soppeng

***PUNCAK TERTINGGI KAMPOENG ABG
70-155 MDPL***



Editor :

Dr. Hasyim Haddade, M. Ag.

Dr. Mashuri Masri, S.Si., M.Si.

Kontributor :

Muh Ramli

Anita Darwis

Nur almaidatul Jannah

Zulfadli Amran

Muh Nur Alim Tompo

Rismawati

Sitti Aminah Tinni

Aswira

Adriansyah Arifin

Didi Assiddiqie

PUSAKA ALMAIDA

2017

**PUNCAK TERTINGGI KAMPOENG ABG
70-155 MDPL/**

Dr. Hasyim Haddade, M. Ag. Dan Dr. Mashuri Masri, S.Si., M.Si.

Makassar: Pusaka Almaida, 2017

xii + 186 hlm : 16 X 23 cm

ISBN: 978-602-5813-31-3

Cetakan Pertama : 2017

Desain Sampul : Rustan

Penerbit : Pusaka Almaida

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 Tentang Perubahan atas Undang-undang No. 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa yang dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

**Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atas memperbanyak
Sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
Bentuk apapun tanpa seizin dari Penulis**

SAMBUTAN REKTOR

Pelaksanaan KULIAH KERJA NYATA (KKN) merupakan agenda rutin dalam bidang pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar di bawah bimbingan Dosen Pembimbing KKN yang didampingi oleh Badan Pelaksana KKN. Pelaksanaannya melibatkan seluruh mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan dengan asumsi bahwa pelaksanaan KKN ini dalam melakukan program-program kerjanya dilakukan dengan *multi disipliner approach*, sehingga program kerja KKN bisa dilaksanakan dalam berbagai pendekatan sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa yang ditempatkan di posko-posko KKN.

KULIAH KERJA NYATA (KKN) tentu diharapkan mampu mendekatkan teori-teori ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dengan berbagai problematika yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam menjalankan tugas-tugas pengabdian ini, pihak universitas memberikan tugas pokok kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), khususnya pada Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM). Dalam pelaksanaannya, Rektor UIN Alauddin Makassar berharap agar pelaksanaan KKN bisa berjalan dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah keilmiah dalam arti bahwa program yang dilakukan di lokasi KKN adalah program yang diangkat dari sebuah analisis ilmiah (hasil survey) dan dilaksanakan dengan langkah-langkah ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Atas nama pimpinan UIN Alauddin Makassar, Rektor menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada Ketua LP2M saudara Prof. Dr. Muhammad Saleh Tajuddin, M.A., Ph.D. terkhusus kepada Kepala PPM saudara Drs. H.M. Gazali Suyuti, M.HI atas inisiatifnya untuk mempublikasikan dan mengabadikan karya-karya KKN dalam bentuk sebuah buku, sehingga proses dan hasil pelaksanaan

KKN akan menjadi refrensi pengabdian pada masa-masa yang akan datang.

Makassar, 1 Agustus 2017
Rektor UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Musafir, M.Si.
NIP. 19560717 198603 1 003

SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M) UIN ALAUDDIN

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) memiliki tugas pokok untuk menyelenggarakan dan mengkoordinir pelaksanaan penelitian dan pengabdian masyarakat, baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Dalam hal pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa, KKN merupakan wadah pengabdian yang diharapkan memberikan bekal dan peluang kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan kajian-kajian ilmiah yang dilakukan di kampus.

KULIAH KERJA NYATA (KKN) merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar sebelum memperoleh gelar sarjana dalam bidang disiplin ilmu masing-masing. Pelaksanaan KKN ini tidak hanya sekedar datang dan mengabdikan ke daerah-daerah lokasi pelaksanaan KKN, tetapi harus tetap diletakkan dalam bingkai sebagai sebuah kegiatan ilmiah. Dalam perspektif ini, maka KKN harus dirancang, dilaksanakan, dan dilaporkan secara ilmiah sehingga dapat terukur pencapaiannya. Pada kerangka ini, LP2M UIN Alauddin Makassar berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan pelaksanaan KKN ini.

Olehnya itu, LP2M UIN Alauddin Makassar menginisiasi untuk mempublikasikan rancangan, pelaksanaan, dan pelaporan KKN dengan melakukan analisis ilmiah terhadap setiap program-program kerja KKN yang dilakukan selama ber-KKN. Hal ini dilakukan agar segala capaian pelaksanaan KKN dapat dilaporkan dengan baik dan dapat terukur pencapaiannya, sehingga KKN yang merupakan kegiatan rutin dan wajib bagi mahasiswa dapat dilakukan secara sistematis dari masa ke masa.

Adanya upaya mengabadikan dalam bentuk publikasi hasil-hasil KKN ini tidak terlepas dari upaya maksimal yang dilakukan oleh segala pihak yang terlibat dalam pelaksanaan KKN ini, olehnya itu, Ketua LP2M menghaturkan penghargaan dan terima kasih kepada Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM), Drs. H.M. Gazali Suyuti, M.HI., yang telah mengawal upaya publikasi laporan pelaksanaan KKN,

serta apresiasi tinggi atas upaya yang tak kenal lelah untuk melakukan inovasi di PPM, baik secara internal maupun terbangunnya jaringan antar PPM sesama PTKAIN

Makassar, 1 Agustus 2017

Ketua LP2M UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Muhammad Saleh Tajuddin, M.A., Ph.D.
NIP. 19681110 1993031 006

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(PPM)
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Sebagai ujung tombak pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PPM) UIN Alauddin Makassar senantiasa berusaha melakukan terobosan dan langkah-langkah inovatif untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang semakin baik dan inovatif. Upaya ini adalah wujud tanggung jawab pengabdian terhadap masyarakat dan UIN Alauddin Makassar, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat bisa semakin mendekatkan pihak civitas akademika UIN Alauddin dengan masyarakat dan mewujudkan keterlibatan langsung dalam pembangunan masyarakat.

Upaya membukukan dan publikasi laporan pelaksanaan KKN ini merupakan inovasi yang telah dilakukan oleh PPM UIN Alauddin sebagai upaya memudahkan kepada semua pihak untuk dapat mengakses hasil-hasil pengabdian yang telah dilakukan oleh mahasiswa KKN di bawah bimbingan dosen pembimbing. Dengan adanya publikasi ini, program-program KKN dapat diukur capaiannya dan jika suatu saat nanti lokasi yang yang ditempati ber-KKN itu kembali ditempati oleh mahasiswa angkatan berikutnya, maka akan mudah untuk menganalisis capaian yang telah ada untuk selanjutnya dibuatkan program-program yang berkesinambungan.

Publikasi laporan KKN ini diinspirasi dari hasil ‘kunjungan pendalaman’ ke beberapa PTKIN (Jakarta, Bandung, dan Cirebon) serta bisa terlaksana dengan baik berkat dukungan dan bimbingan Bapak Rektor, Ketua dan Sekretaris LP2M, serta seluruh staf LP2M. Terkhusus kepada seluruh dosen pembimbing dan anggota Badan Pelaksana KKN UIN Alauddin Makassar saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, berkat ketekunan dan kerjasamanya sehingga program publikasi laporan KKN ini bisa terlaksana. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada seluruh mahasiswa KKN

Angkatan ke-54 dan 55 atas segala upaya pengabdian yang dilakukan dan menjadi kontributor utama penulisan buku laporan ini.

Makassar, 1 Agustus 2017
Kepala PPM UIN Alauddin Makassar

Drs. H.M. Gazali Suyuti, M.HI.
NIP. 19560603 198703 1 003

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puja dan puji hanya untuk Allah. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw. Atas rahmat, petunjuk dan risalah yang mengiringi kehadiran Rasulullah saw. di bumi, sebagai orang yang patut diteladani.

Laporan ini merupakan laporan akhir KKN Angk. Ke-54 UIN Alauddin Makassar Tahun 2017 di Desa Abbanuange sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban. Akan tetapi, kami menyadari bahwa buku laporan akhir KKN ini tentu tidak bisa terwujud tanpa partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis akan menyampaikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak yang membantu dalam hal pembuatan laporan :

1. Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Abbanuange.
2. Prof. Dr. Saleh Tajuddin, M.Ag., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan peluang untuk melaksanakan KKN di Desa Abbanuange.
3. Drs. H. M. Gazali Suyuti, M.HI., selaku Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) yang telah memberikan pembekalan dan membantu dalam proses penyelesaian KKN Angk. 54 di Desa Abbanuange.
4. Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag., selaku Badan Pelaksana (BP) KKN yang turut disibukkan untuk memfasilitasi kami dalam pelaporan akhir KKN

5. Dr. Hasyim Haddade, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing kami dan tetap sabar meski kadang direpotkan dengan berbagai masalah yang dihadapi di lokasi KKN.
6. Dr. Mashuri Masri, S.Si., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing kami dan memberikan saran tentang proker yang kami laksanakan.
7. Bapak Sapiruddin kepala desa Abbanuange yang telah memberikan kami fasilitas yang sangat luar biasa.
8. Seluruh Kepala Dusun dan imam masjid di Desa Abbanuange yang telah bersedia meluangkan waktu membantu kami dalam merampungkan program KKN di desa Abbanuange.
9. Seluruh masyarakat Desa Abbanuange yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan program KKN di Desa Abbanuange.
10. Kawan-kawan mahasiswa KKN UIN Alauddin Angkatan ke-54 yang mau berbagi dalam suka dan duka selama ber-KKN di Desa M Abbanuange.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat buat kita semua, khususnya kepada kampus tercinta “Kampus Peradaban” UIN Alauddin dan diri kami semua. Saran dan kritik senantiasa penulis harapkan dari para pembaca.

Abbanuange, 28 Sya’ban 1438 H.

22 Mei 2017 M.

Penulis

LEMBAR PENGESAHAN

Buku Laporan Hasil Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pengabdian Pada Masyarakat oleh Mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan ke-54 di Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng yang berjudul : Puncak Tertinggi Kampoeng Abg 70 – 155 Mdpl telah diperiksa dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Hasyim Haddade, M. Ag

NIP: 197505052001121001

Dr. Mashuri Masri, S.Si, M. Kes

NIP: 198012162009121003

Mengetahui:

Ketua PPM UIN Alauddin

BP KKN UIN Alauddin

Drs. H. M. Gazali Suyuti, M.HI. **Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag.**

NIP. 195606031987031003

NIP. 197411182000031001

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	iii
SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M) UIN ALAUDDIN	v
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PPM) UIN ALAUDDIN MAKASSAR.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Dasar Pemikiran.....	1
B.Gambaran Umum Desa Abbanuange.....	2
BAB II Kumpulan Program Kerja KKN ANGKATAN 54 UIN Alauddin Makassar	
A. Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Oleh Muh Nur Alim Tompo dan Nuralmaidatul Jannah.....	14
B. Jum'at Bersih Oleh Adriansyah Arifin dan Aswira.....	35
C. Mengajar Di Sekolah Dasar Oleh Aswira dan Anita Darwis.....	58
D. Penyuluhan Anti Narkoba Oleh Anita Darwis dan Aswira.....	81
E. Pembinaan TK/TPA Oleh Muh Ramli dan Zulfadli Amran.....	105
F.Festival Anak Soleh Oleh Didi Assidddqie dan Sitti Aminah Tinni.....	126
BAB III PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Rekomendasi.....	150

BAB I PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kuliah Kerja Nyata sesungguhnya adalah kuliah yang dilakukan dari ruang kelas ke ruang masyarakat. Ruang yang sangat luas dan heterogen dalam menguji teori-teori keilmuan yang telah didapatkan di bangku kuliah. Masyarakat adalah guru kehidupan yang ditemukannya di lokasi KKN. Teori-teori keilmuan yang didapatkan di bangku kuliah, kemudian diperhadapkan pada fakta-fakta lapangan sebagai salah satu alat menguji kebenaran teori tersebut. Di sinilah dibutuhkan kreatifitas mahasiswa sebagai bagian dari pengembangan diri dan uji nyali sebelum terjun ke masyarakat yang sesungguhnya.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung antara satu sampai dua bulan dan bertempat di daerah setingkat desa. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di Indonesia telah mewajibkan setiap perguruan tinggi untuk melaksanakan KKN sebagai kegiatan intrakurikuler yang memadukan tri dharma perguruan tinggi yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kuliah kerja nyata dilaksanakan secara melembaga dan terstruktur sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi, yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa program studi ilmu hukum strata satu (S1) dengan status intrakurikuler wajib.

Mahasiswa perlu menelaah dan merumuskan masalah yang dihadapi masyarakat serta memberikan alternatif pemecahannya (penelitian), kemudian membantu memecahkan dan menanggulangi masalah tersebut.

Tujuan besar yang didapatkan oleh mahasiswa dari program Kuliah Kerja Nyata adalah untuk mengoptimalkan pencapaian maksud dan tujuan perguruan tinggi, yakni menghasilkan sarjana yang menghayati permasalahan masyarakat dan mampu memberi solusi permasalahan secara pragmatis, dan membentuk kepribadian mahasiswa sebagai kader pembangunan dengan wawasan berfikir yang komprehensif.

Sedang, manfaat Kuliah Kerja Nyata yang diharapkan sebagai modal besar bagi mahasiswa dari program wajib ini antara lain agar

mahasiswa mendapatkan pemaknaan dan penghayatan mengenai manfaat ilmu, teknologi, dan seni bagi pelaksanaan pembangunan, mahasiswa memiliki skill untuk merumuskan serta memecahkan persoalan yang bersifat “cross sectoral” secara pragmatis ilmiah dengan pendekatan interdisipliner, serta tumbuhnya kepedulian social dalam masyarakat.

Bagi masyarakat dan Pemerintah, program Kuliah Kerja Nyata adalah bagian dari kerja kreatif mahasiswa dalam memberikan bantuan pemikiran dan tenaga dalam pemecahan masalah pembangunan daerah setempat, dalam memperbaiki pola pikir dalam merencanakan, merumuskan, melaksanakan berbagai program pembangunan, khususnya dipedesaan yang kemungkinan masih dianggap baru bagi masyarakat setempat, serta menumbuhkan potensi dan inovasi di kalangan anggota masyarakat setempat dalam upaya memenuhi kebutuhan lewat pemanfaatan ilmu dan teknologi.

Kepentingan lain dari program kuliah kerja nyata ini dapat ditemukan antara lain: Melalui mahasiswa/dosen pembimbing, diperoleh umpan-balik sebagai pengayaan materi kuliah, penyempurnaan kurikulum, dan sumber inspirasi bagi suatu rancangan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang lain atau penelitian. Demikian pula, diperolehnya bahan masukan bagi peningkatan atau perluasan kerjasama dengan pemerintahan setempat, termasuk dengan instansi vertikal yang terkait.

B. Gambaran Umum Desa Abbanuange

Kecamatan Lilirilau Secara Umum

1. Sebelum Berstatus Kecamatan

Seperti kita ketahui bahwa, sebelum keluarnya Undang-Undang No. 29 Tahun 1959 Daerah Soppeng ini berstatus Swapraja yang terdiri dari 7 Wanua yang setingkat dengan Distrik yaitu :

- a. Wanua Lalabata Ibu Negerinya Watansoppeng
- b. Wanua Lilirilau Ibu Negerinya Cabenge
- c. Wanua Liliriaja Ibu Negerinya Cangadi
- d. Wanua Marioriawa Ibu Negerinya Batu-batu
- e. Wanua Marioriwawo Ibu Negerinya Takalalla

- f. Wanua Pattojo Ibu Negerinya Maccini
- g. Wanua Citta Ibu Negerinya Pacongkang

Khusus Wanua Lilirilau lazim juga disebut “LOMPENGENG” yang dikepalai oleh seorang Kepala Wanua yang bergelar “ARUNG LOMPENGENG”.

Wanua Lilirilau terbagi atas 4 Wanua bawahan masing-masing :

- a. Wanua Bawahan Lompengeng Kepalanya Bergelar Sulewatang
- b. Wanua Bawahan Pajalesang Kepalanya Bergelar Sulewatang
- c. Wanua Bawahan Macanre Kepalanya Bergelar Sulewatang
- d. Wanua Bawahan Baringeng Kepalanya Bergelar Arung

Tiap-tiap Wanua bawahan terbagi atas kampung-kampung yang dikepalai oleh seorang yang bergelar “MATOA” antara lain :

- a. Wanua Bawahan lompengeng terdiri atas 10 Kampung yaitu
 - Kampung Salaonro kepalanya bergelar Kepala Salaonro
 - Kampung Kecce kepalanya bergelar Kepala Kecce
 - Kampung Paroto kepalanya bergelar Matoa Paroto
 - Kampung Marale kepalanya bergelar Matoa Marale
 - Kampung Tetewatu kepalanya bergelar Matoa Tetewatu
 - Kampung Abbanuange kepalanya bergelar Kepala Abbanuange
 - Kampung Peppae kepalanya bergelar Kepala Peppae
 - Kampung Saleng kepalanya bergelar Kepala Saleng
 - Kampung Ujung kepalanya bergelar Kepala Ujung
 - Kampung Berru kepalanya bergelar Kepala Berru
- b. Wanua Bawahan Pajalesang terdiri atas 5 Kampung yaitu

- Kampung Allimbangeng kepalanya bergelar Kepala Allimbangeng
- Kampung Talipu kepalanya bergelar Kepala Talipu
- Kampung Sumpang Salo kepalanya bergelar Kepala Sumpang Salo
- Kampung Pajalesang kepalanya bergelar Matoa Pajalesang
- Kampung Lenrang kepalanya bergelar Matoa Lenrang
- c. Wanua Bawahan Macanre terdiri atas 2 Kampung yaitu :
 - Kampung Toawo kepalanya bergelar Kepala Toawo
 - Kampung Macanre kepalanya bergelar Matoa Macanre
- d. Wanua Bawahan Baringeng terdiri dari 10 Kampung yaitu :
 - Kampung Tanjonge kepalanya bergelar Kepala Tanjonge
 - Kampung Pompulu kepalanya bergelar Kepala Pompulu
 - Kampung Mappalakkae kepalanya bergelar Kepala Mappalakkae
 - Kampung Takku kepalanya bergelar Kepala Takku
 - Kampung Buruccenge kepalanya bergelar Kepala Buruccenge
 - Kampung Leppangeng kepalanya bergelar Kepala Leppangeng
 - Kampung Masing kepalanya bergelar Matoa Masing
 - Kampung Lagoe kepalanya bergelar Matoa Lagoe
 - Kampung Bila kepalanya bergelar Matoa Bila
 - Kampung Palero kepalanya bergelar Matoa Palero

2. Setelah Berstatus Kecamatan

Kecamatan Lilirilau dibentuk bersama-sama dengan Kecamatan-kecamatan lainnya dalam Kabupaten Soppeng, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Tenggara tanggal 16 Agustus 1961 Nomor 1100 dalam rangka reorganisasi Pemerintahan

Administrasi terendah di Sulawesi Selatan Tenggara dalam Tahun 1961. Kabupaten Soppeng terdiri 7 Wanua (Distrik) dilebur menjadi 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Lalabata, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Liliriaja, Kecamatan Marioriawa dan Kecamatan Marioriwawo. Sedangkan 2 Wanua lainnya masing-masing Wanua Citta dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau dan Wanua Pattojo dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Liliriaja.

Dengan terbentuknya Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Soppeng, Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan baik Daerah Hukumnya maupun Struktur Organisasi Pemerintah/Aparatnya yaitu :

a. Daerah Hukumnya :

- Kampung Lenrang tadinya masuk wilayah Kecamatan Lilirilau tetapi mengalami perubahan, maka masuk Wilayah Kecamatan Liliriaja.
- Wanua (Distrik) Citta yang terdiri dari 11 Kampung dilebur seluruhnya, 10 Kampung dimasukkan ke Wilayah Kecamatan Lilirilau dan 1 Kampung dimasukkan kedalam Wilayah Kecamatan Liliriaja.
- Kampung Kebo dan Lompulle dari wilayah Kecamatan Liliriaja masuk ke Wilayah Kecamatan Lilirilau.
- Jadi Wilayah Kecamatan Lilirilau semula berukuran 1 Kampung, tetapi akhirnya bertambah 12 Kampung sehingga daerah hukumnya bertambah luas, dari 27 kampung menjadi 38 Kampung.

b. Struktur Organisasi Pemerintahan/Aparatnya.

- Kepala Wanua yang bergelar Arung Lompengeng diganti dengan sebutan Kepala Kecamatan dan status Pegawai Negeri
- Wanua bawahan dihapuskan menjadi Pegawai Negeri dan seorang diantaranya di pensiunkan, yaitu Sulewatang Macanre.

Pembentukan Desa Gaya Baru

Dalam rangka pembentukan Desa Gaya Baru di Sulawesi Selatan, maka di Kabupaten Soppeng termasuk di Kecamatan Lilirilau telah 2 kali mengalami reorganisasi kampung-kampung yaitu beberapa beberapa kampung digabung menjadi 1 gabungan kampung, kemudian diberi nama “Desa Gaya Baru”.

- Pertama, dilakukan pada Tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan DPRD GR Kabupaten Soppeng No. 19/DPRD-GR/63 Tanggal 10 April 1963 yaitu dari 176 kampung menjadi 66 kampung (Desa Gaya Baru) dimana Kecamatan Lilirilau dari 38 Kampung menjadi 14 Desa Gaya Baru.
- Kedua, dilakukan pada Tahun 1968, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tanggal 20 Desember 1965 No. 450/XII/1965 jo Surat Keputusan DPRD Kabupaten Soppeng No. 43/DPRD/1967 tanggal 22 Desember 1967 yaitu dari 66 Desa Gaya Baru yang diberi nama Wanua, dimana Kecamatan Lilirilau terdapat 6 Desa Gaya Baru (Wanua).

Sehubungan dengan Pembentukan Desa Gaya Baru, maka 4 buah kecamatan dalam Kabupaten Soppeng termasuk Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan yaitu :

- a. Bekas wilayah Wanua (Distrik) Citta yang dimasukkan dalam Kecamatan Lilirilau dikeluarkan seluruhnya dan dimasukkan dalam Wilayah Kecamatan Lilirilau.
- b. Sebutan Desa Gaya Baru Lama (Mattanru) yang meliputi 2 buah kampung dari Kecamatan Lilirilau dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau.

Dengan terbentuknya Desa Gaya Baru yang diberi nama “Wanua” sebagai hasil Reorganisasi kampung-kampung yang kedua, dan perubahan-perubahan batas wilayah hukum Kecamatan, maka Kecamatan Lilirilau yang tadinya terdiri 14 Desa Gaya Baru, sekarang menjadi 6 Wanua yaitu :

- a. Wanua Pajalesang Ibu Negerinya Pajalesang
- b. Wanua Ujung Ibu Negerinya Ujung
- c. Wanua Tetewatu Ibu Negerinya Tetewat
- d. Wanua Abbanuange Ibu Negerinya Abbanuange
- e. Wanua Baringeng Ibu Negerinya Baringeng
- f. Wanua Lompulle Ibu Negerinya Lompulle

Tiap-tiap Wanua dikepalai oleh seorang Kepala Wanua dan meliputi beberapa lingkungan yang dikepalai oleh seorang kepala lingkungan yang bergelar “Matoa”.

Dengan adanya perbedaan sebutan nama Desa di beberapa daerah Tk.II di Sulawesi Selatan, maka pemerintah daerah Tk. I Sulawesi Selatan menetapkan nama Desa yang berlaku umum pada daerah-daerah Tk.II di Sulawesi Selatan dengan Surat Keputusannya No. 309/IX/73 tanggal 11 September 1973 pada pasal 1.

Dengan berpedoman pada Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk.I Sulawesi Selatan No. 308/IX/1973 pasal 3 ayat 1,2 dan 3 yang isinya mengatur tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi berdirinya Desa baru hasil pemekaran, maka dengan berdasar pada surat Bupati Kepala Daerah Tk. II Soppeng maka keluarlah Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No. 757/XI/1977 Tanggal 3 Nopember 1977 tentang persetujuan penambahan Desa di Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, setelah mendapat pengesahan dari Menteri Dalam Negeri dengan suratnya tanggal 12 April 1977 tentang penambahan jumlah Desa di Kecamatan Lilirilau dari 6 buah menjadi 7 buah desa, dan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk I Sulawesi Selatan No. 175/II/1989 tanggal 17 Februari 1989 tentang pembentukan Desa Persiapan menjadi DESA dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, maka Kecamatan Lilirilau mendapat penambahan dari 7 buah Desa menjadi 9 Desa, yaitu :

1. Kelurahan Pajalesang
2. Desa Tetewatu
3. Desa Abbanuange
4. Kelurahan Ujung
5. Kelurahan Macanre
6. Desa Lompulle
7. Desa Kebo
8. Desa Baringeng
9. Desa Masing

Dan selanjutnya dari 9 Desa berdasarkan surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sulawesi Selatan No. 1121/IX/1989

Tanggal 25 September 1989 tentang pengesahan Desa Persiapan dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, di Kecamatan Lilirilau dari 9 Desa ditambah lagi 3 Desa persiapan menjadi 12 Desa yaitu :

A	Kelurahan Pajalesang	b	Desa Tetewatu
	Kampung Pajalesang		Dusun Tonronge
	Kampung Cabenge		Dusun Callawe
	Kampung Sumpang Salo		
C	Desa Abbanuange	d	Kelurahan Ujung
	Dusun Abbanuange		Kampung Berru
	Dusun Peppae		Kampung Salaonro
	Dusun Saleng		
E	Kelurahan Macanre	f	Desa Lompulle
	Kampung Macanre		Dusun Alliwengeng
	Kampung Toawo		Dusun Mattanru
G	Desa Kebo	h	Desa Baringeng
	Dusun Watnlompulle		Dusun Baringeng
	Dusun Kebo		Dusun Tanjonge
I	Desa Masing	j	Desa Pers. Parenring
	Dusun Masing		Dusun Temmakatue
	Dusun Buruccenge		Dusun Dungriaaja
			Dusun Batu
k	Desa Pers. Paroto	l	Desa Pers. Palangiseng

Dusun Paroto	Dusun Bila
Dusun Marale	Dusun Palero
Dusun Kecce	

Kecamatan Lilirilau sebelum berstatus Kecamatan di sebut Wanua yang setingkat dengan “Distrik” bagi tanah-tanah GAU ER NAMEN di Sulawesi Selatan, Kepala Wanua Lilirilau bergelar “ARUNG LOMPENGENG” wilayah hukumnya 4 Wanua bawahan dan 27 Kampung. Setelah berstatus kecamatan pada tahun 1962 istilah Wanua dihapuskan dan Lilirilau meliputi 38 Kampung. Pada Tahun 1968 dengan diadakan reorganisasi Desa Gaya Baru, maka Kecamatan Lilirilau hanya terdiri dari 6 Wanua yang setingkat dengan Desa. Pada Tahun 1977 adanya pemekaran Desa dalam Daerah Tk.II Soppeng, maka Kecamatan Lilirilau dari 6 Desa menjadi 7 Desa. Pada Tanggal 17 Februari 1989 pemekaran Desa untuk kedua kalinya di kecamatan lilirilau dari 7 Desa menjadi 9 Desa. Kemudian pada Tanggal 25 September 1989 pemekaran Desa untuk ketiga kalinya dalam Daerah Tk. II Soppeng dimana Kecamatan Lilirilau yang terdiri dari 9 Buah Desa menjadi 12 Buah Desa/Kelurahan.

Desa Abbanuange

1. Sejarah Singkat Nama Abbanuange

Nama Abbanuange berarti tempat berkumpul, bersatu. Dinamakan demikian menurut sejarahnya dikarenakan pada zaman dahulu desa Abbanuange dijadikan tempat berkumpul bagi orang-orang dari luar Abbanuange termasuk dari daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Soppeng seperti Bone.

2. Letak Geografis

Desa Abbanuange merupakan salah satu Desa dari dua belas (12) desa yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desa Abbanuange merupakan desa/kelurahan terluas di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dengan total luas wilayah sebesar 29 km² sedangkan daerah dengan luas terkecil adalah Kelurahan Macanre yaitu 4 km². Selain itu, Desa Abbanuange merupakan desa dengan ketinggian tertinggi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang berada pada ketinggian 70-155 meter di atas permukaan laut, sedangkan yang

memiliki ketinggian terendah adalah Kelurahan Cabenge, Kelurahan Pajalesang, Kebo, dan Macanre yang memiliki ketinggian berkisar antara 10-30 meter di atas permukaan laut. Berikut ini perbandingan ketinggian tiap-tiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

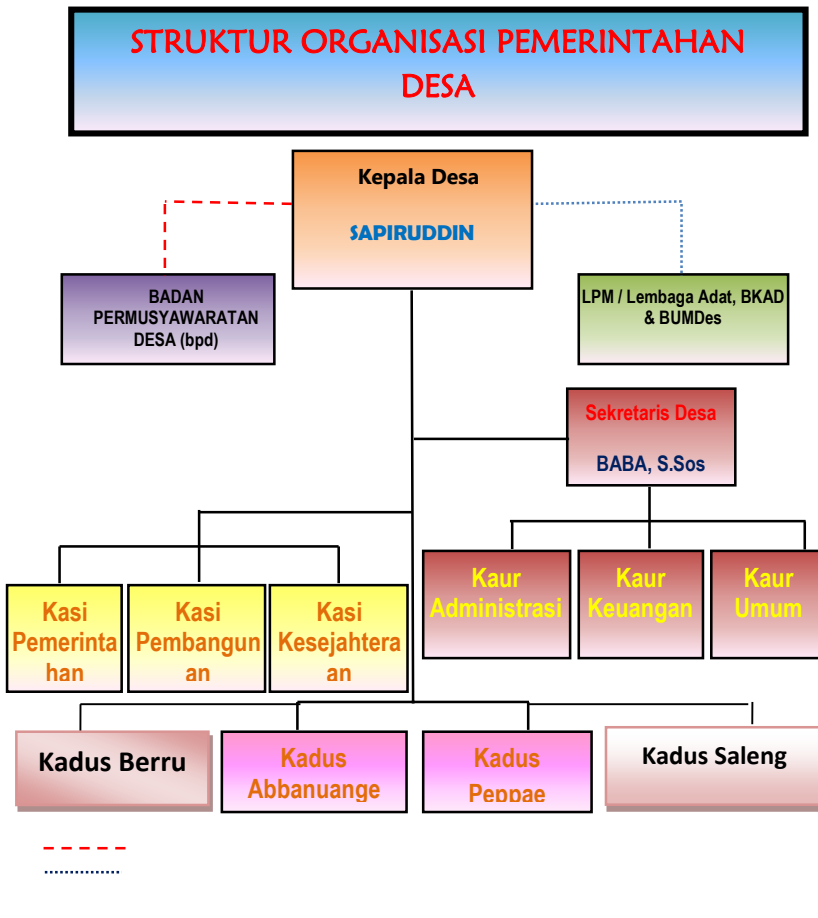
Desa/Kelurahan	Ketinggian
Pajalesang	10-30
Cabenge	10-30
Paroto	10-130
Palangiseng	40-90
Tetewatu	50-150
Abbanuange	70-155
Parenring	50-150
Ujung	10-50
Masing	45-100
Baringeng	15-105
Kebo	10-30
Macanre	10-30

Jarak terdekat ke ibukota Kecamatan adalah Kelurahan Pajalesang dan Cabenge yaitu 1 km sedangkan desa yang memiliki jarak terjauh ke Ibukota Kecamatan adalah Desa Palangiseng yaitu 22 km. Sementara Desa Abbanuange memiliki jarak kedua terjauh setelah Desa Palangiseng yaitu 21 km. Berikut tabel perbandingan jarak masing-masing Desa/Kelurahan ke Ibukota Kecamatan sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jarak Ke (Km)	
	Ibukota Kec	Ibukota Kab
Pajalesang	1	12
Cabenge	1	13
Paroto	9	22
Palangiseng	22	34
Tetewatu	15	21
Abbanuange	21	33
Parenring	11	19
Ujung	6	18
Masing	16	20
Baringeng	8	21
Kebo	8	21
Macanre	2	14

3. Pemerintahan

Dari delapan desa yang ada di Kecamatan Lilirilau, Desa Abbanuange memiliki empat dusun dibandingkan desa-desa yang lain yang rata-rata terdiri dari dua dusun. Dimana masing-masing desa memiliki badan Permusyawaratan Desa (BPD). Berikut struktur organisasi Pemerintahan Desa Abbanuange sebagai berikut.



4. Jumlah Penduduk

Tahun 2015 jumlah penduduk Desa Abbanuange berjumlah 3.363 yang terdiri dari 1.538 penduduk laki-laki dan 1.825 penduduk perempuan. Sementara jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng adalah Kelurahan Pajaleang sebanyak

5.320 jiwa sedngkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Tetewatu sebanyak 1.542 jiwa. Berikut tabel perbandingan jumlah penduduk Desa?Kelurahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pajalesang	2.528	2.792	5.320
Cabenge	2.121	2.387	4.508
Paroto	1.171	1.130	2.501
Palangiseng	851	981	1.832
Tetewatu	717	825	1.542
Abbanuange	1.538	1.825	3.363
Parenring	937	1.023	1.960
Ujung	1.164	1.824	3.488
Masing	1.017	1.175	2.192
Baringeng	2.751	3.182	5.993
Kebo	1.307	1.640	2.947
Macanre	1.414	1.614	3.028
Lilirilau	18.068	20.598	38.614

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam pembangunan bangsaschingga dalam pelaksanaannya harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di

Desa Abbanuange yaitu adanya bangunan gedung sekolah berjumlah empat buah yaitu:

- a. SDN 129 Abbanuange yang terletak di Dusun Abbanuange
- b. SDN 173 Tocampu yang terletak di Dusun Peppae
- c. SDN 252 Patiroy yang terletak di Dusun Berru
- d. SDN 131 Saleng yang terletak di dusun Saleng

Selain sarana dan prasarana pendidikan umum, di Desa Abbanuange juga terdapat sarana dan prasarana pendidikan agama berupa Taman Pengajian al-Qur'an (TPA) yaitu:

1. TPA Sipurioe,
2. TPA Sipurenue
3. TPA at-Taubah

Selain kedua TPA tersebut, masih ada beberapa TPA yang bersifat tradisional atau belum terdaftar di pemerintahan.

6. Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Abbanuange hanya memiliki sebuah Puskesmas yaitu Puskesmas Cakkuridi yang berlokasi di Dusun Abbanuange. Sarana dan prasarana kesehatan ini masih tergolong minim dikarenakan dengan luas wilayah paling luas di Kecamatan Lilirilau, seharusnya Desa Abbanuange memiliki lebih dari satu sarana dan prasarana kesehatan mengingat akses menuju puskesmas Cakkuridi masih tergolong jauh dari tiga dusun yang ada di desa Abbanuange. Sementara menurut Data Statistik Daerah Lilirilau tahun 2016 menyatakan bahwa infeksi saluran pernapasan merupakan penyakit yang banyak di derita masyarakat di kecamatan Lilirilau. Berdasarkan hal ini seharusnya fasilitas kesehatan di Desa Abbanuange dapat ditambah, minimal tersedianya fasilitas pertolongan pertama sebelum akhirnya penderita penyakit dibawa ke fasilitas kesehatan yang memadai baik dari segi peralatan maupun tenaga kesehatannya.

7. Pertanian dan Perdagangan

Pada umumnya masyarakat Desa Abbanuange berprofesi sebagai petani terutama petani jagung dikarenakan wilayahnya yang terletak di dataran tinggi. Selain itu, beberapa penduduk juga ada yang berprofesi sebagai petani cokelat. Sementara untuk perdagangan masyarakat menjual hasil panennya ke pengepul untuk selanjutnya dijual ke Kota Makassar. Sementara fasilitas perdaganagn yang ada di Desa Abbanuange hanya berupa toko/warung yang berjumlah 21 dan rumah makan sebanyak 3 buah.

BAB II

PROGRAM KERJA KKN DESA ABBANUANGE ANGKATAN 54 UIN ALAUDDIN MAKASSAR



PELATIHAN PENYELENGGARAAN JENAZAH
Oleh
Muh Nur Alim Tompo dan Nuralmaidatul Jannah

JUM'AT BERSIH
Oleh
Adriansyah Arifin dan Aswira

MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR
Oleh
Aswira dan Anita Darwis

PENYULUHAN ANTI NARKOTIKA
Oleh
Anita Darwis dan Rismawati

PEMBINAAN TKA/TPA
Oleh
Zulfadli Amran dan Muh Ramli

FESTIVAL ANAK SALEH
Oleh
Didi Ashidiqie dan Sitti Aminah Tinni

**PROGRAM KERJA
PELATIHAN PENYELENGGARAAN JENAZAH**



Di Susun Oleh:

MUH NUR ALIM TOMPO

NIM: 20100113122

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

NURALMAIDATUL JANNAH

NIM: 10600113022

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**KKN UIN ALAUDDIN MAKASSAR ANGKATAN 54
DESA ABBANUANGE KEC. LILIRILAU KAB. SOPPENG**

2017

BAB I PENDAHULUAN

A. *Dasar Pemikiran*

Mahasiswa dalam pengembangan pendidikan di masyarakat dapat diharapkan mampu mengembangkan segala sesuatu yang dimiliki masyarakat menjadi hal yang bernilai dan diperlukan. Kekayaan alam dan kualitas yang ada pada mereka tidak akan diam di tempat, namun mampu melangkah ke dunia luar (secara global) dan diperhatikan oleh bangsa lain. Segala sesuatu yang telah di dapatkan perkuliahan merupakan ilmu yang sifatnya teoritis. Sehingga pada dasarnya perlu untuk mengimplementasikan ilmu-ilmu tersebut dalam dunia nyata, yang dalam tahap sarjana muda adalah dengan melakukan kerja praktek.

Kuliah kerja nyata merupakan mata kuliah wajib yang wajib ditempuh oleh mahasiswa. KKN pada dasar dilaksanakan di masyarakat dan langsung berinteraksi dengan masyarakat sehingga tujuannya untuk mengembangkan daerah sekitar melalui berbagai program yang dirancang. Sehingga dari kedua belah pihak yaitu mahasiswa dan masyarakat dapat saling belajar satu sama lain. Proses pembelajaran ini mahasiswa diharapkan dapat menghubungkan konsep-konsep perkuliahan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.

Konsep-konsep yang menjadi program kerja yang dapat diterapkan kemasyarakat adalah melalui penerapan berbagai hasil penelitian dan pengembangan teknologi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Mahasiswa pelaksana program KKN pun dapat memperoleh pengalaman nyata yang didapatkan langsung dari masyarakat sehingga dapat memperkaya pengalaman teoritis maupun praktek yang diperoleh di perguruan tinggi. Sehingga mahasiswa mengadakan suatu program kerja yang mana hasilnya akan berkenang dan bernilai sehingga nantinya akan membantu didalam kehidupan masyarakat. Adapun program yang usulkan adalah praktek atau pelatihan penyelenggaraan Jenazah. Program tersebut bermaksud untuk membantu merawat Jenazah sesuai dengan ajaran Islam. Persoalan merawat Jenazah menjadi suatu permasalahan dalam masyarakat terutama bagi mereka yang samasekali tidak mengetahui bagaimana tatacara nya memandikan Jenazah, mengkafani jenazah, Maenshalati Jenazah dan menguburkan Jenazah. Berdasarkan uraian diatas maka dibuatlah sebuah program kerja tentang tentang pelatihan penyelenggaraan Jenazah.

B. Gambaran Umum Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah

Fenomena keberadaan sumber daya manusia dalam membantu masyarakat penyelenggaraan Jenazah di Desa Abbanuange ini mulai terasa kurang. Selain itu proses penyelenggaraannya pun kurang sesuai apa yang dicontohkan oleh Nabi kita. Dalam mengantisipasi hal diatas Kami Mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar mengadakan Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah. Kegiatan ini berlangsung di Masjid Taqwa Bureccenge Desa Abbanuange dengan jumlah peserta yang mencukupi tentu banyak dari kalangan Orang tua dan Tokoh Masyarakat termasuk para Imam Desa. Sebagai Pemateri dalam kegiatan ini Ustadz Suardi selaku perwakilan dari Kantor Urusan Agama Kec. Lilirilau Kab. Soppeng. Dalam penjelasannya Ustadz Suardi memberikan beberapa hal yang berkaitan tentang Kematian dan tanda-tandanya. Setelah memberikan penjelasan tentang hal diatas, beliau langsung menuntun tata cara penyelenggaraan Jenazah, yang di mulai dari tata cara Memandikan, Mengkafani, Menshalatkan, dan Cara Menguburkan Jenazah. Salah seorang peserta dari kalangan Orang tua dan Tokoh Masyarakat sangat terkesan kegiatan ini karena beliau tidak pernah mengikuti Pelatihan sebelumnya, dan Insya Allah Pelatihan ini akan kembali diselenggarakan oleh Ustadz Suardi beliau siap apabila ada masyarakat yang membutuhkan tenaganya.

D. Permasalahan

Adapun Permasalahan pelaksanaan program kerja tentang pelatihan penyelenggaraan Jeazah di desa Abbanuange sebagai berikut:

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan selama 3 hari, ditemukan beberapa masalah yang memungkinkan untuk diselesaikan selama masa Kuliah Kerja Nyata, di antaranya :

- ✓ Masih banyak warga yang belum memahami cara merawat jenazah
- ✓ Beberapa tata cara merawat jenazah yang berlaku di masyarakat masih tidak sesuai dengan ajaran islam
- ✓ Masih banyak warga yang belum tahu bacaan dalam shalat Jenazah
- ✓ Kurangnya sosialisasi dari KUA tentang pentingnya pelatihan penyelenggaraan Jenazah

E. Tujuan/ Target

a. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan program kerja adalah untuk mengajarkan dan memberi informasi serta wawasan baru dalam pelatihan penyelenggaraan Jenazah.

b. Target/sasaran

Pada dasarnya KKN (Kuliah Kerja Nyata) mempunyai 2 kelompok sasaran yaitu seluruh Imam dusun di desa Abbanuange dan masyarakat setempat.

F. Jadwal Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program tentang pelatihan penyelenggaraan Jenazah bertempat di desa Abbanuange Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dengan rincian waktu kegiatan sebagai berikut:

No.	Tanggal	Waktu	Tempat
1.	12 Mei 2017	13.00-selesai	Masjid Nuruttaqwa

G. Pendanaan

Dana yang dikeluarkan pada pelaksanaan program Pelatihan penyelenggaraan Jenazah yaitu sebesar Rp. 165.000 dengan rincian sebagai berikut:

No.	Nama Barang	Jumlah	Harga (Rp)
1.	Kain kafan	15 Meter	Rp. 30.000
2.	Kapas	1 Bungkus	Rp. 5.000
3.	Konsumsi	50 Kotak	Rp. 30.000
4.	Uang Trasportasi	1 Orang	Rp. 100.000
Total			Rp. 165.000

BAB II

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. *Metode Intervensi Sosial*

Intervensi sosial dapat diartikan sebagai cara atau strategi memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, dan komunitas). Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial adalah dua bidang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya.

Intervensi sosial adalah upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas. Dikatakan perubahan terencana agar upaya bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilan. Intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan, dalam hal ini, individu, keluarga, dan kelompok. Keberfungsian sosial menunjuk pada kondisi dimana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan harapan lingkungan dan peran yang dimilikinya.

KKN UIN Alauddin Angkatan ke-54 menggunakan metode intervensi sosial dalam melakukan pendekatan kepada warga masyarakat di Desa Samangki sebagai salah satu metode dalam mengatasi masalah sosial dan sumber daya manusia (SDM) di Desa Abbanuange. Melalui pendekatan inilah bisa diketahui kemampuan dan kebutuhan masyarakat desa.

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan survey awal dengan melakukan interaksi dengan masyarakat untuk menggali informasi yang diperlukan untuk menyusun program kerja yang diperlukan masyarakat. Setelah melakukan survey maka dilakukan pendekatan yang lebih intens kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama yang memiliki peran sentral di masyarakat. Dari tahap survey awal tersebut dibuatlah program kerja Jum'at Bersih sebagai salah satu program kerja yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya masalah kebersihan terkhusus kebersihan tempat ibadah.

1. Tujuan Intervensi Sosial

Tujuan utama dari intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran

perubahan ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahteraan akan, semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud manakala jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu lebar. melalui intervensi sosial hambatan-hambatan sosial yang dihadapi kelompok sasaran perubahan akan diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial berupa memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi riil klien.

2. Fungsi Intervensi

Fungsi dilakukannya dalam pekerjaan sosial, diantaranya:

1. Mencari penyelesaian dari masalah secara langsung yang tentunya dengan metode pekerjaan sosial.
 2. Menghubungkan kelayan dengan system sumber
 3. Membantu kelayan menghadapi masalahnya
 4. Menggali potensi dari dalam diri kelayan sehingga bisa membantunya untuk menyelesaikan masalahnya
- ## 3. Tahapan dalam intervensi
- Menurut Pincus dan Minahan, intervensi sosial meliputi tahapan sebagai berikut:
- 1) Penggalan masalah, merupakan tahap di mana pekerja sosial mendalami situasi dan masalah klien atau sasaran perubahan. Tujuan dari tahap penggalan masalah adalah membantu pekerja sosial dalam memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis faktor-faktor relevan terkait situasi dan masalah tersebut, pekerja sosial dapat memutuskan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan, dan cara mencapai tujuan. panggilan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan, dan cara mencapai tujuan. penggalan masalah terdiri dari beberapa konten, di antaranya
 - ✓ Identifikasi dan penentuan masalah
 - ✓ Analisis dinamika situasi sosial
 - ✓ Menentukan tujuan dan target
 - ✓ Menentukan tugas dan strategi
 - ✓ Stabilitas upaya perubahan
 - 2) Pengumpulan data, merupakan tahap di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait masalah yang akan diselesaikan. dalam melakukan pengumpulan data, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan yaitu: pertanyaan, observasi, penggunaan data tertulis.
 - 3) Melakukan kontak awal

- 4) Negosiasi kontrak, merupakan tahap di mana pekerja sosial menyempurnakan tujuan melalui kontrak pelibatan klien atau sasaran perubahan dalam upaya perubahan
 - 5) Membentuk sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial menentukan system aksi apa saja yang akan terlibat dalam upaya perubahan.
 - 6) Menjaga dan mengkoordinasi sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan perubahan.
 - 7) Memberikan pengaruh
 - 8) Terminasi
4. Jenis-jenis pelayanan yang diberikan adalah:
- Secara umum pelayanan diberikan kepada masyarakat dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan penyusuaian sosial secara serasi dan harmonis diantara lansia, lansia dan keluarganya, lansia dan petugas serta masyarakat sekitar.

B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. (Sanjaya, 2008:127). Pemberdayaan adalah proses pembangunan sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

Berdasarkan pengertian kedua hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai titik tolak atau landasan atau apa yang mendasar yang harus kita lakukan dalam menggali potensi yang ada di masyarakat. Maka diperlukan sebuah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi atau *problem solving*. Problem solving dapat diartikan sebagai suatu proses mental dan eloktual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tetap dan cermat (Hamalik, 199 : 151). Problem solving yaitu suatu pendekatan dengan cara problem identifikasi untuk ke tahap sintesis kemudian dianalisis yaitu pemilihan seluruh masalah sehingga mencapai tahap aplikasi selanjutnya kompresi untuk mendapatkan solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Pendapat lain problem solving adalah suatu pendekatan dimana langkah-langkah berikutnya sampai penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif yang umum sedangkan langkah-langkah berikutnya.

Sebagai langkah pemecahan masalah kurang pahamnya masyarakat tentang tata cara penyelenggaraan jenazah maka alternatifnya adalah menyediakan wadah bagi masyarakat untuk belajar bersama dengan memberikan penyuluhan tentang permasalahan tersebut. Pendekatan yang dilakukan berupa himbauan sekaligus mengundang masyarakat secara langsung dalam kegiatan penyuluhan tata cara penyelenggaraan jenazah.

C. *Bentuk Pengabdian*

Ada beberapa bentuk pengabdian pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar angkatan ke-54.

a. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan Masyarakat diartikan sebagai layanan pendidikan yang diperuntukan bagi masyarakat tanpa melihat perbedaan tingkat pendidikan, usia, status sosial, ekonomi, agama, suku dan kondisi mental fisiknya, yang mempunyai keinginan untuk menambah dan atau meningkatkan kompetensi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pada tahap ini bentuk pengabdian ini bersifat pembelajaran bersama dengan masyarakat (*learn togheter*). Hubungannya bersifat intens karena kedua pihak saling membutuhkan informasi. Pada tahap ini pengetahuan dan pengalaman keduanya pada tingkatan yang hamper sama.

b. Pendampingan Masyarakat

Pada tahap ini, bentuk pengabdiannya bersifat memberikan arahan-arahan (*directing*) kepada masyarakat terhadap hal-hal atau permasalahan yang belum mendapatkan jalan keluarnya. Dalam hal ini, derajat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki memiliki perbedaan yang cukup jauh. Hal ini dapat terjadi secara umum dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda.

c. Advokasi

Advokasi dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan atau langkah untuk bagaimana memberikan dorongan (*motivation*) kepada masyarakat agar tetap senantiasa menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan manusia itu sendiri merupakan bagian dari lingkungan. Oleh karena itu, untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan maka yang menjadi sentral dalam pembinaan adalah manusia itu sendiri sebagai subjek sentral dalam berbagai tingkat kehidupan di bumi ini. Pemahaman ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan kehidupan di bumi ini. Jika tidak, bagaimana bumi/lingkungan ini akan tetap lestari jika semangat untuk menjaga lingkungan tidak ada lagi.

BAB III

KONDISI DESA ABBANUANGE

A. Kecamatan Lilirilau Secara Umum

1. Sebelum Berstatus Kecamatan

Seperti kita ketahui bahwa, sebelum keluarnya Undang-Undang No. 29 Tahun 1959 Daerah Soppeng ini berstatus Swapraja yang terdiri dari 7 Wanua yang setingkat dengan Distrik yaitu :

- a. Wanua Lalabata Ibu Negerinya Watansoppeng
 - b. Wanua Lilirilau Ibu Negerinya Cabenge
 - c. Wanua Liliriaja Ibu Negerinya Cangadi
 - d. Wanua Marioriawa Ibu Negerinya Batu-batu
 - e. Wanua Marioriwawo Ibu Negerinya Takalalla
 - f. Wanua Pattojo Ibu Negerinya Maccini
 - g. Wanua Citta Ibu Negerinya Pacongkang
- Khusus Wanua Lilirilau lazim juga disebut “LOMPENGENG” yang dikepalai oleh seorang Kepala Wanua yang bergelar “ARUNG LOMPENGENG”.

Wanua Lilirilau terbagi atas 4 Wanua bawahan masing-masing :

- a. Wanua Bawahan Lompengeng Kepalanya Bergelar Sulewatan
- b. Wanua Bawahan Pajalesang Kepalanya Bergelar Sulewatang
- c. Wanua Bawahan Macanre Kepalanya Bergelar Sulewatang
- d. Wanua Bawahan Baringeng Kepalanya Bergelar Arung

Tiap-tiap Wanua bawahan terbagi atas kampung-kampung yang dikepalai oleh seorang yang bergelar “MATOA” antara lain :

Wanua Bawahan lompengeng terdiri atas 10 Kampung yaitu

- a. Kampung Salaonro kepalanya bergelar Kepala Salaonro
- b. Kampung Kecce kepalanya bergelar Kepala Kecce
- c. Kampung Paroto kepalanya bergelar Matoa Paroto
- d. Kampung Marale kepalanya bergelar Matoa Marale
- e. Kampung Tetewatu kepalanya bergelar Matoa Tetewatu
- f. Kampung Abbanuange kepalanya bergelar Kepala Abbanuange
- g. Kampung PeppaE kepalanya bergelar Kepala PeppaE
- h. Kampung Saleng kepalanya bergelar Kepala Saleng
- i. Kampung Ujung kepalanya bergelar Kepala Ujung
- j. Kampung Berru kepalanya bergelar Kepala Berru

Wanua Bawahan Pajalesang terdiri atas 5 Kampung yaitu

- a. Kampung Allimbangeng kepalanya bergelar Kepala Allimbangeng
- b. Kampung Talipu kepalanya bergelar Kepala Talipu
- c. Kampung Sumpang Salo kepalanya bergelar Kepala Sumpang Salo
- d. Kampung Pajalesang kepalanya bergelar Matoa Pajalesang
- e. Kampung Lenrang kepalanya bergelar Matoa Lenrang

Wanua Bawahan Macanre terdiri atas 2 Kampung yaitu :

- a. Kampung Toawo kepalanya bergelar Kepala Toawo
- b. Kampung Macanre kepalanya bergelar Matoa Macanre

Wanua Bawahan Baringeng terdiri dari 10 Kampung yaitu :

- a. Kampung Tanjonge kepalanya bergelar Kepala Tanjonge
- b. Kampung Pompulu kepalanya bergelar Kepala Pompulu
- c. Kampung Mappalakkae kepalanya bergelar Kepala Mappalakkae
- d. Kampung Takku kepalanya bergelar Kepala Takku
- e. Kampung Buruccenge kepalanya bergelar Kepala Buruccenge
- f. Kampung Leppangeng kepalanya bergelar Kepala Leppangeng
- g. Kampung Masing kepalanya bergelar Matoa Masing
- h. Kampung Lagoe kepalanya bergelar Matoa Lagoe
- i. Kampung Bila kepalanya bergelar Matoa Bila
- j. Kampung Palero kepalanya bergelar Matoa Palero

2. Setelah Berstatus Kecamatan

Kecamatan Lilirilau dibentuk bersama-sama dengan Kecamatan-kecamatan lainnya dalam Kabupaten Soppeng, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Tenggara tanggal 16 Agustus 1961 Nomor 1100 dalam rangka reorganisasi Pemerintahan Administrasi terendah di Sulawesi Selatan Tenggara dalam Tahun 1961. Kabupaten Soppeng terdiri 7 Wanua (Distrik) dilebur menjadi 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Lalabata, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Liliriaja, Kecamatan Marioriawa dan Kecamatan Marioriwawo. Sedangkan 2 Wanua lainnya masing-masing Wanua Citta dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau dan Wanua Pattojo dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Liliriaja.

Dengan terbentuknya Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Soppeng, Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan baik

Daerah Hukumnya maupun Struktur Organisasi Pemerintah/Aparatnya yaitu :

- a. Daerah Hukumnya :
 - a. Kampung Lenrang tadinya masuk wilayah Kecamatan Lilirilau tetapi mengalami perubahan, maka masuk Wilayah Kecamatan Liliriaja.
 - b. Wanua (Distrik) Citta yang terdiri dari 11 Kampung dilebur seluruhnya, 10 Kampung dimasukkan ke Wilayah Kecamatan Lilirilau dan 1 Kampung dimasukkan kedalam Wiyaha Kecamatan Liliriaja.
 - c. Kampung Kebo dan Lompulle dari wilayah Kecamatan Liliriaja masuk ke Wilayah Kecamatan Lilirilau.
 - d. Jadi Wilayah Kecamatan Lilirilau semula berukuran 1 Kampung, tetapi akhirnya bertambah 12 Kampung sehingga daerah hukumnya bertambah luas, dari 27 kampung menjadi 38 Kampung.
- b. Struktur Organisasi Pemerintahan/Aparatnya.
 - 1) Kepala Wanua yang bergelar Arung Lompengeng diganti dengan sebutan Kepala Kecamatan dan status Pegawai Negeri
 - 2) Wanua bawahan dihapuskan menjadi Pegawai Negeri dan seorang diantaranya di pensiunkan, yaitu Sulewatang Macanre.
- c. Pembentukan Desa Gaya Baru

Dalam rangka pembentukan Desa Gaya Baru di Sulawesi Selatan, maka di Kabupaten Soppeng termasuk di Kecamatan Lilirilau telah 2 kali mengalami reorganisasi kampung-kampung yaitu beberapa beberapa kampung digabung menjadi 1 gabungan kampung, kemudian diberi nama “Desa Gaya Baru”.

Pertama, dilakukan pada Tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan DPRD GR Kabupaten Soppeng No. 19/DPRD-GR/63 Tanggal 10 April 1963 yaitu dari 176 kampung menjadi 66 kampung (Desa Gaya Baru) dimana Kecamatan Lilirilau dari 38 Kampung menjadi 14 Desa Gaya Baru. *Kedua*, dilakukan pada Tahun 1968, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tanggal 20 Desember 1965 No. 450/XII/1965 jo Surat Keputusan DPRD Kabupaten Soppeng No. 43/DPRD/1967 tanggal 22 Desember 1967 yaitu dari 66 Desa

GayaBaru yang diberi nama Wanua, dimana Kecamatan Lilirilau terdapat 6 Desa Gaya Baru (Wanua).

Sehubungan dengan Pembentukan Desa Gaya Baru, maka 4 buah kecamatan dalam Kabupaten Soppeng termasuk Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan yaitu :

- a. Bekas wilayah Wanua (Distrik) Citta yang dimasukkan dalam Kecamatan Lilirilau dikeluarkan seluruhnya dan dimasukkan dalam Wilayah Kecamatan Liriaja.
- b. Sebutan Desa Gaya Baru Lama (Mattanru) yang diliputi 2 buah kampung dari Kecamatan Liriaja dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau.

Dengan terbentuknya Desa Gaya Baru yang diberi nama “Wanua” sebagai hasil Reorganisasi kampung-kampung yang kedua, dan perubahan-perubahan batas wilayah hukum Kecamatan, maka Kecamatan Lilirilau yang tadinya terdiri 14 Desa Gaya Baru, sekarang menjadi 6 Wanua yaitu :

- a. Wanua Pajalesang Ibu Negerinya Pajalesang
- b. Wanua Ujung Ibu Negerinya Ujung
- c. Wanua Tetewatu Ibu Negerinya Tetewat
- d. Wanua Abbanuange Ibu Negerinya Abbanuange
- e. Wanua Baringeng Ibu Negerinya Baringeng
- f. Wanua Lompulle Ibu Negerinya Lompulle

Tiap-tiap Wanua dikepalai oleh seorang Kepala Wanua dan meliputi beberapa lingkungan yang dikepalai oleh seorang kepala lingkungan yang bergelar “Matoa”.

Dengan adanya perbedaan sebutan nama Desa di beberapa daerah Tk.II di Sulawesi Selatan, maka pemerintah daerah Tk. I Sulawesi Selatan menetapkan nama Desa yang berlaku umum pada daerah-daerah Tk.II di Sulawesi Selatan dengan Surat Keputusannya No. 309/IX/73 tanggal 11 September 1973 pada pasal 1.

Dengan berpedoman pada Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk.I Sulawesi Selatan No. 308/IX/1973 pasal 3 ayat 1,2 dan 3 yang isinya mengatur tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi berdirinya Desa baru hasil pemekaran, maka dengan berdasar pada surat Bupati Kepala Daerah Tk. II Soppeng maka keluarlah Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No. 757/XI/1977 Tanggal 3 Nopember

1977 tetang persetujuan penambahan Desa di Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, setelah mendapat pengesahan dari Menteri Dalam Negeri dengan suratnya tanggal 12 April 1977 tentang penambahan jumlah Desa di Kecamatan lilirilau dari 6 buah menjadi 7 buah desa, dan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk I Sulawesi Selatan No. 175/II/1989 tanggal 17 Februari 1989 tentang pembentukan Desa Persiapan manjadi DESA dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, maka Kecamatan Lllirilau mendapat penambahan dari 7 buah Desa menjadi 9 Desa, yaitu :

1. Kelurahan Pajalesang
2. Desa Tetewatu
3. Desa Abbanuange
4. Kelurahan Ujung
5. Kelurahan Macanre
6. Desa Lompulle
7. Desa Kebo
8. Desa Baringeng
9. Desa Masing

Dan selanjutnya dari 9 Desa berdasarkan surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sulawesi Selatan No. 1121/IX/1989 Tanggal 25 September 1989 tentang pengesahan Desa Persiapan dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, di Kecamatan Lilirilau dari 9 Desa ditambah lagi 3 Desa persiapan menjadi 12 Desa yaitu :

A	Kelurahan Pajalesang	b	Desa Tetewatu
	Kampung Pajalesang		Dusun Tonronge
	Kampung Cabenge		Dusun Callawe
	Kampung Sumpang Salo		
C	Desa Abbanuange	d	Kelurahan Ujung
	Dusun Abbanuange		Kampung Berru
	Dusun Peppae		Kampung Salaonro

Dusun Saleng	
E Kelurahan Macanre	f Desa Lompulle
Kampung Macanre	Dusun Alliwengeng
Kampung Toawo	Dusun Mattanru
g Desa Kebo	h Desa Baringeng
Dusun Watnlompulle	Dusun Baringeng
Dusun Kebo	Dusun Tanjonge
I Desa Masing	J Desa Pers. Parenring
Dusun Masing	Dusun Temmakatue
Dusun Buruccenge	Dusun Dungriaia
	Dusun Batu
k Desa Pers. Paroto	L Desa Pers. Palangiseng
Dusun Paroto	Dusun Bila
Dusun Marale	Dusun Palero
Dusun Kecce	

Kecamatan Lilirilau sebelum berstatus Kecamatan di sebut Wanua yang setingkat dengan “Distrik” bagi tanah-tanah GAU ER NAMEN di Sulawesi Selatan, Kepala Wanua Lilirilau bergelar “ARUNG LOMPENGENG” wilayah hukumnya 4 Wanua bawahan dan 27 Kampung. Setelah berstatus kecamatan pada tahun 1962 istilah Wanua dihapuskan dan Lilirilau meliputi 38 Kampung. Pada Tahun 1968 dengan diadakan reorganisasi Desa Gaya Baru, maka Kecamatan Lilirilau hanya terdiri dari 6 Wanua yang setingkat dengan Desa. Pada Tahun 1977 adanya pemekaran Desa dalam Daerah Tk.II Soppeng, maka Kecamatan Lilirilau dari 6 Desa menjadi 7 Desa. Pada Tanggal 17 Februari 1989 pemekaran Desa untuk kedua kalinya di kecamatan

lilirilau dari 7 Desa menjadi 9 Desa. Kemudian pada Tanggal 25 September 1989 pemekaran Desa untuk ketiga kalinya dalam Daerah Tk. II Soppeng dimana Kecamatan Lilirilau yang terdiri dari 9 Buah Desa menjadi 12 Buah Desa/Kelurahan.

B. Desa Abbanuange

1. Sejarah Singkat Nama Abbanuange

Nama Abbanuange berarti tempat berkumpul, bersatu. Dinamakan demikian menurut sejarahnya dikarenakan pada zaman dahulu desa Abbanuange dijadikan tempat berkumpul bagi orang-orang dari luar Abbanuange termasuk dari daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Soppeng seperti Bone.

2. Letak Geografis

Desa Abbanuange merupakan salah satu Desa dari dua belas (12) desa yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desa Abbanuange merupakan desa/kelurahan terluas di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dengan total luas wilayah sebesar 29 km² sedangkan daerah dengan luas terkecil adalah Kelurahan Macanre yaitu 4 km². Selain itu, Desa Abbanuange merupakan desa dengan ketinggian tertinggi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang berada pada ketinggian 70-155 meter di atas permukaan laut, sedangkan yang memiliki ketinggian terendah adalah Kelurahan Cabenge, Kelurahan Pajalesang, Kebo, dan Macanre yang memiliki ketinggian berkisar antara 10-30 meter di atas permukaan laut. Berikut ini perbandingan ketinggian tiap-tiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Ketinggian
Pajalesang	10-30
Cabenge	10-30
Paroto	10-130
Palangiseng	40-90
Tetewatu	50-150
Abbanuange	70-155

Parenring	50-150
Ujung	10-50
Masing	45-100
Baringeng	15-105
Kebo	10-30
Macanre	10-30

Jarak terdekat ke ibukota Kecamatan adalah Kelurahan Pajalesang dan Cabenge yaitu 1 km sedangkan desa yang memiliki jarak terjauh ke Ibukota Kecamatan adalah Desa Palangiseng yaitu 22 km. Sementara Desa Abbanuange memiliki jarak kedua terjauh setelah Desa Palangiseng yaitu 21 km. Berikut tabel perbandingan jarak masing-masing Desa/Kelurahan ke Ibukota Kecamatan sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jarak Ke (Km)	
	Ibukota Kec	Ibukota Kab
Pajalesang	1	12
Cabenge	1	13
Paroto	9	22
Palangiseng	22	34
Tetewatu	15	21
Abbanuange	21	33
Parenring	11	19
Ujung	6	18
Masing	16	20

Baringeng	8	21
Kebo	8	21
Macanre	2	14

3. Pemerintahan

Dari delapan desa yang ada di Kecamatan Lilirilau, Desa Abbanuange memiliki empat dusun dibandingkan desa-desa yang lain yang rata-rata terdiri dari dua dusun. Dimana masing-masing desa memiliki badan Permusyawaratan Desa (BPD). Berikut struktur organisasi Pemerintahan Desa Abbanuange sebagai berikut.



4. Jumlah Penduduk

Tahun 2015 jumlah penduduk Desa Abbanuange berjumlah 3.363 yang terdiri dari 1.538 penduduk laki-laki dan 1.825 penduduk perempuan. Sementara jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng adalah Kelurahan Pajaleang sebanyak 5.320 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Tetewatu sebanyak 1.542 jiwa. Berikut tabel perbandingan jumlah penduduk Desa/Kelurahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pajalesang	2.528	2.792	5.320
Cabenge	2.121	2.387	4.508
Paroto	1.171	1.130	2.501
Palangiseng	851	981	1.832
Tetewatu	717	825	1.542
Abbanuange	1.538	1.825	3.363
Parenring	937	1.023	1.960
Ujung	1.164	1.824	3.488
Masing	1.017	1.175	2.192
Baringeng	2.751	3.182	5.993
Kebo	1.307	1.640	2.947
Macanre	1.414	1.614	3.028
Lilirilau	18.068	20.598	38.614

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam pembangunan bangsa sehingga dalam pelaksanaannya harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Abbanuange yaitu adanya bangunan gedung sekolah berjumlah empat buah yaitu:

- a. SDN 129 Abbanuange yang terletak di Dusun Abbanuange
- b. SDN 173 Tocampu yang terletak di Dusun Peppae
- c. SDN 252 Patiroy yang terletak di Dusun Berru
- d. SDN 131 Saleng yang terletak di dusun Saleng

Selain sarana dan prasarana pendidikan umum, di Desa Abbanuange juga terdapat sarana dan prasarana pendidikan agama berupa Taman Pengajian al-Qur'an (TPA) yaitu:

- a. TPA Sipurioe,
- b. TPA Sipurenue
- c. TPA at-Taubah

Selain kedua TPA tersebut, masih ada beberapa TPA yang bersifat tradisional atau belum terdaftar di pemerintahan.

6. Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Abbanuange hanya memiliki sebuah Puskesmas yaitu Puskesmas Cakkuridi yang berlokasi di Dusun Abbanuange. Sarana dan prasarana kesehatan ini masih tergolong minim dikarenakan dengan luas wilayah paling luas di Kecamatan Lilirilau, seharusnya Desa Abbanuange memiliki lebih dari satu sarana dan prasarana kesehatan mengingat akses menuju puskesmas Cakkuridi masih tergolong jauh dari tiga dusun yang ada di desa Abbanuange. Sementara menurut Data Statistik Daerah Lilirilau tahun 2016 menyatakan bahwa infeksi saluran pernapasan merupakan penyakit yang banyak di derita masyarakat di kecamatan Lilirilau. Berdasarkan hal ini seharusnya fasilitas kesehatan di Desa Abbanuange dapat ditambah, minimal tersedianya fasilitas pertolongan pertama sebelum akhirnya penderita penyakit dibawa ke fasilitas kesehatan yang memadai baik dari segi peralatan maupun tenaga kesehatannya.

7. Pertanian dan Perdagangan

Pada umumnya masyarakat Desa Abbanuange berprofesi sebagai petani terutama petani jagung dikarenakan wilayahnya yang terletak di dataran tinggi. Selain itu, beberapa penduduk juga ada yang berprofesi sebagai petani cokelat. Sementara untuk perdagangan masyarakat menjual hasil panennya ke pengepul untuk selanjutnya dijual ke Kota

Makassar. Sementara fasilitas perdaganagn yang ada di Desa Abbanuange hanya berupa toko/warung yang berjumlah 21 dan rumah makan sebanyak 3 buah.

BAB IV

DESKRIPSI DAN HASIL PEMBERDAYAAN DI DESA ABBANUANGE

A. *Kerangka Pemecahan Masalah*

Dalam mempermudah analisis terhadap satu per satu permasalahan desa dapat dilakukan dengan menggunakan metode Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats). Metode analisis SWOT adalah metode praktis yang digunakan untuk mencari tahu kekuatan, kelemahan, kesempatan dan hambatan dari setiap permasalahan. Dalam suatu permasalahan, dapat digali kekuatan atau potensi yang sudah dimiliki, kemudian dicari kelemahan yang ada sehingga hal tersebut menjadi suatu permasalahan. Lebih jauh lagi, upaya pemecahan masalah digali melalui kesempatan atau dukungan suportif yang dimiliki serta meluruskan hambatan yang ada. Penjelasan permasalahan desa melalui metode analisis SWOT akan diuraikan per dusun atau perlokasi binaan KKN, yaitu :

Matrik SWOT 01 Bidang Keagamaan			
Strenghts	Weakness	Opportunities	Threats
Masyarakat Desa Abbanuange sangat mendukung kegiatan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN.	Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang cara menyelenggarakan jenazah dengan baik dan benar	Masyarakat sangat antusias dengan diadakannya program tersebut terlebih program tersebut mendapat respon yang baik dari pemerintah dalam hal ini Kantor Urusan Agama.	Permasalahan waktu masyarakat yang kurang untuk mengikuti kegiatan terbatas sehingga harus menyesuaikan dengan waktu yang singkat, dampaknya kurang maksimalnya pelaksanaan program ini.

Dari matrik SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program **Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah di Masjid Nuruttaqwa, Desa Abbanuange**

B. Bentuk dan Hasil Pelayanan dan Pengabdian ke Masyarakat

Bidang	Keagamaan
Nama Kegiatan	Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah
Tempat / Tanggal	Di Masjid Nuruttqawa, Kampung Tengah, Dusun Abbanuange, Desa Abbanuange, 1 x Selama KKN
Lama pelaksanaan	1 x selama KKN
Tim Pelaksana	Penanggung Jawab : Muh Nur Alim Tompo dan Nur Almaidah Tul Jannah Kontributor : Seluruh Anggota Kelompok
Tujuan	Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pelaksanaan penyelenggaraan jenazah sebagai salah satu kewajiban sesame manusia.
Sasaran	Masyarakat Desa Abbanuange secara keseluruhan
Target	Masyarakat Desa Abbanuange memahami tata cara penyelenggaraan jenazah dengan baik dan benar sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah saw
Deskripsi Kegiatan	Kegiatan ini bersifat temporer yang dilaksanakan satu kali selama masa KKN
Hasil Kegiatan	1 x proses kegiatan penyuluhan tata cara penyelenggaraan jenazah selama KKN berlangsung

C. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil

Dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan. Terdapat faktor

pendorong dan penghambat jalannya program pelayanan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Abbanuange di antaranya :

1. Faktor Pendorong

- a. Dana dari iuran mahasiswa KKN dan sumbangan para donatur
- b. Antusiasme masyarakat Desa Abbanuange yang tinggi
- c. Kurangnya pemahaman masyarakat yang terkait penyelenggaraan jenazah di Desa Abbanuange.
- d. Tidak adanya kelompok yang bertugas memandikan jenazah di Desa Abbanuange.
- e. Budaya masyarakat yang mengetahui agama, meski masih kurang mengamalkannya
- f. Masih sedikitnya masyarakat yang memperhatikan tata cara penyelenggaraan

2. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan beberapa program kerja selama ber KKN, ada beberapa hambatan mendasar yang kami hadapi, antara lain :

- a. Kurangnya koordinasi dengan setiap RT dari masing-masing RW. Sebagian besar masyarakat terkesan sangat cuek dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
- b. Kurangnya sosialisasi dalam setiap kegiatan antara RT dan RW serta kepala desa
- c. Kurangnya partisipasi masyarakat, khususnya pemuda dalam pelaksanaan program kerja KKN
- d. Masih kurangnya kesadaran betapa pentingnya tata cara penyelenggaraan jenazah
- e. Masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk terus mempelajari tata cara penyelenggaraan jenazah yang baik dan benar
- f. Sulitnya menjalin silaturahmi kepada warga setempat dikarenakan mayoritas warga setempat memiliki pekerjaan sebagai petani kebun dengan waktu kerja dari pagi-sore.

Penyelesaian dari kendala-kendala di atas yaitu mahasiswa KKN Angkatan ke-54 berupaya berpartisipasi aktif dengan menjadikan beberapa masalah itu menjadi sebuah program kerja. Meski disadari keterbatasan waktu dan kemampuan kami dalam menyelesaikan semua masalah yang ada. Keaktifan dan keikutsertaan membantu program kerja Kepala Desa Abbanuange yang sifatnya bukan program kerja struktural

namun sangat bermanfaat dalam masyarakat merupakan bagian dari upaya kami melibatkan diri untuk menanamkan karya-karya yang akan dikenang oleh masyarakat. Program kerja yang telah disebutkan terlaksana dengan baik, berkat dukungan semua pihak meskipun masih perlu perbaikan ke depan.

BAB V PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar kepada masyarakat Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Program yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berdasarkan hasil survei dan potensi serta permasalahan yang ada di lokasi KKN. Program tersebut berkontribusi aktif dalam penyelesaian masalah desa yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat tata cara penyelenggaraan jenazah, Mahasiswa KKN telah memberi dampak positif terhadap masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang telah diidentifikasi.

A. *Rekomendasi/Saran*

Berdasarkan kegiatan mahasiswa KKN yang telah dilakukan maka kami telah merekomendasikan beberapa hal terhadap pihak-pihak tertentu.

1. Rekomendasi untuk pemerintah setempat
 - a. Pemerintah Desa lebih memperhatikan masalah yang berhubungan dengan keagamaan meskipun tidak menjadi program kerja pemerintah secara structural tetapi hal ini menyangkut hak dan kewajiban terhadap sesama manusia.
 - b. Masih dibutuhkannya bimbingan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah saw..
 - c. Disarankan kepada pemegang kebijakan untuk tetap mengadakan kegiatan serupa agar pemahaman masyarakat menjadi kuat sehingga apabila terjadi peristiwa kematian, masyarakat sudah paham apa yang harus dilakukan.
 - d. Pemerintah Desa seharusnya mampu membuka paradigma masyarakat tentang pentingnya tata cara penyelenggaraan jenazah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah saw..

2. Rekomendasi untuk Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M)
 - a. Masih terdapat beberapa yang ingin dibenahi dan jadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa maka kami merekomendasikan agar desa ini tetap menjadi desa binaan UIN Alauddin Makassar terkhusus pada Desa Abbanuange sebaiknya penempatan mahasiswa KKN sebaiknya lebih banyak porsi mahasiswa yang sesuai dengan jurusan-jurusan keagamaan.
 - b. Untuk kegiatan KKN selanjutnya diharapkan program tersebut dijadikan program pokok oleh UIN Alauddin bersama program yang lain.
3. Rekomendasi Untuk Pengabdian Selanjutnya

Desa Abbanuange masih membutuhkan bimbingan yang lebih massive dan intens untuk memahami secara mendalam tentang tata cara penyelenggaraan jenazah yang benar. Diharapkan pengabdian selanjutnya menjadikan program-program seperti ini menjadi program yang diutamakan.

**LAMPIRAN
PELATIHAN PENYELENGARAAN JENAZAH**



**PROGRAM KERJA
JUM'AT BERSIH**



Di Susun Oleh:

ADRIANSYAH ARIFIN. S

NIM: 10200113180

JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

ASWIRA

NIM: 40300113133

JURUSAN SASTRA INGGRIS

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KKN UIN ALAUDDIN MAKASSAR ANGKATAN 54

DESA ABBANUANGE KEC. LILIRILAU KAB. SOPPENG

2017

BAB I PENDAHULUAN

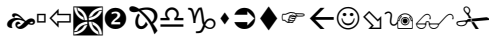
A. Dasar Pemikiran Program Kerja Jum'at Bersih

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan yang bertujuan melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu pelaksanaan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilakukan dengan pendekatan keilmuan dan sektoral pada tempat dan waktu tertentu. Sebagaimana Direktorat Perguruan Tinggi di Indonesia telah mewajibkan seluruh Perguruan Tinggi untuk melakukan program Pengabdian kepada Masyarakat yaitu dengan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam di Indonesia juga turut berpartisipasi dalam rangka mensukseskan program tersebut sebagai kegiatan intrakurikuler dengan memadukan Tri Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan secara terstruktur dan dan melembaga sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang menempuh studi strata satu (S1) di semua universitas di Indonesia termasuk di UIN Alauddin Makassar.

UIN Alauddin Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang berlatar belakang keIslaman tentu dalam mengutus mahasiswanya untuk melakukan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak terlepas dari program-program kerja yang berkaitan dengan keislaman dan yang sifatnya pembinaan kepada masyarakat. Konsekuensi dari hal tersebut, mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar menginisiasi salah satu program kerja yaitu "Jum'at Bersih" sebagai salah satu program kerja untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya kebersihan. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah: 222 sebagai berikut:





Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang baidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu baidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Pada akhir ayat dikatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang mensucikan diri. Berdasarkan firman Allah tersebut kita tidak hanya dianjurkan untuk mensucikan diri kita sendiri tetapi juga apa yang ada di lingkungan sekitar kita. Dalam ajaran Islam permasalahan bersuci atau *thabarah* yang didalamnya mengandung unsur-unsur kebersihan sangatlah diperhatikan. Namun, dalam praktik sehari-hari masih jauh dari apa yang diajarkan dalam Islam.

Melihat tingkat kesadaran masyarakat terhadap kebersihan semakin berkurang, sebagai langkah antisipatif agar masyarakat tetap peduli akan kebersihan. Meskipun masyarakat desa masih memiliki kepedulian akan kebersihan namun ibarat laut yang luas yang dijatuhi air hujan harus tetap saling mengingatkan dalam kebaikan. Terlebih hadits Nabi mengatakan kebersihan adalah sebagian dari iman. Keimanan seseorang dilihat dari bagaimana cara seseorang dalam menjaga kebersihan baik diri maupun lingkungannya.

B. Gambaran Umum Program Kerja Jum'at Bersih

Desa Abbanuange Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Abbanuange, Dusun Peppae, Dusun Saleng, dan Dusun Berru. Masjid dan Mushalla berjumlah sepuluh buah yaitu Masjid Baitul Aman, Mushalla Nurul Rahman, Mushalla Nurul Huda, dan Masjid Nuruttaqwa berada di Dusun Abbanuange. Masjid Siratal Mustaqim dan Mushalla Mftahul Khair berada di Dusun Peppae. Masjid Nur Raudatul Jannah dan Masjid Nurul Iman berlokasi di Dusun Saleng. Sedangkan masjid yang ada di Dusun Berru yaitu Masjid Nurussalam dan Mushalla Baitul Iman.

Melihat jumlah masjid dan mushalla yang ada di setiap dusun Desa Abbanuange yang dibarengi dengan aktivitas masyarakat desa sebagai

petani kebun yang menyita banyak waktu masyarakat agaknya masalah kebersihan tempat ibadah kurang mendapat perhatian. Terlebih petugas masjid dan mushalla rata-rata sudah berusia lanjut sehingga kemampuan untuk melakukan pekerjaan tersebut menjadi kurang maksimal. Sementara pemuda yang berada di tiap-tiap dusun dapat dikatakan kecitaan akan tempat ibadah masih sangat minim sehingga diperlukan program yang mendukung dan memberikan edukasi bagi pentingnya kebersihan terkhusus kebersihan tempat beribadah.

C. Permasalahan

Selama tahap survei yang kami lakukan beberapa hari semenjak di lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Abbanuange kami menemukan beberapa permasalahan terkiait tempat ibadah yaitu kurang terjaganya kebersihan di beberapa mushalla dan masjid. Faktor pertama tidak terjaganya kebersihan tempat ibadah adalah dikarenakan kesibukan masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang menyita sebagian besar waktu untuk memperhatikan masalah kebersihan. Kedua, dikarenakan masalah kebersihan dibebankan kepada imam-imam masjid yang sebagian besar telah berusia lanjut sehingga tidak memungkinkan untuk bekerja secara maksimal. Ketiga, tidak adanya remaja masjid yang dapat menjadi ujung tombak dalam menjaga dan merawat masjid dan musholla diarenakan struktur kepengurusan yang belum ada.

D. Sasaran dan Target

Seyogyanya dalam setiap program kerja memiliki target dan sasaran yang menjadi fokus. Adapaun sasaran dengan lahirnya program kerja ini adalah semua masjid dan mushalla yang ada di Desa Abbanuange yang berjumlah sepuluh masjid dan mushalla. Sasaran program ini fokus pada kebersihan bagian dalam dan luar masjid yang sifatnya mudah dibersihkan dengan peralatan seadanya. Sedangkan targetnya adalah dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan tempat ibadah tidak hanya ketika diadakan program seperti ini tetapi diharapkan meski tidak ada program kerja, kesadaran masyarakat akan kebersihan tetap terpelihara dan tetap terjaga.

E. Jadwal Pelaksanaan Program Kerja

Pelaksanaan Program Kerja Jum'at Bersih dilaksanakan pada:

No	Tanggal	Waktu	Tempat
1	07 April 2017	08.00 – 10.00	Masjid Baitul Aman
2	14 April 2017	08.00 – 10.00	Masjid Nuruttaqwa
3	21 April 2017	08.00 – 10.00	Mushollah Nurul Rahmann
4	28 April 2017	08.00 – 10.00	Masjid Nurul Iman
5	05 Mei 2017	08.00 – 10.00	Masjid Shiratal Mustaqim
6	12 Mei 2017	08.00 – 10.00	Mushallah Miftahul Khair
7	19 Mei 2017	08.00 – 10.00	Kantor Desa

F. Pendanaan dan Sumbangan

Pendanaan dan sumbangan pada program kerja Jum'at Bersih, yaitu :

No.	Uraian Asal Dana	Jumlah
1	Kontribusi Mahasiswa Rp. 20.000,- x 10 orang	Rp. 200.000,-

BAB II

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. Metode Intervensi Sosial

Intervensi sosial dapat diartikan sebagai cara atau strategi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, dan komunitas). Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial.

Intervensi sosial adalah upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas. Dikatakan perubahan terencana karena bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya. Intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan. Fungsi sosial menunjuk pada kondisi dimana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya yang sesuai dengan harapan lingkungan dan peran yang dimilikinya.

KKN UIN Alauddin Angkatan ke-54 menggunakan metode intervensi social dalam melakukan pendekatan kepada warga masyarakat di Desa Abbanuange sebagai salah satu metode dalam mengatasi masalah sosial dan sumber daya manusia (SDM). Melalui pendekatan inilah bisa diketahui kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan melakukan survey atau observasi ke masyarakat yang ada di desa Abbanuange. Dalam hal ini mahasiswa KKN 54 dapat berbaur bersama mereka dan mendengarkan segala keluhan kesah yang ada di desa Abbanuange. Mahasiswa KKN dalam hal ini dapat menanyakan informasi mengenai kondisi ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial masyarakat desa. Berdasarkan informasi tersebut kemudian dapat diketahui kemampuan yang dimiliki dan masalah apa saja yang ada di desa tersebut serta apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dapat dikembangkan. Kemudian melakukan suatu rapat untuk mencari suatu solusi yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Setelah solusi itu didapatkan maka solusi tersebut dijadikan suatu program kerja yang mencakup hal-hal yang dibutuhkan dengan menitikberatkan pada peningkatan nilai keimanan dan ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan melihat banyaknya masyarakat yang belum berpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan program KERJA Jum'at Bersih dapat mendekatkan mahasiswa KKN dengan Masyarakat di Desa Abbanuange. Program ini juga diharapkan mampu menjadi media introspeksi diri dalam menjalani kehidupan sehingga berpengaruh pada daya spritualitas masyarakat Desa Abbanuange, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng.

a. Tujuan Intervensi sosial

Tujuan utama dari intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahteraan akan semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud manakala jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu longgar. Melalui intervensi sosial hambatan-hambatan sosial yang dihadapi oleh masyarakat akan lebih mudah diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi riil klien.

b. Fungsi Intervensi

Fungsi dilakukannya dalam pekerjaan sosial, diantaranya:

- a. Mencari penyelesaian dari masalah secara langsung yang tentunya dengan metode pekerjaan sosial.
- b. Menghubungkan kelayan dengan sistem sumber
- c. Membantu kelayan menghadapi masalahnya
- d. Menggali potensi yang dimiliki masyarakat sehingga bisa membantu untuk menyelesaikan masalahnya.

c. Tahapan dalam intervensi

Menurut pincus dan minahan, intervensi sosial meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Penggalan masalah, merupakan tahap di mana pekerja sosial mendalami situasi dan masalah klien atau sasaran perubahan. Tujuan dari tahap penggalan masalah adalah membantu pekerja sosial dalam memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis faktor-faktor relevan terkait situasi dan masalah tersebut, pekerja sosial dapat memutuskan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan, dan cara mencapai tujuan. panggilan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan, dan cara mencapai tujuan. penggalan masalah terdiri dari beberapa konten, di antaranya

- Identifikasi dan penentuan masalah

- Analisis dinamika situasi sosial
 - Menentukan tujuan dan target
 - Menentukan tugas dan strategi
 - Stalibilitasi upaya perubahan.
2. Pengumpulan data, merupakan tahap di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait masalah yang akan diselesaikan. dalam melakukan pengumpulan data, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan yaitu: pertanyaan, observasi, penggunaan data tertulis.
 3. Melakukan kontak awal
 4. Negosiasi kontrak, merupakan tahap di mana pekerja sosial menyempurnakan tujuan melalui kontrak pelibatan klien atau sasaran perubahan dalam upaya perubahan
 5. Membentuk sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial menentukan system aksi apa saja yang akan terlibat dalam upaya perubahan.
 6. Menjaga dan mengkoordinasi sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan perubahan.
 7. Memberikan pengaruh
 8. Terminasi

B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Problem solving adalah suatu proses mental dan eloktual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tetap dan cermat (Hamalik, 199 : 151). Problem solving yaitu suatu pendekatan dengan cara problem identification untuk ke tahap syntesis kemudian dianalisis yaitu pemilihan seluruh masalah sehingga mencapai tahap aplication selanjutnya compretion untuk mendapatkan solution dalam penyelesaian masalah tersebut. Pendapat lain problem solving adalah suatu pendekatan dimana langkah-langkah berikutnya sampai penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif yang umum sedangkan langkah-langkah berikutnya sampai dengan penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif dan spesifik.

Dalam program kerja ini pendekatan yang dilakukan adalah dengan membuat pengumuman kepada masyarakat untuk turut aktif dalam melakukan kegiatan Jum'at Bersih di masjid-masjid dan mengajak secara langsung masyarakat. Pada intinya pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan secara langsung (*directing approach*).

C. Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat

Bentuk-bentuk pengabdian kepada masyarakat ada tiga yakni:

a. Pendidikan Masyarakat

Bentuk pengabdian ini bersifat pembelajaran bersama dengan masyarakat (*learn together*). Hubungannya bersifat intens karena kedua pihak saling membutuhkan informasi. Pada tahap ini pengetahuan dan pengalaman keduanya pada tingkatan yang hamper sama.

b. Pendampingan Masyarakat

Pada tahap ini, bentuk pengabdiannya bersifat memberikan arahan-arahan (*directing*) kepada masyarakat terhadap hal-hal atau permasalahan yang belum mendapatkan jalan keluarnya. Dalam hal ini, derajat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki memiliki perbedaan yang cukup jauh. Hal ini dapat terjadi secara umum dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda.

c. Advokasi Masyarakat

Advokasi dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan atau langkah untuk bagaimana memberikan dorongan (*motivation*) kepada masyarakat agar tetap senantiasa menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan manusia itu sendiri merupakan bagian dari lingkungan. Oleh karena itu, untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan maka yang menjadi sentral dalam pembinaan adalah manusia itu sendiri sebagai subjek sentral dalam berbagai tingkat kehidupan di bumi ini.

Pemahaman ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan kehidupan di bumi ini. Jika tidak, bagaimana bumi/lingkungan ini akan tetap lestari jika semangat untuk menjaga lingkungan tidak ada lagi.

BAB III

KONDISI DESA ABBANUANGE

C. Kecamatan Lilirilau Secara Umum

1. Sebelum Berstatus Kecamatan

Seperti kita ketahui bahwa, sebelum keluarnya Undang-Undang No. 29 Tahun 1959 Daerah Soppeng ini berstatus Swapraja yang terdiri dari 7 Wanua yang setingkat dengan Distrik yaitu :

- a. Wanua Lalabata Ibu Negerinya Watansoppeng
 - b. Wanua Lilirilau Ibu Negerinya Cabenge
 - c. Wanua Liliriaja Ibu Negerinya Cangadi
 - d. Wanua Marioriawa Ibu Negerinya Batu-batu
 - e. Wanua Marioriwawo Ibu Negerinya Takalalla
 - f. Wanua Pattojo Ibu Negerinya Maccini
 - g. Wanua Citta Ibu Negerinya Pacongkang
- Khusus Wanua Lilirilau lazim juga disebut “LOMPENGENG” yang dikepalai oleh seorang Kepala Wanua yang bergelar “ARUNG LOMPENGENG”.

Wanua Lilirilau terbagi atas 4 Wanua bawahan masing-masing :

- a. Wanua Bawahan Lompengeng Kepalanya Bergelar Sulewatan
- b. Wanua Bawahan Pajalesang Kepalanya Bergelar Sulewatang
- c. Wanua Bawahan Macanre Kepalanya Bergelar Sulewatang
- d. Wanua Bawahan Baringeng Kepalanya Bergelar Arung

Tiap-tiap Wanua bawahan terbagi atas kampung-kampung yang dikepalai oleh seorang yang bergelar “MATOA” antara lain :

Wanua Bawahan lompengeng terdiri atas 10 Kampung yaitu

- a. Kampung Salaonro kepalanya bergelar Kepala Salaonro
- b. Kampung Kecce kepalanya bergelar Kepala Kecce
- c. Kampung Paroto kepalanya bergelar Matoa Paroto
- d. Kampung Marale kepalanya bergelar Matoa Marale
- e. Kampung Tetewatu kepalanya bergelar Matoa Tetewatu
- f. Kampung Abbanuange kepalanya bergelar Kepala Abbanuange
- g. Kampung PeppaE kepalanya bergelar Kepala PeppaE
- h. Kampung Saleng kepalanya bergelar Kepala Saleng
- i. Kampung Ujung kepalanya bergelar Kepala Ujung
- j. Kampung Berru kepalanya bergelar Kepala Berru

Wanua Bawahan Pajalesang terdiri atas 5 Kampung yaitu

- a. Kampung Allimbangeng kepalanya bergelar Kepala Allimbangeng
- b. Kampung Talipu kepalanya bergelar Kepala Talipu
- c. Kampung Sumpang Salo kepalanya bergelar Kepala Sumpang Salo
- d. Kampung Pajalesang kepalanya bergelar Matoa Pajalesang
- e. Kampung Lenrang kepalanya bergelar Matoa Lenrang

Wanua Bawahan Macanre terdiri atas 2 Kampung yaitu :

- a. Kampung Toawo kepalanya bergelar Kepala Toawo
- b. Kampung Macanre kepalanya bergelar Matoa Macanre

Wanua Bawahan Baringeng terdiri dari 10 Kampung yaitu :

- a. Kampung Tanjonge kepalanya bergelar Kepala Tanjonge
- b. Kampung Pompulu kepalanya bergelar Kepala Pompulu
- c. Kampung Mappalakkae kepalanya bergelar Kepala Mappalakkae
- d. Kampung Takku kepalanya bergelar Kepala Takku
- e. Kampung Buruccenge kepalanya bergelar Kepala Buruccenge
- f. Kampung Leppangeng kepalanya bergelar Kepala Leppangeng
- g. Kampung Masing kepalanya bergelar Matoa Masing
- h. Kampung Lagoe kepalanya bergelar Matoa Lagoe
- i. Kampung Bila kepalanya bergelar Matoa Bila
- j. Kampung Palero kepalanya bergelar Matoa Palero

2. Setelah Berstatus Kecamatan

Kecamatan Lilirilau dibentuk bersama-sama dengan Kecamatan-kecamatan lainnya dalam Kabupaten Soppeng, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Tenggara tanggal 16 Agustus 1961 Nomor 1100 dalam rangka reorganisasi Pemerintahan Administrasi terendah di Sulawesi Selatan Tenggara dalam Tahun 1961. Kabupaten Soppeng terdiri 7 Wanua (Distrik) dilebur menjadi 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Lalabata, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Liliriaja, Kecamatan Marioriawa dan Kecamatan Marioriwawo. Sedangkan 2 Wanua lainnya masing-masing Wanua Citta dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau dan Wanua Pattojo dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Liliriaja.

Dengan terbentuknya Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Soppeng, Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan baik

Daerah Hukumnya maupun Struktur Organisasi Pemerintah/Aparatnya yaitu :

d. Daerah Hukumnya :

- e. Kampung Lenrang tadinya masuk wilayah Kecamatan Lilirilau tetapi mengalami perubahan, maka masuk Wilayah Kecamatan Liliriaja.
- f. Wanua (Distrik) Citta yang terdiri dari 11 Kampung dilebur seluruhnya, 10 Kampung dimasukkan ke Wilayah Kecamatan Lilirilau dan 1 Kampung dimasukkan kedalam Wilayah Kecamatan Liliriaja.
- g. Kampung Kebo dan Lompulle dari wilayah Kecamatan Liliriaja masuk ke Wilayah Kecamatan Lilirilau.
- h. Jadi Wilayah Kecamatan Lilirilau semula berukuran 1 Kampung, tetapi akhirnya bertambah 12 Kampung sehingga daerah hukumnya bertambah luas, dari 27 kampung menjadi 38 Kampung.

e. Struktur Organisasi Pemerintahan/Aparatnya.

- a. Kepala Wanua yang bergelar Arung Lompengeng diganti dengan sebutan Kepala Kecamatan dan status Pegawai Negeri
- b. Wanua bawahan dihapuskan menjadi Pegawai Negeri dan seorang diantaranya di pensiunkan, yaitu Sulewatang Macanre.

f. Pembentukan Desa Gaya Baru

Dalam rangka pembentukan Desa Gaya Baru di Sulawesi Selatan, maka di Kabupaten Soppeng termasuk di Kecamatan Lilirilau telah 2 kali mengalami reorganisasi kampung-kampung yaitu beberapa beberapa kampung digabung menjadi 1 gabungan kampung, kemudian diberi nama “Desa Gaya Baru”.

Pertama, dilakukan pada Tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan DPRD GR Kabupaten Soppeng No. 19/DPRD-GR/63 Tanggal 10 April 1963 yaitu dari 176 kampung menjadi 66 kampung (Desa Gaya Baru) dimana Kecamatan Lilirilau dari 38 Kampung menjadi 14 Desa Gaya Baru. *Kedua*, dilakukan pada Tahun 1968, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tanggal 20 Desember 1965 No. 450/XII/1965 jo Surat Keputusan DPRD Kabupaten Soppeng No. 43/DPRD/1967 tanggal 22 Desember 1967 yaitu dari 66 Desa

GayaBaru yang diberi nama Wanua, dimana Kecamatan Lilirilau terdapat 6 Desa Gaya Baru (Wanua).

Sehubungan dengan Pembentukan Desa Gaya Baru, maka 4 buah kecamatan dalam Kabupaten Soppeng termasuk Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan yaitu :

- a. Bekas wilayah Wanua (Distrik) Citta yang dimasukkan dalam Kecamatan Lilirilau dikeluarkan seluruhnya dan dimasukkan dalam Wilayah Kecamatan Liriaja.
- b. Sebutan Desa Gaya Baru Lama (Mattanru) yang diliputi 2 buah kampung dari Kecamatan Liriaja dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau.

Dengan terbentuknya Desa Gaya Baru yang diberi nama “Wanua” sebagai hasil Reorganisasi kampung-kampung yang kedua, dan perubahan-perubahan batas wilayah hukum Kecamatan, maka Kecamatan Lilirilau yang tadinya terdiri 14 Desa Gaya Baru, sekarang menjadi 6 Wanua yaitu :

- a. Wanua Pajalesang Ibu Negerinya Pajalesang
- b. Wanua Ujung Ibu Negerinya Ujung
- c. Wanua Tetewatu Ibu Negerinya Tetewat
- d. Wanua Abbanuange Ibu Negerinya Abbanuange
- e. Wanua Baringeng Ibu Negerinya Baringeng
- f. Wanua Lompulle Ibu Negerinya Lompulle

Tiap-tiap Wanua dikepalai oleh seorang Kepala Wanua dan meliputi beberapa lingkungan yang dikepalai oleh seorang kepala lingkungan yang bergelar “Matoa”.

Dengan adanya perbedaan sebutan nama Desa di beberapa daerah Tk.II di Sulawesi Selatan, maka pemerintah daerah Tk. I Sulawesi Selatan menetapkan nama Desa yang berlaku umum pada daerah-daerah Tk.II di Sulawesi Selatan dengan Surat Keputusannya No. 309/IX/73 tanggal 11 September 1973 pada pasal 1.

Dengan berpedoman pada Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk.I Sulawesi Selatan No. 308/IX/1973 pasal 3 ayat 1,2 dan 3 yang isinya mengatur tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi berdirinya Desa baru hasil pemekaran, maka dengan berdasar pada surat Bupati Kepala Daerah Tk. II Soppeng maka keluarlah Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No. 757/XI/1977 Tanggal 3 Nopember

1977 tentang persetujuan penambahan Desa di Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, setelah mendapat pengesahan dari Menteri Dalam Negeri dengan suratnya tanggal 12 April 1977 tentang penambahan jumlah Desa di Kecamatan lilirilau dari 6 buah menjadi 7 buah desa, dan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk I Sulawesi Selatan No. 175/II/1989 tanggal 17 Februari 1989 tentang pembentukan Desa Persiapan manjadi DESA dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, maka Kecamatan Lllirilau mendapat penambahan dari 7 buah Desa menjadi 9 Desa, yaitu :

1. Kelurahan Pajalesang
2. Desa Tetewatu
3. Desa Abbanuange
4. Kelurahan Ujung
5. Kelurahan Macanre
6. Desa Lompulle
7. Desa Kebo
8. Desa Baringeng
9. Desa Masing

Dan selanjutnya dari 9 Desa berdasarkan surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sulawesi Selatan No. 1121/IX/1989 Tanggal 25 September 1989 tentang pengesahan Desa Persiapan dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, di Kecamatan Lilirilau dari 9 Desa ditambah lagi 3 Desa persiapan menjadi 12 Desa yaitu :

A	Kelurahan Pajalesang	b	Desa Tetewatu
	Kampung Pajalesang		Dusun Tonronge
	Kampung Cabenge		Dusun Callawe
	Kampung Sumpang Salo		
C	Desa Abbanuange	d	Kelurahan Ujung
	Dusun Abbanuange		Kampung Berru
	Dusun Peppae		Kampung Salaonro

Dusun Saleng	
E Kelurahan Macanre	f Desa Lompulle
Kampung Macanre	Dusun Alliwengeng
Kampung Toawo	Dusun Mattanru
g Desa Kebo	h Desa Baringeng
Dusun Watnlompulle	Dusun Baringeng
Dusun Kebo	Dusun Tanjonge
I Desa Masing	J Desa Pers. Parenring
Dusun Masing	Dusun Temmakatue
Dusun Buruccenge	Dusun Dungriaia
	Dusun Batu
k Desa Pers. Paroto	L Desa Pers. Palangiseng
Dusun Paroto	Dusun Bila
Dusun Marale	Dusun Palero
Dusun Kecce	

Kecamatan Lilirilau sebelum berstatus Kecamatan di sebut Wanua yang setingkat dengan “Distrik” bagi tanah-tanah GAU ER NAMEN di Sulawesi Selatan, Kepala Wanua Lilirilau bergelar “ARUNG LOMPENGENG” wilayah hukumnya 4 Wanua bawahan dan 27 Kampung. Setelah berstatus kecamatan pada tahun 1962 istilah Wanua dihapuskan dan Lilirilau meliputi 38 Kampung. Pada Tahun 1968 dengan diadakan reorganisasi Desa Gaya Baru, maka Kecamatan Lilirilau hanya terdiri dari 6 Wanua yang setingkat dengan Desa. Pada Tahun 1977 adanya pemekaran Desa dalam Daerah Tk.II Soppeng, maka Kecamatan Lilirilau dari 6 Desa menjadi 7 Desa. Pada Tanggal 17 Februari 1989 pemekaran Desa untuk kedua kalinya di kecamatan

lilirilau dari 7 Desa menjadi 9 Desa. Kemudian pada Tanggal 25 September 1989 pemekaran Desa untuk ketiga kalinya dalam Daerah Tk. II Soppeng dimana Kecamatan Lilirilau yang terdiri dari 9 Buah Desa menjadi 12 Buah Desa/Kelurahan.

D. Desa Abbanuange

8. Sejarah Singkat Nama Abbanuange

Nama Abbanuange berarti tempat berkumpul, bersatu. Dinamakan demikian menurut sejarahnya dikarenakan pada zaman dahulu desa Abbanuange dijadikan tempat berkumpul bagi orang-orang dari luar Abbanuange termasuk dari daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Soppeng seperti Bone.

9. Letak Geografis

Desa Abbanuange merupakan salah satu Desa dari dua belas (12) desa yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desa Abbanuange merupakan desa/kelurahan terluas di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dengan total luas wilayah sebesar 29 km² sedangkan daerah dengan luas terkecil adalah Kelurahan Macanre yaitu 4 km². Selain itu, Desa Abbanuange merupakan desa dengan ketinggian tertinggi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang berada pada ketinggian 70-155 meter di atas permukaan laut, sedangkan yang memiliki ketinggian terendah adalah Kelurahan Cabenge, Kelurahan Pajalesang, Kebo, dan Macanre yang memiliki ketinggian berkisar antara 10-30 meter di atas permukaan laut. Berikut ini perbandingan ketinggian tiap-tiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Ketinggian
Pajalesang	10-30
Cabenge	10-30
Paroto	10-130
Palangiseng	40-90
Tetewatu	50-150

Abbanuange	70-155
Parenring	50-150
Ujung	10-50
Masing	45-100
Baringeng	15-105
Kebo	10-30
Macanre	10-30

Jarak terdekat ke ibukota Kecamatan adalah Kelurahan Pajalesang dan Cabenge yaitu 1 km sedangkan desa yang memilki jarak terjauh ke Ibukota Kecamatan adalah Desa Palangiseng yaitu 22 km. Sementara Desa Abbanuange memilki jarak kedua terjauh setelah Desa Palangiseng yaitu 21 km. Berikut tabel perbandingan jarak masing-masing Desa/Kelurahan ke Ibukota Kecamatan sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jarak Ke (Km)	
	Ibukota Kec	Ibukota Kab
Pajalesang	1	12
Cabenge	1	13
Paroto	9	22
Palangiseng	22	34
Tetewatu	15	21
Abbanuange	21	33
Parenring	11	19
Ujung	6	18

Masing	16	20
Baringeng	8	21
Kebo	8	21
Macanre	2	14

10. Pemerintahan

Dari delapan desa yang ada di Kecamatan Lilirilau, Desa Abbanuange memiliki empat dusun dibandingkan desa-desa yang lain yang rata-rata terdiri dari dua dusun. Dimana masing-masing desa memiliki badan Permusyawaratan Desa (BPD). Berikut struktur organisasi Pemerintahan Desa Abbanuange sebagai berikut.



11. Jumlah Penduduk

Tahun 2015 jumlah penduduk Desa Abbanuange berjumlah 3.363 yang terdiri dari 1.538 penduduk laki-laki dan 1.825 penduduk perempuan. Sementara jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng adalah Kelurahan Pajaleang sebanyak 5.320 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Tetewatu sebanyak 1.542 jiwa. Berikut tabel perbandingan jumlah penduduk Desa/Kelurahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pajalesang	2.528	2.792	5.320
Cabenge	2.121	2.387	4.508
Paroto	1.171	1.130	2.501
Palangiseng	851	981	1.832
Tetewatu	717	825	1.542
Abbanuange	1.538	1.825	3.363
Parenring	937	1.023	1.960
Ujung	1.164	1.824	3.488
Masing	1.017	1.175	2.192
Baringeng	2.751	3.182	5.993
Kebo	1.307	1.640	2.947
Macanre	1.414	1.614	3.028
Lilirilau	18.068	20.598	38.614

12. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam pembangunan bangsa sehingga dalam pelaksanaannya harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Abbanuange yaitu adanya bangunan gedung sekolah berjumlah empat buah yaitu:

- e. SDN 129 Abbanuange yang terletak di Dusun Abbanuange
- f. SDN 173 Tocampu yang terletak di Dusun Peppae
- g. SDN 252 Patiroid yang terletak di Dusun Berru
- h. SDN 131 Saleng yang terletak di dusun Saleng

Selain sarana dan prasarana pendidikan umum, di Desa Abbanuange juga terdapat sarana dan prasarana pendidikan agama berupa Taman Pengajian al-Qur'an (TPA) yaitu:

- 1. TPA Sipurioe,
- 2. TPA Sipurennue
- 3. TPA at-Taubah

Selain kedua TPA tersebut, masih ada beberapa TPA yang bersifat tradisional atau belum terdaftar di pemerintahan.

13. Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Abbanuange hanya memiliki sebuah Puskesmas yaitu Puskesmas Cakkuridi yang berlokasi di Dusun Abbanuange. Sarana dan prasarana kesehatan ini masih tergolong minim dikarenakan dengan luas wilayah paling luas di Kecamatan Lilirilau, seharusnya Desa Abbanuange memiliki lebih dari satu sarana dan prasarana kesehatan mengingat akses menuju puskesmas Cakkuridi masih tergolong jauh dari tiga dusun yang ada di desa Abbanuange. Sementara menurut Data Statistik Daerah Lilirilau tahun 2016 menyatakan bahwa infeksi saluran pernapasan merupakan penyakit yang banyak di derita masyarakat di kecamatan Lilirilau. Berdasarkan hal ini seharusnya fasilitas kesehatan di Desa Abbanuange dapat ditambah, minimal tersedianya fasilitas pertolongan pertama sebelum akhirnya penderita penyakit dibawa ke fasilitas kesehatan yang memadai baik dari segi peralatan maupun tenaga kesehatannya.

14. Pertanian dan Perdagangan

Pada umumnya masyarakat Desa Abbanuange berprofesi sebagai petani terutama petani jagung dikarenakan wilayahnya yang terletak di dataran tinggi. Selain itu, beberapa penduduk juga ada yang berprofesi sebagai petani coklat. Sementara untuk perdagangan masyarakat menjual hasil panennya ke pengepul untuk selanjutnya dijual ke Kota Makassar. Sementara fasilitas perdagangan yang ada di Desa Abbanuange hanya berupa toko/warung yang berjumlah 21 dan rumah makan sebanyak 3 buah.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN DI DESA ABBANUANGE

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam mempermudah analisis terhadap satu per satu permasalahan desa dapat dilakukan dengan menggunakan metode Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats). Metode analisis SWOT adalah metode praktis yang digunakan untuk mencari tahu kekuatan, kelemahan, kesempatan dan hambatan dari setiap permasalahan. Dalam suatu permasalahan, dapat digali kekuatan atau potensi yang sudah dimiliki, kemudian dicari kelemahan yang ada sehingga hal tersebut menjadi suatu permasalahan. Lebih jauh lagi, upaya pemecahan masalah digali melalui kesempatan atau dukungan suportif yang dimiliki serta meluruskan hambatan yang ada. Penjelasan permasalahan desa melalui metode analisis SWOT akan diuraikan sebagai berikut:

Matrik SWOT 03 Bidang Kebersihan			
Strenghts			
Masyarakat Desa Abbanuange sangat mendukung kegiatan Jum'at Bersih yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN.	Masyarakat Desa Abbanuange sangat mendukung kegiatan Jum'at Bersih yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN.	Masyarakat Desa Abbanuange sangat mendukung kegiatan Jum'at Bersih yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN.	Masyarakat Desa Abbanuange sangat mendukung kegiatan Jum'at Bersih yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN.

B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan & Pengabdian

Bentuk dan hasil kegiatan pelayanan dan pengabdian masyarakat pada program Kerja Jum'at Bersih.

Bidang	Kebersihan
Nomor Kegiatan	03
Nama Kegiatan	Jum'at Bersih
Tempat / Tanggal	Di Masjid dan Mushalla Desa Abbanuange, 1 x Seminggu
Lama pelaksanaan	Rutin 1 x seminggu
Tim Pelaksana	Penanggung Jawab : Adriansyah Arifin S dan Aswira Kontributor : Seluruh Anggota Kelompok
Tujuan	Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan tempat ibadah dan salah satu bentuk aplikasi ajaran Islam bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.
Sasaran	Masjid dan Mushalla di Desa Abbanuange
Target	Masyarakat Desa Abbanuange ikut berpartisipasi dalam kegiatan Jumat Bersih
Deskripsi Kegiatan	Kegiatan ini dilaksanakan sekali seminggu dan sifatnya rutin selama waktu KKN
Hasil Kegiatan	7 x proses kegiatan Jum'at Bersih selama KKN berlangsung

C. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil

Dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan Jum'at Bersih. Dalam hal ini, terdapat faktor pendorong dan penghambat jalannya program pelayanan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Abbanuange. Di antaranya :

3. Faktor Pendorong

- a. Dana dari iuran mahasiswa KKN dan sumbangan para donatur
- b. Antusiasme masyarakat Desa Abbanuange yang tinggi
- c. Kurangnya aktifitas kebersihan di Desa Abbanuange.
- d. Kurangnya tenaga kebersihan di Desa Abbanuange.
- e. Budaya masyarakat yang mengetahui agama, meski masih kurang mengamalkannya
- f. Kebersamaan yang tinggi dari masyarakat beberapa dusun yang jauh dari keramaian
- g. Masih sedikitnya masyarakat yang memperhatikan kebersihan Masjid dan Mushalla

B. Faktor Penghambat

1. Kurangnya koordinasi dengan setiap RT dari masing-masing RW. Sebagian besar masyarakat terkesan sangat cuek dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
2. Kurangnya sosialisasi dalam setiap kegiatan antara RT dan RW serta kepala desa
3. Kurangnya partisipasi masyarakat, khususnya pemuda dalam pelaksanaan program kerja KKN
4. Masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk merawat dan menjaga kebersihan Masjid dan Mushalla
5. Masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk terus melanjutkan program kegiatan kebersihan.
6. Sulitnya menjalin silaturahmi kepada warga setempat dikarenakan mayoritas warga setempat memiliki pekerjaan sebagai petani kebun dengan waktu kerja dari pagi-sore.

Penyelesaian dari kendala-kendala di atas yaitu mahasiswa KKN Angkatan ke-54 berupaya berpartisipasi aktif dengan menjadikan beberapa masalah itu menjadi sebuah program kerja. Meski disadari keterbatasan waktu dan kemampuan kami dalam menyelesaikan semua masalah yang ada..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar kepada masyarakat khususnya di Desa Abbanuange, Kecamatan Lirililau, Kabupaten Soppeng. Sebanyak 120 Mahasiswa yang terbagi pada 12 Desa/Posko, yaitu Kelurahan Cabbenge, Kelurahan Pajalesang, Kelurahan Ujung, Desa Kebo, Kelurahan Macanre, Desa Baringeng, Desa Masing, Desa Parenring, Desa Tetewatu, Desa Abbanuange, Desa Palangiseng dan Desa Paroto. Dimana rata-rata anggota setiap posko berjumlah 10 orang mahasiswa dari berbagai jurusan yang berbeda - beda.

Program-program yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berdasarkan hasil survei dan potensi serta permasalahan yang ada di lokasi KKN. Namun dalam laporan ini khusus program kerja Jum'at Bersih, dimana dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dengan pengaplikasian dalam masyarakat cepat terlaksanakan. Program tersebut berkontribusi aktif dalam penyelesaian masalah desa yaitu kebersihan masjid dan mushalla, Mahasiswa KKN telah memberi dampak positif terhadap masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang telah diidentifikasi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kegiatan mahasiswa KKN yang telah dilakukan maka kami telah merekomendasikan beberapa hal terhadap pihak-pihak tertentu.

1. Rekomendasi untuk pemerintah setempat
 - b. Pemerintah Desa lebih memperhatikan dan menghimbau kepada masyarakat untuk tidak hanya memperhatikan masalah kebersihan pekarangan rumah sendiri tetapi juga memperhatikan kebersihan masjid dan mushalla secara bersama-sama
 - c. Masih dibutuhkannya orang-orang yang benar-benar mampu memperhatikan kebersihan tempat ibadah setiap harinya.

- d. Disarankan kepada pemegang kebijakan untuk memberdayakan masyarakat lokal terkhusus di bidang pekerjaan.
 - e. Pemerintah Desa seharusnya mampu membuka paradigma masyarakat tentang pentingnya kebersihan tempat ibadah karena hampir seluruh penduduknya beragama Islam. Pemerintah harus memfasilitasi masyarakat terkait alat-alat kebersihan.
- 2. Rekomendasi untuk Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M)
 - a. Masih terdapat beberapa yang ingin dibenahi dan jadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa maka kami merekomendasikan agar desa ini tetap menjadi desa binaan UIN Alauddin Makassar terkhusus pada Desa Abbanuange sebaiknya penempatan mahasiswa KKN sebaiknya dibagi per dusun dikarenakan wilayahnya yang cukup luas dan tersebar.
 - b. Untuk kegiatan KKN selanjutnya diharapkan pemilihan lokasi sesuai dengan potensi yang ada di wilayah penempatan mahasiswa KKN.
- c. Rekomendasi Untuk Pengabdian Selanjutnya
Desa Abbanuange masih membutuhkan perhatian dalam hal kebersihan secara umum dan kebersihan masjid dan mushalla secara khusus.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PROGRAM KERJA JUM'AT BERSIH



**PROGRAM KERJA
MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR (SD)**



Di Susun Oleh:

ASWIRA

NIM: 40300113133

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

ANITA DARWIS

NIM: 20200113050

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**KKN UIN ALAUDDIN MAKASSARANGKATAN 54
DESA ABBANUANGE KEC. LILIRILAU KAB. SOPPENG**

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sehubungan pelaksanaan “Tridharma Perguruan Tinggi”. KKN memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup ditengah-tengah masyarakat di luar kampus, dan secara langsung mengidentifikasi serta menangani masalah-masalah pembangunan yang dihadapi oleh masyarakat. KKN dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi dalam upayanya meningkatkan isi dan bobot pendidikan bagi mahasiswa dan untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih besar pada pendidikan tinggi.

KKN dilaksanakan oleh mahasiswa di dalam masyarakat di luar kampus dengan maksud meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk melaksanakan pembangunan yang semakin meningkat, serta meningkatkan persepsi mahasiswa tentang relevansi antara materi kurikulum yang mereka pelajari di kampus dengan realita pembangunan ditengah masyarakat. Dengan demikian Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk kegiatan intrakurikuler bagi mahasiswa program sarjana (S1) yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Jadi KKN merupakan keterpaduan antara kegiatan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat dalam bentuk pengamalan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) untuk pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat.

Tujuan utama dari Program KKN adalah untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam keikutsertaannya dalam proses pembangunan. Kegiatan ini diharapkan akan membuka wawasan mahasiswa serta dapat dijadikan sebagai wahana dalam proses pematangan berfikir, bertindak dan mengambil keputusan terhadap sesuatu yang akan atau telah direncanakan. Dengan demikian KKN disamping akan memberikan manfaat terhadap masyarakat, namun juga memberikan manfaat yang sangat besar bagi mahasiswa itu sendiri.

Dalam melaksanakan program KKN, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar diberikan kebebasan untuk menyusun berbagai program yang berorientasi pada masyarakat. Program-program ini disusun berdasarkan atas pengamatan yang kami lakukan di lapangan.

Selain itu juga dikombinasikan dengan program yang digali dari pertemuan dengan Bapak Kepala Desa, Ketua Dusun beserta pemuda-pemudi di Desa Abbanuange. Berbagai program kegiatan tersebut dicanangkan dan sekaligus telah dilaksanakan selama dua bulan di lokasi KKN oleh kelompok mahasiswa KKN Desa Abbanuange., Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

Adapun salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN), yaitu Pengajaran Mata Pelajaran Umum di Sekolah Dasar. Program ini difokuskan pada salah satu Sekolah Dasar yang terdapat di Desa Abbanuange., yaitu SDN 129 Abbanuange. Sekolah Dasar ini merupakan salah satu sekolah yang mudah dijangkau karena terletak di jalan poros Desa Abbanuange. Dan juga merupakan salah satu Sekolah Dasar yang murid dan tenaga pengajarnya masih kurang dibuktikan dengan tidak adanya tenaga pengajar untuk kelas dua.. Itulah sebabnya kami memilih SD tersebut untuk menjalankan salah satu program kerja kami.

B. Gambaran Umum Desa Abbanuange

Desa Abbanuange memiliki sarana dan prasarana Sekolah Dasar berjumlah empat SD yang tersebar di masing-masing Dusun, yaitu SDN 129 Abbanuange yang terletak di Dusun Abbanuange, SDN 173 Tocampu yang terletak di Dusun Peppae, SDN 252 Patiroid yang terletak di Dusun Berru, dan SDN 131 Saleng yang terletak di Dusun Saleng. Dari keempat Sekolah Dasar tersebut, SDN 129 Abbanuange merupakan SDN yang dapat dijangkau sedangkan ketiga sekolah lainnya terletak cukup jauh dari posko KKN dikarenakan keadaan Desa Abbanuange yang cukup luas dengan pola pembangunan yang menyebar. Hal tersebut merupakan salah satu kendala sehingga ketiga sekolah tersebut kurang mendapat perhatian dan menjadi sasaran dalam program kerja ini.

Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN SDN 129 Abbanuange merupakan salah satu program kerja yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar. Program kerja ini termasuk dalam bidang pendidikan yang berguna menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam hal mengajar, juga belajar bersabar dalam mengajar dan sebagainya. Selain bermanfaat bagi mahasiswa, program kerja ini juga bermanfaat bagi sekolah, sebab dengan diadakannya program kerja tersebut dapat membantu para guru untuk mengajar selama proses KKN berjalan, sehingga tidak ada lagi siswa-siswi yang berkelelahan ketika jam pelajaran masih berlangsung. Seperti yang kita

ketahui sebelumnya bahwa SDN 129 Abbanuange merupakan salah satu sekolah yang ada di Desa Abbanuange yang kekurangan tenaga pengajar. Itulah sebabnya program kerja ini diadakan. Sedangkan spesifikasi mata pelajaran yang dibawakan mahasiswa KKN adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

C. Permasalahan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan selama kurang lebih empat hari, ditemukan beberapa masalah yang memungkinkan untuk diselesaikan selama masa Kuliah kerja Nyata. Salah satunya dalam bidang pendidikan, yaitu Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange. Dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut terdapat beberapa masalah, yaitu:

1. Kurangnya tenaga pengajar terutama kelas dua
2. Kurangnya Siswa.
3. Masih minimnya pengetahuan siswa/siswi terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia karena media komunikasi sehari-hari kebanyakan menggunakan bahasa Bugis. Terlebih dalam mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang masuk ketika Ujian Nasional dilaksanakan.

D. Fokus atau Prioritas Program

Prioritas program dan kegiatan dalam program kerja Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange., yaitu:

1. Membantu guru dalam proses belajar mengajar.
2. Memberikan pengarahan kepada siswa untuk mengetahui pentingnya pendidikan untuk masa depan.
3. Memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa pentingnya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan Inggris dikarenakan hampir semua Negara di dunia menggunakan bahasa nasionalnya untuk berkomunikasi dengan orang lain dan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan masyarakat Internasional..

E. Sasaran dan Target

1. Sasaran
Sasaran dalam program kerja Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange., yaitu siswa-siswi yang menimba ilmu di sekolah tersebut.
2. Target
Adapun target dalam program kerja Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange. yaitu, membantu guru dalam proses pembelajaran dan memberikan pengarahan kepada siswa pentingnya pendidikan untuk masa depan dan siswa-siswi

memahami dan mampu berkomunikasi terutama menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

F. Jadwal Pelaksanaan Program

Jadwal pelaksanaan program kerja Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange, yaitu dilaksanakan setiap hari mulai pukul 08.00-12.00 WITA atau waktu sekolah pada umumnya. Kegiatan ini dilakukan selama proses KKN berlangsung di Desa Abbanuange.

G. Pendanaan

Pendanaan untuk program kerja Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange, yaitu tidak mengeluarkan dana. Semua kebutuhan selama menjalankan program kerja tersebut dibiayai atau didanai oleh pihak sekolah.

BAB II

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. *Metode Intervensi Sosial*

Intervensi sosial dapat diartikan sebagai cara atau strategi memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, dan komunitas). Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial adalah dua bidang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya.

Intervensi sosial adalah upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas. Dikatakan perubahan terencana agar upaya bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilan. Intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan, dalam hal ini, individu, keluarga, dan kelompok. Keberfungsian sosial menunjuk pada kondisi dimana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan harapan lingkungan dan peran yang dimilikinya.

KKN UIN Alauddin Angkatan ke-54 menggunakan metode intervensi sosial dalam melakukan pendekatan kepada warga masyarakat di Desa Samangki sebagai salah satu metode dalam mengatasi masalah sosial dan sumber daya manusia (SDM) di Desa Abbanuange. Melalui pendekatan inilah bisa diketahui kemampuan dan kebutuhan masyarakat desa.

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan survey awal dengan melakukan interaksi dengan masyarakat untuk menggali informasi yang diperlukan untuk menyusun program kerja yang diperlukan masyarakat. Setelah melakukan survey maka dilakukan pendekatan yang lebih intens kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama yang memiliki peran sentral di masyarakat. Dari tahap survey awal tersebut dibuatlah program kerja Jum'at Bersih sebagai salah satu program kerja yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya masalah kebersihan terkhusus kebersihan tempat ibadah.

1. Tujuan Intervensi Sosial

Tujuan utama dari intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahteraan akan, semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud manakala jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu lebar. melalui intervensi sosial hambatan-hambatan sosial yang dihadapi kelompok sasaran perubahan akan diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial berupa memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi riil klien.

2. Fungsi Intervensi

Fungsi dilakukannya dalam pekerjaan sosial, diantaranya:

- a. Mencari penyelesaian dari masalah secara langsung yang tentunya dengan metode pekerjaan sosial.
- b. Menghubungkan kelayan dengan system sumber
- c. Membantu kelayan menghadapi masalahnya
- d. Menggali potensi dari dalam diri kelayan sehingga bisa membantunya untuk menyelesaikan masalahnya

3. Tahapan dalam intervensi

Menurut Pincus dan Minahan, intervensi sosial meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Penggalan masalah, merupakan tahap di mana pekerja sosial mendalami situasi dan masalah klien atau sasaran perubahan. Tujuan dari tahap penggalan masalah adalah membantu pekerja sosial dalam memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis faktor-faktor relevan terkait situasi dan masalah tersebut, pekerja sosial dapat memutuskan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan, dan cara mencapai tujuan. panggilan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan, dan cara mencapai tujuan. penggalan masalah terdiri dari beberapa konten, di antaranya
 - ✓ Identifikasi dan penentuan masalah
 - ✓ Analisis dinamika situasi sosial
 - ✓ Menentukan tujuan dan target
 - ✓ Menentukan tugas dan strategi
 - ✓ Stabilitas upaya perubahan

2. Pengumpulan data, merupakan tahap di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait masalah yang akan diselesaikan. dalam melakukan pengumpulan data, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan yaitu: pertanyaan, observasi, penggunaan data tertulis.
 3. Melakukan kontak awal
 4. Negosiasi kontrak, merupakan tahap di mana pekerja sosial menyempurnakan tujuan melalui kontrak pelibatan klien atau sasaran perubahan dalam upaya perubahan
 5. Membentuk sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial menentukan sistem aksi apa saja yang akan terlibat dalam upaya perubahan.
 6. Menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan perubahan.
 7. Memberikan pengaruh
 8. Terminasi
4. Jenis-jenis pelayanan yang diberikan adalah:
- a. Pelayanan sosial
Pelayanan sosial diberikan kepada masyarakat dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan penyusuaian sosial secara serasi dan harmonis diantara lansia, lansia dan keluarganya, lansia dan petugas serta masyarakat sekitar.
 - b. Pelayanan fisik
Pelayanan fisik diberikan kepada masyarakat dalam rangka memperkuat daya tahan fisik pelayanan ini diberikan dalam bentuk pelayanan kesehatan fisioterapi, penyediaan menu makanan tambahan klinik lansia, kebugaran sarana dan prasarana hidup sehari-hari dan sebagainya.

B. Pendekatan dalam pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. (Sanjaya, 2008:127). Pemberdayaan adalah proses pembangunan sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

Berdasarkan pengertian kedua hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai titik tolak

atau landasan atau apa yang mendasar yang harus kita lakukan dalam menggali potensi yang ada di masyarakat. Maka diperlukan sebuah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi atau *problem solving*. Problem solving dapat diartikan sebagai suatu proses mental dan eloktual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tetap dan cermat (Hamalik,199 : 151). Problem solving yaitu suatu pendekatan dengan cara problem identifikasi untuk ke tahap sintesis kemudian dianalisis yaitu pemilihan seluruh masalah sehingga mencapai tahap aplikasi selanjutnya kompresi untuk mendapatkan solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Pendapat lain problem solving adalah suatu pendekatan dimana langkah-langkah berikutnya sampai penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif yang umum sedangkan langkah-langkah berikutnya.

Pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat, proses pendekatan ini lebih memungkinkan melaksanakan pembangunan yang memanusiakan yang lebih mengarah kepada bentuk partisipasi dalam perumusan suatu program.

Pendekatan yang dilakukan pada pelaksanaan program kerja Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange yaitu dengan melakukan kunjungan ke sekolah dasar dan membangun interaksi pada peserta didik yang menjadi sasaran utama dalam program kerja tersebut.

C. Bentuk Pengabdian

Ada beberapa bentuk pengabdian pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar angkatan ke-54.

1. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan Masyarakat diartikan sebagai layanan pendidikan yang diperuntukan bagi masyarakat tanpa melihat perbedaan tingkat pendidikan, usia, status sosial, ekonomi, agama, suku dan kondisi mental fisiknya, yang mempunyai keinginan untuk menambah dan atau meningkatkan kompetensi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pada tahap ini bentuk pengabdian ini bersifat pembelajaran bersama dengan masyarakat (*learn togheter*). Hubungannya bersifat intens

karena kedua pihak saling membutuhkan informasi. Pada tahap ini pengetahuan dan pengalaman keduanya pada tingkatan yang hamper sama.

2. Pendampingan Masyarakat

Pada tahap ini, bentuk pengabdianya bersifat memberikan arahan-arahan (*directing*) kepada masyarakat terhadap hal-hal atau permasalahan yang belum mendapatkan jalan keluarnya. Dalam hal ini, derajat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki memiliki perbedaan yang cukup jauh. Hal ini dapat terjadi secara umum dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda.

3. Advokasi

Pengertian advokasi adalah aksi aksi sosial, politik dan budaya yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan dilakukan secara terkumpul (kolektif), mengikutsertakan berbagai taktik termasuk lobby, kampanye (campaign), mendirikan koalisi, memberikan tekanan aksi massa, serta riset yang digunakan untuk mengubah kebijakan.

Zastrow pada tahun 1982 mengatakan advokasi sebagai aktivitas memberikan pertolongan terhadap klien untuk mencapai layanan (service) yang mereka telah ditolak sebelumnya dan memberikan ekspansi terdapat layanan tersebut agar banyak orang yang terwadahi

Pengertian Advokasi menurut Sheila Espine Vilaluz ialah aksi strategis dan terpadu yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk memberi masukan isu ataupun masalah kedalam rancangan dan rencana kebijakan. Serta advokasi dapat berarti membangun suatu basis pendukung terhadap kebijakan publik yang diambil guna menyelesaikan persoalan yang ada.

Selanjutnya Kaminski dan Walmsley pada tahun 1995 berpendapat bahwa pengertian advokasi: “Merupakan suatu pekerjaan yang memberikan petunjuk atas keunggulan pekerjaan sosial dibandingkan profesi yang lain. Selain itu “*advokasi*” diartikan sebagai aksi dalam mengubah kebijakan.

BAB III

KONDISI DESA ABBANUANGE

E. Kecamatan Lilirilau Secara Umum

1. Sebelum Berstatus Kecamatan

Seperti kita ketahui bahwa, sebelum keluarnya Undang-Undang No. 29 Tahun 1959 Daerah Soppeng ini berstatus Swapraja yang terdiri dari 7 Wanua yang setingkat dengan Distrik yaitu :

- a. Wanua Lalabata Ibu Negerinya Watansoppeng
 - b. Wanua Lilirilau Ibu Negerinya Cabenge
 - c. Wanua Liliriaja Ibu Negerinya Cangadi
 - d. Wanua Marioriawa Ibu Negerinya Batu-batu
 - e. Wanua Maroriwawo Ibu Negerinya Takalalla
 - f. Wanua Pattojo Ibu Negerinya Maccini
 - g. Wanua Citta Ibu Negerinya Pacongkang
- Khusus Wanua Lilirilau lazim juga disebut “LOMPENGENG” yang dikepalai oleh seorang Kepala Wanua yang bergelar “ARUNG LOMPENGENG”.

Wanua Lilirilau terbagi atas 4 Wanua bawahan masing-masing :

- a. Wanua Bawahan Lompengeng Kepalanya Bergelar Sulewatan
- b. Wanua Bawahan Pajalesang Kepalanya Bergelar Sulewatang
- c. Wanua Bawahan Macanre Kepalanya Bergelar Sulewatang
- d. Wanua Bawahan Baringeng Kepalanya Bergelar Arung

Tiap-tiap Wanua bawahan terbagi atas kampung-kampung yang dikepalai oleh seorang yang bergelar “MATOA” antara lain :

Wanua Bawahan lompengeng terdiri atas 10 Kampung yaitu

- a. Kampung Salaonro kepalanya bergelar Kepala Salaonro
- b. Kampung Kecce kepalanya bergelar Kepala Kecce
- c. Kampung Paroto kepalanya bergelar Matoa Paroto
- d. Kampung Marale kepalanya bergelar Matoa Marale
- e. Kampung Tetewatu kepalanya bergelar Matoa Tetewatu
- f. Kampung Abbanuange kepalanya bergelar Kepala Abbanuange
- g. Kampung PeppaE kepalanya bergelar Kepala PeppaE
- h. Kampung Saleng kepalanya bergelar Kepala Saleng
- i. Kampung Ujung kepalanya bergelar Kepala Ujung
- j. Kampung Berru kepalanya bergelar Kepala Berru

Wanua Bawahan Pajalesang terdiri atas 5 Kampung yaitu

- a. Kampung Allimbangeng kepalanya bergelar Kepala Allimbangeng
- b. Kampung Talipu kepalanya bergelar Kepala Talipu
- c. Kampung Sumpang Salo kepalanya bergelar Kepala Sumpang Salo
- d. Kampung Pajalesang kepalanya bergelar Matoa Pajalesang
- e. Kampung Lenrang kepalanya bergelar Matoa Lenrang

Wanua Bawahan Macanre terdiri atas 2 Kampung yaitu :

- a. Kampung Toawo kepalanya bergelar Kepala Toawo
- b. Kampung Macanre kepalanya bergelar Matoa Macanre

Wanua Bawahan Baringeng terdiri dari 10 Kampung yaitu :

- a. Kampung Tanjonge kepalanya bergelar Kepala Tanjonge
- b. Kampung Pompulu kepalanya bergelar Kepala Pompulu
- c. Kampung Mappalakkae kepalanya bergelar Kepala Mappalakkae
- d. Kampung Takku kepalanya bergelar Kepala Takku
- e. Kampung Buruccenge kepalanya bergelar Kepala Buruccenge
- f. Kampung Leppangeng kepalanya bergelar Kepala Leppangeng
- g. Kampung Masing kepalanya bergelar Matoa Masing
- h. Kampung Lagoe kepalanya bergelar Matoa Lagoe
- i. Kampung Bila kepalanya bergelar Matoa Bila
- j. Kampung Palero kepalanya bergelar Matoa Palero

2. Setelah Berstatus Kecamatan

Kecamatan Lilirilau dibentuk bersama-sama dengan Kecamatan-kecamatan lainnya dalam Kabupaten Soppeng, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Tenggara tanggal 16 Agustus 1961 Nomor 1100 dalam rangka reorganisasi Pemerintahan Administrasi terendah di Sulawesi Selatan Tenggara dalam Tahun 1961. Kabupaten Soppeng terdiri 7 Wanua (Distrik) dilebur menjadi 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Lalabata, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Liliriaja, Kecamatan Marioriawa dan Kecamatan Marioriwawo. Sedangkan 2 Wanua lainnya masing-masing Wanua Citta dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau dan Wanua Pattojo dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Liliriaja.

Dengan terbentuknya Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Soppeng, Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan baik

Daerah Hukumnya maupun Struktur Organisasi Pemerintah/Aparatnya yaitu :

a. Daerah Hukumnya :

- 1) Kampung Lenrang tadinya masuk wilayah Kecamatan Lilirilau tetapi mengalami perubahan, maka masuk Wilayah Kecamatan Liliriaja.
- 2) Wanua (Distrik) Citta yang terdiri dari 11 Kampung dilebur seluruhnya, 10 Kampung dimasukkan ke Wilayah Kecamatan Lilirilau dan 1 Kampung dimasukkan kedalam Wiyaha Kecamatan Liliriaja.
- 3) Kampung Kebo dan Lompulle dari wilayah Kecamatan Liliriaja masuk ke Wilayah Kecamatan Lilirilau.
- 4) Jadi Wilayah Kecamatan Lilirilau semula berukuran 1 Kampung, tetapi akhirnya bertambah 12 Kampung sehingga daerah hukumnya bertambah luas, dari 27 kampung menjadi 38 Kampung.

b. Struktur Organisasi Pemerintahan/Aparatnya.

- 1) Kepala Wanua yang bergelar Arung Lompengeng diganti dengan sebutan Kepala Kecamatan dan status Pegawai Negeri
- 2) Wanua bawahan dihapuskan menjadi Pegawai Negeri dan seorang diantaranya di pensiunkan, yaitu Sulewatang Macanre.

i. Pembentukan Desa Gaya Baru

Dalam rangka pembentukan Desa Gaya Baru di Sulawesi Selatan, maka di Kabupaten Soppeng termasuk di Kecamatan Lilirilau telah 2 kali mengalami reorganisasi kampung-kampung yaitu beberapa beberapa kampung digabung menjadi 1 gabungan kampung, kemudian diberi nama “Desa Gaya Baru”.

Pertama, dilakukan pada Tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan DPRD GR Kabupaten Soppeng No. 19/DPRD-GR/63 Tanggal 10 April 1963 yaitu dari 176 kampung menjadi 66 kampung (Desa Gaya Baru) dimana Kecamatan Lilirilau dari 38 Kampung menjadi 14 Desa Gaya Baru. *Kedua*, dilakukan pada Tahun 1968, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tanggal 20 Desember 1965 No. 450/XII/1965 jo Surat Keputusan DPRD Kabupaten Soppeng No. 43/DPRD/1967 tanggal 22 Desember 1967 yaitu dari 66 Desa

GayaBaru yang diberi nama Wanua, dimana Kecamatan Lilirilau terdapat 6 Desa Gaya Baru (Wanua).

Sehubungan dengan Pembentukan Desa Gaya Baru, maka 4 buah kecamatan dalam Kabupaten Soppeng termasuk Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan yaitu :

3. Bekas wilayah Wanua (Distrik) Citta yang dimasukkan dalam Kecamatan Lilirilau dikeluarkan seluruhnya dan dimasukkan dalam Wilayah Kecamatan Liriaja.
4. Sebutan Desa Gaya Baru Lama (Mattanru) yang meliputi 2 buah kampung dari Kecamatan Liriaja dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau.

Dengan terbentuknya Desa Gaya Baru yang diberi nama “Wanua” sebagai hasil Reorganisasi kampung-kampung yang kedua, dan perubahan-perubahan batas wilayah hukum Kecamatan, maka Kecamatan Lilirilau yang tadinya terdiri 14 Desa Gaya Baru, sekarang menjadi 6 Wanua yaitu :

- g. Wanua Pajalesang Ibu Negerinya Pajalesang
- h. Wanua Ujung Ibu Negerinya Ujung
- i. Wanua Tetewatu Ibu Negerinya Tetewat
- j. Wanua Abbanuange Ibu Negerinya Abbanuange
- k. Wanua Baringeng Ibu Negerinya Baringeng
- l. Wanua Lompulle Ibu Negerinya Lompulle

Tiap-tiap Wanua dikepalai oleh seorang Kepala Wanua dan meliputi beberapa lingkungan yang dikepalai oleh seorang kepala lingkungan yang bergelar “Matoa”.

Dengan adanya perbedaan sebutan nama Desa di beberapa daerah Tk.II di Sulawesi Selatan, maka pemerintah daerah Tk. I Sulawesi Selatan menetapkan nama Desa yang berlaku umum pada daerah-daerah Tk.II di Sulawesi Selatan dengan Surat Keputusannya No. 309/IX/73 tanggal 11 September 1973 pada pasal 1.

Dengan berpedoman pada Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk.I Sulawesi Selatan No. 308/IX/1973 pasal 3 ayat 1,2 dan 3 yang isinya mengatur tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi berdirinya Desa baru hasil pemekaran, maka dengan berdasar pada surat Bupati Kepala Daerah Tk. II Soppeng maka keluarlah Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No. 757/XI/1977 Tanggal 3 Nopember

1977 tetang persetujuan penambahan Desa di Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, setelah mendapat pengesahan dari Menteri Dalam Negeri dengan suratnya tanggal 12 April 1977 tentang penambahan jumlah Desa di Kecamatan lilirilau dari 6 buah menjadi 7 buah desa, dan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk I Sulawesi Selatan No. 175/II/1989 tanggal 17 Februari 1989 tentang pembentukan Desa Persiapan manjadi DESA dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, maka Kecamatan Lllirilau mendapat penambahan dari 7 buah Desa menjadi 9 Desa, yaitu :

10. Kelurahan Pajalesang
11. Desa Tetewatu
12. Desa Abbanuange
13. Kelurahan Ujung
14. Kelurahan Macanre
15. Desa Lompulle
16. Desa Kebo
17. Desa Baringeng
18. Desa Masing

Dan selanjutnya dari 9 Desa berdasarkan surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sulawesi Selatan No. 1121/IX/1989 Tanggal 25 September 1989 tentang pengesahan Desa Persiapan dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, di Kecamatan Lilirilau dari 9 Desa ditambah lagi 3 Desa persiapan menjadi 12 Desa yaitu :

A	Kelurahan Pajalesang	b	Desa Tetewatu
	Kampung Pajalesang		Dusun Tonronge
	Kampung Cabenge		Dusun Callawe
	Kampung Sumpang Salo		
C	Desa Abbanuange	d	Kelurahan Ujung
	Dusun Abbanuange		Kampung Berru
	Dusun Peppae		Kampung Salaonro

Dusun Saleng	
E Kelurahan Macanre	f Desa Lompulle
Kampung Macanre	Dusun Alliwengeng
Kampung Toawo	Dusun Mattanru
g Desa Kebo	h Desa Baringeng
Dusun Watnlompulle	Dusun Baringeng
Dusun Kebo	Dusun Tanjonge
I Desa Masing	J Desa Pers. Parenring
Dusun Masing	Dusun Temmakatue
Dusun Buruccenge	Dusun Dungriaia
	Dusun Batu
k Desa Pers. Paroto	L Desa Pers. Palangiseng
Dusun Paroto	Dusun Bila
Dusun Marale	Dusun Palero
Dusun Kecce	

Kecamatan Lilirilau sebelum berstatus Kecamatan di sebut Wanua yang setingkat dengan “Distrik” bagi tanah-tanah GAU ER NAMEN di Sulawesi Selatan, Kepala Wanua Lilirilau bergelar “ARUNG LOMPENGENG” wilayah hukumnya 4 Wanua bawahan dan 27 Kampung. Setelah berstatus kecamatan pada tahun 1962 istilah Wanua dihapuskan dan Lilirilau meliputi 38 Kampung. Pada Tahun 1968 dengan diadakan reorganisasi Desa Gaya Baru, maka Kecamatan Lilirilau hanya terdiri dari 6 Wanua yang setingkat dengan Desa. Pada Tahun 1977 adanya pemekaran Desa dalam Daerah Tk.II Soppeng, maka Kecamatan Lilirilau dari 6 Desa menjadi 7 Desa. Pada Tanggal 17 Februari 1989 pemekaran Desa untuk kedua kalinya di kecamatan

lilirilau dari 7 Desa menjadi 9 Desa. Kemudian pada Tanggal 25 September 1989 pemekaran Desa untuk ketiga kalinya dalam Daerah Tk. II Soppeng dimana Kecamatan Lilirilau yang terdiri dari 9 Buah Desa menjadi 12 Buah Desa/Kelurahan.

F. Desa Abbanuange

15. Sejarah Singkat Nama Abbanuange

Nama Abbanuange berarti tempat berkumpul, bersatu. Dinamakan demikian menurut sejarahnya dikarenakan pada zaman dahulu desa Abbanuange dijadikan tempat berkumpul bagi orang-orang dari luar Abbanuange termasuk dari daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Soppeng seperti Bone.

16. Letak Geografis

Desa Abbanuange merupakan salah satu Desa dari dua belas (12) desa yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desa Abbanuange merupakan desa/kelurahan terluas di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dengan total luas wilayah sebesar 29 km² sedangkan daerah dengan luas terkecil adalah Kelurahan Macanre yaitu 4 km². Selain itu, Desa Abbanuange merupakan desa dengan ketinggian tertinggi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang berada pada ketinggian 70-155 meter di atas permukaan laut, sedangkan yang memiliki ketinggian terendah adalah Kelurahan Cabenge, Kelurahan Pajalesang, Kebo, dan Macanre yang memiliki ketinggian berkisar antara 10-30 meter di atas permukaan laut. Berikut ini perbandingan ketinggian tiap-tiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Ketinggian
Pajalesang	10-30
Cabenge	10-30
Paroto	10-130
Palangiseng	40-90
Tetewatu	50-150
Abbanuange	70-155

Parenring	50-150
Ujung	10-50
Masing	45-100
Baringeng	15-105
Kebo	10-30
Macanre	10-30

Jarak terdekat ke ibukota Kecamatan adalah Kelurahan Pajalesang dan Cabenge yaitu 1 km sedangkan desa yang memiliki jarak terjauh ke Ibukota Kecamatan adalah Desa Palangiseng yaitu 22 km. Sementara Desa Abbanuange memiliki jarak kedua terjauh setelah Desa Palangiseng yaitu 21 km. Berikut tabel perbandingan jarak masing-masing Desa/Kelurahan ke Ibukota Kecamatan sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jarak Ke (Km)	
	Ibukota Kec	Ibukota Kab
Pajalesang	1	12
Cabenge	1	13
Paroto	9	22
Palangiseng	22	34
Tetewatu	15	21
Abbanuange	21	33
Parenring	11	19
Ujung	6	18
Masing	16	20

Baringeng	8	21
Kebo	8	21
Macanre	2	14

17. Pemerintahan

Dari delapan desa yang ada di Kecamatan Lilirilau, Desa Abbanuange memiliki empat dusun dibandingkan desa-desa yang lain yang rata-rata terdiri dari dua dusun. Dimana masing-masing desa memiliki badan Permusyawaratan Desa (BPD). Berikut struktur organisasi Pemerintahan Desa Abbanuange sebagai berikut.



18. Jumlah Penduduk

Tahun 2015 jumlah penduduk Desa Abbanuange berjumlah 3.363 yang terdiri dari 1.538 penduduk laki-laki dan 1.825 penduduk perempuan. Sementara jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng adalah Kelurahan Pajaleang sebanyak 5.320 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Tetewatu sebanyak 1.542 jiwa. Berikut tabel perbandingan jumlah penduduk Desa/Kelurahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pajalesang	2.528	2.792	5.320
Cabenge	2.121	2.387	4.508
Paroto	1.171	1.130	2.501
Palangiseng	851	981	1.832
Tetewatu	717	825	1.542
Abbanuange	1.538	1.825	3.363
Parenring	937	1.023	1.960
Ujung	1.164	1.824	3.488
Masing	1.017	1.175	2.192
Baringeng	2.751	3.182	5.993
Kebo	1.307	1.640	2.947
Macanre	1.414	1.614	3.028
Lilirilau	18.068	20.598	38.614

19. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam pembangunan bangsa sehingga dalam pelaksanaannya harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Abbanuange yaitu adanya bangunan gedung sekolah berjumlah empat buah yaitu:

- i. SDN 129 Abbanuange yang terletak di Dusun Abbanuange
- j. SDN 173 Tocampu yang terletak di Dusun Peppae
- k. SDN 252 Patiroid yang terletak di Dusun Berru
- l. SDN 131 Saleng yang terletak di dusun Saleng

Selain sarana dan prasarana pendidikan umum, di Desa Abbanuange juga terdapat sarana dan prasarana pendidikan agama berupa Taman Pengajian al-Qur'an (TPA) yaitu:

4. TPA Sipurioe,
5. TPA Sipurennue
6. TPA at-Taubah

Selain kedua TPA tersebut, masih ada beberapa TPA yang bersifat tradisional atau belum terdaftar di pemerintahan.

20. Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Abbanuange hanya memiliki sebuah Puskesmas yaitu Puskesmas Cakkuridi yang berlokasi di Dusun Abbanuange. Sarana dan prasarana kesehatan ini masih tergolong minim dikarenakan dengan luas wilayah paling luas di Kecamatan Lilirilau, seharusnya Desa Abbanuange memiliki lebih dari satu sarana dan prasarana kesehatan mengingat akses menuju puskesmas Cakkuridi masih tergolong jauh dari tiga dusun yang ada di desa Abbanuange. Sementara menurut Data Statistik Daerah Lilirilau tahun 2016 menyatakan bahwa infeksi saluran pernapasan merupakan penyakit yang banyak di derita masyarakat di kecamatan Lilirilau. Berdasarkan hal ini seharusnya fasilitas kesehatan di Desa Abbanuange dapat ditambah, minimal tersedianya fasilitas pertolongan pertama sebelum akhirnya penderita penyakit dibawa ke fasilitas kesehatan yang memadai baik dari segi peralatan maupun tenaga kesehatannya.

21. Pertanian dan Perdagangan

Pada umumnya masyarakat Desa Abbanuange berprofesi sebagai petani terutama petani jagung dikarenakan wilayahnya yang terletak di dataran tinggi. Selain itu, beberapa penduduk juga ada yang berprofesi sebagai petani coklat. Sementara untuk perdagangan masyarakat menjual hasil panennya ke pengepul untuk selanjutnya dijual ke Kota Makassar. Sementara fasilitas perdagangan yang ada di Desa Abbanuange hanya berupa toko/warung yang berjumlah 21 dan rumah makan sebanyak 3 buah.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN DI DESA ABBANUANGE

A. *Kerangka Pemecahan Masalah*

Dalam menyelesaikan permasalahan dalam program kerja Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange, dilakukan beberapa tahapan-tahapan, seperti melakukan survei ke sekolah. Selanjutnya, melakukan sosialisasi kepada para Guru dan siswa-siswi. Setelah melakukan sosialisasi dan kesepakatan, dibentuk jadwal pengajaran dan pembelajaran di SDN 129 Abbanuange.

Dalam mempermudah analisis terhadap satu per satu permasalahan desa dapat dilakukan dengan menggunakan metode Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats). Metode analisis SWOT adalah metode praktis yang digunakan untuk mencari tahu kekuatan, kelemahan, kesempatan dan hambatan dari setiap permasalahan. Dalam suatu permasalahan, dapat digali kekuatan atau potensi yang sudah dimiliki, kemudian dicari kelemahan yang ada sehingga hal tersebut menjadi suatu permasalahan. Lebih jauh lagi, upaya pemecahan masalah digali melalui kesempatan atau dukungan suportif yang dimiliki serta meluruskan hambatan yang ada. Penjelasan permasalahan desa melalui metode analisis SWOT akan diuraikan per dusun atau perlokasi binaan KKN, yaitu :

Matrik SWOT 06 Bidang Pendidikan			
Strenghts	Weakness	Opportunities	Threats
Masyarakat Desa Abbanuange sangat mendukung kegiatan program Mengajar di Sekolah Dasar yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN.	Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi dalam menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris	Siswa-siswi sangat antusias mengikuti pelajaran yang dibawa oleh mahasiswa KKN	Menghadirkan tenaga pengajar yang berkualitas, professional dan bekerja ikhlas sangat sulit untuk membimbing dan mengarahkan siswa-siswi

Dari matrik SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun **Program mengajar di Sekolah Dasar**

B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat

Bentuk kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan program kerja Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange yaitu memberikan materi berupa teori dan praktek di setiap mata pelajaran. Hasil kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan program kerja tersebut yaitu terlaksananya program kerja dengan baik dan antusiasnya siswa-siswi akan adanya pengajaran tersebut. Adapun yang sangat mendukung yaitu setelah melakukan pengajaran kepada siswa-siswi mendapat respon yang baik. Lebih rinci dapat dilihat pada table berikut.

Bidang	Pendidikan
Nomor Kegiatan	06
Nama Kegiatan	Program Mengajar di Sekolah Dasar
Tempat / Tanggal	Di SDN 129 Abbanuange/10 April-17 Mei 2017
Lama pelaksanaan	Setiap hari selama KKN
Tim Pelaksana	Penanggung Jawab : Aswira dan Anita Darwis Kontributor : Seluruh Anggota Kelompok
Tujuan	Memberikan pemahaman kepada siswa-siswi pentingnya pendidikan bagi masa depan
Sasaran	Siswa-siswi SDN 129 Abbanuange
Target	Siswa-siswi memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan serta mampu mengaplikasikan mata pelajaran yang diajarkan terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Deskripsi Kegiatan	Kegiatan mengajar di SDN 129 Abbanuange ini bersifat temporer yang dilaksanakan selama masa KKN
Hasil Kegiatan	Proses kegiatan belajar mengajar selama KKN berlangsung
	Program dapat dilanjutkan

C. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung program kerja Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange datang dari berbagai pihak, salah satunya yaitu Masyarakat merespon dengan baik program kerja mahasiswa, pihak sekolah memberikan izin untuk membantu para guru dalam hal mengajar, letak sekolahnya strategis dan siswa-siswi antusias dalam belajar. Adapun faktor pendukung lainnya yaitu dengan memberikan lagu-lagu Islami dan lagu-lagu KKN serta memberikan games kepada siswa-siswi dengan tujuan agar siswa-siswi tidak bosan dan jenuh dalam proses pembelajarann.

1. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam menjalankan program kerja Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange, yaitu kurangnya, kurangnya tenaga pengajar dan siswa, serta kurangnya kendaraan umum sehingga siswa ataupun pengajar harus berjalan kaki ke sekolah. Selain itu, kebanyakan tenaga pengajar berasal dari daerah di luar Abbanuange.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kessimpulan pada pelaksanaan program Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program Pengajaran Mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange di desa Abbanuange yaitu terlaksananya program dengan baik meski kurang maksimal dikarenakan waktu yang singkat sementara proses pendidikan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk melihat outputnya.
2. Proses Pengajaran mata Pelajaran Uum di SDN 129 Abbanuange yaitu penyiapan materi pengajaran berupa teori dan praktek pengajaran kepada siswa-siswi.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan dalam pelaksanaan program kerja Pengajaran mata Pelajaran Umum di SDN 129 Abbanuange selanjutnya yaitu memberikan pengajaran lain seperti menerapkan kebersihan dan tata tertib dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, program ini sebaiknya dapat dilanjutkan bagi mahasiswa KKN selanjutnya.

LAMPIRAN MENGAJAR DI SD



PROGRAM KERJA
PENYULUHAN ANTI NARKOTIKA



Di Susun Oleh:

ANITA DARWIS

NIM: 20200113050

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

ASWIRA

NIM: 40300113133

JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KKN UIN ALAUDDIN MAKASSAR ANGKATAN 54
DESA ABBANUANGE KEC. LILIRILAU KAB. SOPPENG

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

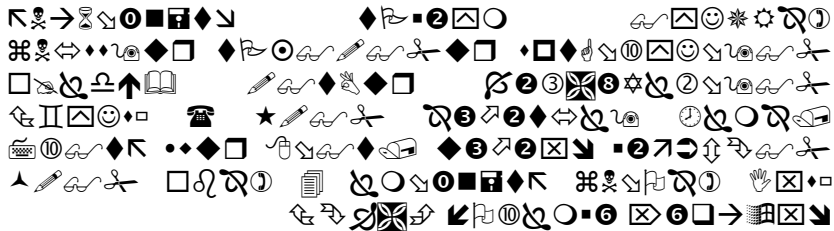
Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan yang bertujuan melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu pelaksanaan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilakukan dengan pendekatan keilmuan dan sektoral pada tempat dan waktu tertentu. Sebagaimana Direktorat Perguruan Tinggi di Indonesia telah mewajibkan seluruh Perguruan Tinggi untuk melakukan program Pengabdian kepada Masyarakat yaitu dengan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam di Indonesia juga turut berpartisipasi dalam rangka mensukseskan program tersebut sebagai kegiatan intrakurikuler dengan memadukan Tri Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan secara terstruktur dan dan melembaga sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang menempuh studi strata satu (S1) di semua universitas di Indonesia termasuk di UIN Alauddin Makassar.

UIN Alauddin Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang berlatar belakang keIslaman tentu dalam mengutus mahasiswanya untuk melakukan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak terlepas dari program-program kerja yang berkaitan dengan keislaman dan yang sifatnya pembinaan kepada masyarakat. Konsekuensi dari hal tersebut, mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar menginisiasi salah satu program kerja yaitu “Penyuluhan Anti Narkoba” sebagai salah satu program kerja untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya memahami dampak penyalahgunaan narkoba.

Rendahnya kesadaran masyarakat sebagai akibat ketidaktahuan hokum menggunakan narkoba merupakan salah satu factor yang menurut masyarakat sebagai salah satu bentuk yang melegalkan segala tindakan mereka. Ketidaktahuan tersebut lantas tindak membuat masyarakat untuk mencari tahu akan bahaya akibat perbuatan yang dilakukan. Sikap masyarakat yang cuek inilah membuat tingkat kesadaran untuk tidak menggunakan narkoba menjadi rendah. Padahal masyarakat Desa Abbanuange mayoritas beragama Islam, dimana larangan

mengkonsumsi hal-hal yang dapat memabukkan adalah perilaku yang dilarang. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Baqarah/2:173



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan hal tersebut memberikan pemahaman kepada masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dapat dibayangkan jika dalam suatu komunitas masyarakat tidak ada yang memahami terkait bahaya dalam penyalahgunaan narkoba maka apa jadinya sebuah masyarakat yang akan berdampak luas terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dapat dibayangkan dalam waktu dekat sebuah Negara akan hancur karena Sumber Daya Manusianya yang tidak memiliki daya karena efek ketergantungan terhadap obat-obatan.

B. Gambaran Umum

Desa Abbanuange terletak di Kecamatan Lirililau, Kabupaten Soppeng. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Palangiseng. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tetewatu. Sedangkan sebelah Timur dan Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Bone. Desa Abbanuange terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Abbanuange, Dusun Peppae, Dusun Saleng dan Dusun Berru. Wilayahnya terletak di daerah perbukitan rendah dimana mata pencaharian penduduknya sebgian sebagai petani jagung, coklat dan sebagian kecil petani padi khususnya di daerah yang dekat dengan sumber pengairan. Mayoritas penduduk Desa Abbanuange

adalah beragama Islam. Hampir di tiap Dusun terdapat minimal dua masjid atau mushalla.

C. Permasalahan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan selama 4 hari, ditemukan beberapa masalah yang memungkinkan untuk diselesaikan selama masa Kuliah Kerja Nyata, di antaranya yang terkait masalah sosial yaitu terkait dengan kurang sadarnya masyarakat akan bahaya obat-obatan terlarang dan minuman keras. Meskipun minum-minuman keras atau dalam bahasa Bugis sering disebut *Ballo* merupakan hal yang dianggap lumrah bagi sebahagian masyarakat Desa Abbanuange tidak menutup kemungkinan untuk mengkonsumsi minuman-minuman lain yang dapat memabukkan. Seperti kasus yang didapatkan bahwa anak usia Sekolah Dasar telah berani mengkonsumsi *Ballo* yang sebenarnya tindakan yang tidak boleh bahkan dilarang.

Kecenderungan generasi sekarang untuk selalu ingin mencoba hal-hal baru yang belum dirasakan, tidak menutup kemungkinan secara perlahan tapi pasti untuk mencoba obat-obatan berbahaya (narkotika) yang merupakan obat berbahaya yang sangat dilarang penggunaannya di negeri ini.

Melalui momen Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini kami mencoba untuk turut berpartisipasi aktif dalam mencegah tindak penyalahgunaan obat-obatan berbahaya dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya generasi muda tentang bahaya penggunaan narkoba.

D. Tujuan/ Target

1. Sasaran

Sasaran yang menjadi dasar pertimbangan kami dalam pemilihan program ini yaitu untuk membina dan memberikan kesadaran masyarakat terutama remaja akan bahayanya tindak penyalahgunaan narkotika.

2. Target

Menjadikan masyarakat Desa Abbanuange yang bebas dari penyalahgunaan narkotika untuk hidup masyarakat yang lebih sehat dan sebagai upaya mendukung program pemerintah Kabupaten Soppeng dengan jargon “Soppeng Tolak Narkoba”.

E. Jadwal Pelaksanaan Program

Program ini dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2017 di aula Kantor Desa Abbanuange Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

F. Pendanaan

Dana yang dikeluarkan pada pelaksanaan program Seminar Anti Narkotika sebesar Rp 200.000 dengan rincian sebagai berikut:

Keterangan	Harga (Rp)	Jumlah
Konsumsi	200.000	200.000

BAB II

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. *Metode Intervensi Sosial*

Intervensi sosial dapat diartikan sebagai cara atau strategi memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, dan komunitas). Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. pekerjaan sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan sosial adalah dua bidang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya.

Intervensi sosial adalah upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas. Dikatakan perubahan terencana agar upaya bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilan. Intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan, dalam hal ini, individu, keluarga, dan kelompok. Keberfungsian sosial menunjuk pada kondisi dimana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan harapan lingkungan dan peran yang dimilikinya.

Dari pelaksanaan program-program itulah pendekatan terhadap masyarakat desa dilakukan dan diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan kemampuan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kesejahteraan dan sumber daya manusia masyarakat desa.

d. Tujuan Intervensi sosial

Tujuan utama dari intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi kesejahteraan akan, semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud manakala jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu lebar. melalui intervensi sosial hambatan-hambatan sosial yang dihadapi kelompok sasaran perubahan akan diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial berupa memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi riil klien.

e. Fungsi Intervensi

Fungsi dilakukannya dalam pekerjaan sosial, diantaranya:

- 1). Mencari penyelesaian dari masalah secara langsung yang tentunya dengan metode pekerjaan sosial.
- 2). Menghubungkan kelayan dengan system sumber
- 3). Membantu kelayan menghadapi masalahnya
- 4). Menggali potensi dari dalam diri kelayan sehingga bisa membantunya untuk menyelesaikan masalahnya

f. Tahapan dalam intervensi

Menurut pincus dan minahan,intervensial sosial meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Penggalan masalah,merupakan tahap di mana pekerja sosial mendalami situasi dan masalah klien atau sasaran perubahan.Tujuan dari tahap penggalan masalah adalah membantu pekerja sosial dalam memahami,mengidentifikasi,dan menganalisis factor-faktor relevan terkait situasi dan masalah tersebut,pekerja sosial dapat memutuskan masalah apa yang akan ia selesaikan,tujuan dari upaya perubahan,dan cara mencapai tujuan.panggilan masalah apa yang akan ia selesaikan,tujuan dari upaya perubahan,dan cara mencapai tujuan.penggalan masalah terdiri dari beberapa konten,di antaranya
 - ✓ Identifikasi dan penentuan masalah
 - ✓ Analisis dinamika situasi sosial
 - ✓ Menentukan tujuan dan target
 - ✓ Menentukan tugas dan strategi
 - ✓ Stalibilitas upaya perubahan
2. Pengumpulan data,merupakan tahap di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait masalah yang akan diselesaikan.dalam memalukan pengumpulan data,terdapat tiga cara yang dapat dilakukan yaitu:pertanyaan,observasi,penggunaan data tertulis.
3. Melakukan kontak awal
4. Negosiasi kontrak, merupakan tahap di mana pekerja sosial menyempurnakan tujuan melalui kontrak pelibatan klien atau sasaran perubahan dalam upaya perubahan
5. Membentuk sistem aksi,merupakan tahap dimana pekerja sosial menentukan system aksi apa saja yang akan terlibat dalam upaya perubahan.

6. Menjaga dan mengkoordinasi sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan perubahan.
7. Memberikan pengaruh
8. Terminasi
9. Jenis-jenis pelayanan yang diberikan adalah:
 - a. Pelayanan sosial
Pelayanan sosial diberikan kepada masyarakat dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan penyusuaian sosial secara serasi dan harmonis diantara lansia, lansia dan keluarganya, lansia dan petugas serta masyarakat sekitar.
 - b. Pelayanan fisik
Pelayana fisik diberikan kepada masyarakat dalam rangka memperkuat daya tahan fisik pelayanan ini diberikan dalam bentuk pelayanan kesehatan fisioterapi, penyediaan menu makanan tambahan klinik lansia, kebugaran sarana dan prasarana hidup sehari-hari dan sebagainya.

B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. (Sanjaya, 2008:127). Pemberdayaan adalah proses pembangunan sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

Berdasarkan pengertian kedua hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai titik tolak atau landasan atau apa yang mendasar yang harus kita lakukan dalam menggali potensi yang ada di masyarakat. Maka diperlukan sebuah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi atau *problem solving*. Problem solving dapat diartikan sebagai suatu proses mental dan eloktual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tetap dan cermat (Hamalik, 199 : 151). Problem solving yaitu suatu pendekatan dengan cara problem identifikasi untuk ke tahap sintesis kemudian dianalisis yaitu pemilihan seluruh masalah sehingga mencapai tahap aplikasi selanjutnya kompresi untuk mendapatkan solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Pendapat lain problem solving adalah suatu pendekatan dimana langkah-langkah berikutnya sampai penyelesaian

akhir lebih bersifat kuantitatif yang umum sedangkan langkah-langkah berikutnya.

Pada tahap ini kami menggunakan pendekatan prsuasif bertemu secara *face to face* kepada masyarakat yang dijadikan sebagai objek dalam pelaksanaan program. Hal ini dilakukan agar lebih mempermudah dalam berkomunikasi terkhusus bagi objek program kerja yang jiwa sosialnya masih dikatakan rendah dan cenderung pendiam di lingkungan sejawatnya. Selain melakukan pendekatan langsung kepada objek, kami juga melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan agama di desa. Langkah ini akan lebih mudah untuk mengkoordinir sasaran program karena tokoh-tokoh masyarakat dan agama telah mendapat kepercayaan baik dari masyarakat karena telah dikenal dan memiliki hubungan yang baik.

C. Bentuk PengabdianPendampingan Masyarakat

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.(Sanjaya, 2008:127). Pemberdayaan adalah proses pembangunan sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya piker serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

Berdasarkan pengertian kedua hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai titik tolak atau landasan atau apa yang mendasar yang harus kita lakukan dalam menggali potensi yang ada di masyarakat. Maka diperlukan sebuah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi atau *problem solving*. Problem solving dapat diartikan sebagai suatu proses mental dan eloktual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tetap dan cermat (Hamalik,199 : 151). Problem solving yaitu suatu pendekatan dengan cara problem identifikasi untuk ke tahap sintesis kemudian dianalisis yaitu pemilihan seluruh masalah sehingga mencapai tahap aplikasi selanjutnya kompresi untuk mendapatkan solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Pendapat lain problem solving adalah suatu pendekatan dimana langkah-langkah berikutnya sampai penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif yang umum sedangkan langkah-langkah berikutnya.

Pada tahap ini kami menggunakan pendekatan prsuasif bertemu secara *face to face* kepada masyarakat yang dijadikan sebagai objek dalam pelaksanaan program. Hal ini dilakukan agar lebih mempermudah dalam berkomunikasi terkhusus bagi peserta didik yang jiwa sosialnya masih dikatakan rendah dan cenderung pendiam di lingkungan sejawatnya. Selain melakukan pendekatan langsung kepada peserta didik, kami juga melakukan pendekatan kepada guru-guru di sekolah selaku orang tua anak-anak di sekolah. Langkah ini akan lebih mudah untuk mengkoordinir peserta didik karena guru di sekolah telah mendapat kepercayaan baik dari orang tua peserta didik dan orang tua karena telah dikenal dan memiliki hubungan yang baik.

D. Bentuk Pengabdian

Ada beberapa bentuk pengabdian pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar angkatan ke-54.

1. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan Masyarakat diartikan sebagai layanan pendidikan yang diperuntukan bagi masyarakat tanpa melihat perbedaan tingkat pendidikan, usia, status sosial, ekonomi, agama, suku dan kondisi mental fisiknya, yang mempunyai keinginan untuk menambah dan atau meningkatkan kompetensi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pada tahap ini bentuk pengabdian ini bersifat pembelajaran bersama dengan masyarakat (*learn togheter*). Hubungannya bersifat intens karena kedua pihak saling membutuhkan informasi. Pada tahap ini pengetahuan dan pengalaman keduanya pada tingkatan yang hamper sama.

2. Pendampingan Masyarakat

Pada tahap ini, bentuk pengabdiannya bersifat memberikan arahan-arahan (*directing*) kepada masyarakat terhadap hal-hal atau permasalahan yang belum mendapatkan jalan keluarnya. Dalam hal ini, derajat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki memiliki perbedaan yang cukup jauh. Hal ini dapat terjadi secara umum dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda.

3. Advokasi

Pengertian advokasi adalah aksi aksi sosial, politik dan budaya yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan dilakukan secara terkumpul (kolektif), mengikutsertakan berbagai taktik termasuk lobby, kampanye (campaign), mendirikan koalisi, memberikan tekanan aksi massa, serta riset yang digunakan untuk mengubah kebijakan.

Zastrow pada tahun 1982 mengatakan advokasi sebagai aktivitas memberikan pertolongan terhadap klien untuk mencapai layanan (service) yang mereka telah ditolak sebelumnya dan memberikan ekspansi terhadap layanan tersebut agar banyak orang yang terwadahi

Pengertian Advokasi menurut Sheila Espine Vilaluz ialah aksi strategis dan terpadu yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk memberi masukan isu ataupun masalah kedalam rancangan dan rencana kebijakan. Serta advokasi dapat berarti membangun suatu basis pendukung terhadap kebijakan publik yang diambil guna menyelesaikan persoalan yang ada.

Selanjutnya Kaminski dan Walmsley pada tahun 1995 berpendapat bahwa pengertian advokasi: “Merupakan suatu pekerjaan yang memberikan petunjuk atas keunggulan pekerjaan sosial dibandingkan profesi yang lain. Selain itu “*advokasi*” diartikan sebagai aksi dalam mengubah kebijakan.

Schneider menerangkan bahwa pengertian advokasi tidak lengkap tanpa tercapainya kriteria kejelasan (clarify), measurable (dapat diukur), dapat dibatasi (limited), tindakan terarah (action-oriented), fokus terhadap aktivitas. Dia juga memberikan arti advokasi sebagai pekerjaan sosial yang bersifat eksklusif dan menguntungkan klien yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi sistem pembuatan keputusan yang terkadang tidak adil dan tidak responsif

BAB III

KONDISI DESA ABBANUANGE

G. Kecamatan Lilirilau Secara Umum

B. Sebelum Berstatus Kecamatan

Seperti kita ketahui bahwa, sebelum keluarnya Undang-Undang No. 29 Tahun 1959 Daerah Soppeng ini berstatus Swapraja yang terdiri dari 7 Wanua yang setingkat dengan Distrik yaitu :

- h. Wanua Lalabata Ibu Negerinya Watansoppeng
 - i. Wanua Lilirilau Ibu Negerinya Cabenge
 - j. Wanua Liliriaja Ibu Negerinya Cangadi
 - k. Wanua Marioriawa Ibu Negerinya Batu-batu
 - l. Wanua Marioriwawo Ibu Negerinya Takalalla
 - m. Wanua Pattojo Ibu Negerinya Maccini
 - n. Wanua Citta Ibu Negerinya Pacongkang
- Khusus Wanua Lilirilau lazim juga disebut “LOMPENGENG” yang dikepalai oleh seorang Kepala Wanua yang bergelar “ARUNG LOMPENGENG”.

Wanua Lilirilau terbagi atas 4 Wanua bawahan masing-masing :

- e. Wanua Bawahan Lompengeng Kepalanya Bergelar Sulewatan
- f. Wanua Bawahan Pajalesang Kepalanya Bergelar Sulewatang
- g. Wanua Bawahan Macanre Kepalanya Bergelar Sulewatang
- h. Wanua Bawahan Baringeng Kepalanya Bergelar Arung

Tiap-tiap Wanua bawahan terbagi atas kampung-kampung yang dikepalai oleh seorang yang bergelar “MATOA” antara lain :

Wanua Bawahan lompengeng terdiri atas 10 Kampung yaitu

- k. Kampung Salaonro kepalanya bergelar Kepala Salaonro
- l. Kampung Kecce kepalanya bergelar Kepala Kecce
- m. Kampung Paroto kepalanya bergelar Matoa Paroto
- n. Kampung Marale kepalanya bergelar Matoa Marale
- o. Kampung Tetewatu kepalanya bergelar Matoa Tetewatu
- p. Kampung Abbanuange kepalanya bergelar Kepala Abbanuange
- q. Kampung PeppaE kepalanya bergelar Kepala PeppaE
- r. Kampung Saleng kepalanya bergelar Kepala Saleng
- s. Kampung Ujung kepalanya bergelar Kepala Ujung
- t. Kampung Berru kepalanya bergelar Kepala Berru

Wanua Bawahan Pajalesang terdiri atas 5 Kampung yaitu

- f. Kampung Allimbangeng kepalanya bergelar Kepala Allimbangeng
- g. Kampung Talipu kepalanya bergelar Kepala Talipu
- h. Kampung Sumpang Salo kepalanya bergelar Kepala Sumpang Salo
- i. Kampung Pajalesang kepalanya bergelar Matoa Pajalesang
- j. Kampung Lenrang kepalanya bergelar Matoa Lenrang

Wanua Bawahan Macanre terdiri atas 2 Kampung yaitu :

- b. Kampung Toawo kepalanya bergelar Kepala Toawo
- c. Kampung Macanre kepalanya bergelar Matoa Macanre

Wanua Bawahan Baringeng terdiri dari 10 Kampung yaitu :

- k. Kampung Tanjonge kepalanya bergelar Kepala Tanjonge
- l. Kampung Pompulu kepalanya bergelar Kepala Pompulu
- m. Kampung Mappalakkae kepalanya bergelar Kepala Mappalakkae
- n. Kampung Takku kepalanya bergelar Kepala Takku
- o. Kampung Buruccenge kepalanya bergelar Kepala Buruccenge
- p. Kampung Leppangeng kepalanya bergelar Kepala Leppangeng
- q. Kampung Masing kepalanya bergelar Matoa Masing
- r. Kampung Lagoe kepalanya bergelar Matoa Lagoe
- s. Kampung Bila kepalanya bergelar Matoa Bila
- t. Kampung Palero kepalanya bergelar Matoa Palero

2. Setelah Berstatus Kecamatan

Kecamatan Lilirilau dibentuk bersama-sama dengan Kecamatan-kecamatan lainnya dalam Kabupaten Soppeng, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Tenggara tanggal 16 Agustus 1961 Nomor 1100 dalam rangka reorganisasi Pemerintahan Administrasi terendah di Sulawesi Selatan Tenggara dalam Tahun 1961. Kabupaten Soppeng terdiri 7 Wanua (Distrik) dilebur menjadi 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Lalabata, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Liliriaja, Kecamatan Marioriawa dan Kecamatan Marioriwawo. Sedangkan 2 Wanua lainnya masing-masing Wanua Citta dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau dan Wanua Pattojo dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Liliriaja.

Dengan terbentuknya Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Soppeng, Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan baik

Daerah Hukumnya maupun Struktur Organisasi Pemerintah/Aparatnya yaitu :

i. Daerah Hukumnya :

- i. Kampung Lenrang tadinya masuk wilayah Kecamatan Lilirilau tetapi mengalami perubahan, maka masuk Wilayah Kecamatan Liliriaja.
- j. Wanua (Distrik) Citta yang terdiri dari 11 Kampung dilebur seluruhnya, 10 Kampung dimasukkan ke Wilayah Kecamatan Lilirilau dan 1 Kampung dimasukkan kedalam Wiyaha Kecamatan Liliriaja.
- k. Kampung Kebo dan Lompulle dari wilayah Kecamatan Liliriaja masuk ke Wilayah Kecamatan Lilirilau.
- l. Jadi Wilayah Kecamatan Lilirilau semula berukuran 1 Kampung, tetapi akhirnya bertambah 12 Kampung sehingga daerah hukumnya bertambah luas, dari 27 kampung menjadi 38 Kampung.

ii. Struktur Organisasi Pemerintahan/Aparatnya.

- 3) Kepala Wanua yang bergelar Arung Lompengeng diganti dengan sebutan Kepala Kecamatan dan status Pegawai Negeri
- 4) Wanua bawahan dihapuskan menjadi Pegawai Negeri dan seorang diantaranya di pensiunkan, yaitu Sulewatang Macanre.

iii. Pembentukan Desa Gaya Baru

Dalam rangka pembentukan Desa Gaya Baru di Sulawesi Selatan, maka di Kabupaten Soppeng termasuk di Kecamatan Lilirilau telah 2 kali mengalami reorganisasi kampung-kampung yaitu beberapa beberapa kampung digabung menjadi 1 gabungan kampung, kemudian diberi nama “Desa Gaya Baru”.

Pertama, dilakukan pada Tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan DPRD GR Kabupaten Soppeng No. 19/DPRD-GR/63 Tanggal 10 April 1963 yaitu dari 176 kampung menjadi 66 kampung (Desa Gaya Baru) dimana Kecamatan Lilirilau dari 38 Kampung menjadi 14 Desa Gaya Baru. *Kedua*, dilakukan pada Tahun 1968, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tanggal 20 Desember 1965 No. 450/XII/1965 jo Surat Keputusan DPRD Kabupaten Soppeng No. 43/DPRD/1967 tanggal 22 Desember 1967 yaitu dari 66 Desa

GayaBaru yang diberi nama Wanua, dimana Kecamatan Lilirilau terdapat 6 Desa Gaya Baru (Wanua).

Sehubungan dengan Pembentukan Desa Gaya Baru, maka 4 buah kecamatan dalam Kabupaten Soppeng termasuk Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan yaitu :

1. Bekas wilayah Wanua (Distrik) Citta yang dimasukkan dalam Kecamatan Lilirilau dikeluarkan seluruhnya dan dimasukkan dalam Wilayah Kecamatan Liriaja.
2. Sebutan Desa Gaya Baru Lama (Mattanru) yang meliputi 2 buah kampung dari Kecamatan Liriaja dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau.

Dengan terbentuknya Desa Gaya Baru yang diberi nama “Wanua” sebagai hasil Reorganisasi kampung-kampung yang kedua, dan perubahan-perubahan batas wilayah hukum Kecamatan, maka Kecamatan Lilirilau yang tadinya terdiri 14 Desa Gaya Baru, sekarang menjadi 6 Wanua yaitu :

- m. Wanua Pajalesang Ibu Negerinya Pajalesang
- n. Wanua Ujung Ibu Negerinya Ujung
- o. Wanua Tetewatu Ibu Negerinya Tetewat
- p. Wanua Abbanuange Ibu Negerinya Abbanuange
- q. Wanua Baringeng Ibu Negerinya Baringeng
- r. Wanua Lompulle Ibu Negerinya Lompulle

Tiap-tiap Wanua dikepalai oleh seorang Kepala Wanua dan meliputi beberapa lingkungan yang dikepalai oleh seorang kepala lingkungan yang bergelar “Matoa”.

Dengan adanya perbedaan sebutan nama Desa di beberapa daerah Tk.II di Sulawesi Selatan, maka pemerintah daerah Tk. I Sulawesi Selatan menetapkan nama Desa yang berlaku umum pada daerah-daerah Tk.II di Sulawesi Selatan dengan Surat Keputusannya No. 309/IX/73 tanggal 11 September 1973 pada pasal 1.

Dengan berpedoman pada Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk.I Sulawesi Selatan No. 308/IX/1973 pasal 3 ayat 1,2 dan 3 yang isinya mengatur tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi berdirinya Desa baru hasil pemekaran, maka dengan berdasar pada surat Bupati Kepala Daerah Tk. II Soppeng maka keluarlah Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No. 757/XI/1977 Tanggal 3 Nopember

1977 tetang persetujuan penambahan Desa di Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, setelah mendapat pengesahan dari Menteri Dalam Negeri dengan suratnya tanggal 12 April 1977 tentang penambahan jumlah Desa di Kecamatan lilirilau dari 6 buah menjadi 7 buah desa, dan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk I Sulawesi Selatan No. 175/II/1989 tanggal 17 Februari 1989 tentang pembentukan Desa Persiapan manjadi DESA dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, maka Kecamatan Lllirilau mendapat penambahan dari 7 buah Desa menjadi 9 Desa, yaitu :

19. Kelurahan Pajalesang
20. Desa Tetewatu
21. Desa Abbanuange
22. Kelurahan Ujung
23. Kelurahan Macanre
24. Desa Lompulle
25. Desa Kebo
26. Desa Baringeng
27. Desa Masing

Dan selanjutnya dari 9 Desa berdasarkan surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sulawesi Selatan No. 1121/IX/1989 Tanggal 25 September 1989 tentang pengesahan Desa Persiapan dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, di Kecamatan Lilirilau dari 9 Desa ditambah lagi 3 Desa persiapan menjadi 12 Desa yaitu :

A	Kelurahan Pajalesang	b	Desa Tetewatu
	Kampung Pajalesang		Dusun Tonronge
	Kampung Cabenge		Dusun Callawe
	Kampung Sumpang Salo		
C	Desa Abbanuange	d	Kelurahan Ujung
	Dusun Abbanuange		Kampung Berru
	Dusun Peppae		Kampung Salaonro

Dusun Saleng	
E Kelurahan Macanre	f Desa Lompulle
Kampung Macanre	Dusun Alliwengeng
Kampung Toawo	Dusun Mattanru
g Desa Kebo	h Desa Baringeng
Dusun Watnlompulle	Dusun Baringeng
Dusun Kebo	Dusun Tanjonge
I Desa Masing	J Desa Pers. Parenring
Dusun Masing	Dusun Temmakatue
Dusun Buruccenge	Dusun Dungriaaja
	Dusun Batu
k Desa Pers. Paroto	L Desa Pers. Palangiseng
Dusun Paroto	Dusun Bila
Dusun Marale	Dusun Palero
Dusun Kecce	

Kecamatan Lilirilau sebelum berstatus Kecamatan di sebut Wanua yang setingkat dengan “Distrik” bagi tanah-tanah GAU ER NAMEN di Sulawesi Selatan, Kepala Wanua Lilirilau bergelar “ARUNG LOMPENGENG” wilayah hukumnya 4 Wanua bawahan dan 27 Kampung. Setelah berstatus kecamatan pada tahun 1962 istilah Wanua dihapuskan dan Lilirilau meliputi 38 Kampung. Pada Tahun 1968 dengan diadakan reorganisasi Desa Gaya Baru, maka Kecamatan Lilirilau hanya terdiri dari 6 Wanua yang setingkat dengan Desa. Pada Tahun 1977 adanya pemekaran Desa dalam Daerah Tk.II Soppeng, maka Kecamatan Lilirilau dari 6 Desa menjadi 7 Desa. Pada Tanggal 17 Februari 1989 pemekaran Desa untuk kedua kalinya di kecamatan

lilirilau dari 7 Desa menjadi 9 Desa. Kemudian pada Tanggal 25 September 1989 pemekaran Desa untuk ketiga kalinya dalam Daerah Tk. II Soppeng dimana Kecamatan Lilirilau yang terdiri dari 9 Buah Desa menjadi 12 Buah Desa/Kelurahan.

H. Desa Abbanuange

22. Sejarah Singkat Nama Abbanuange

Nama Abbanuange berarti tempat berkumpul, bersatu. Dinamakan demikian menurut sejarahnya dikarenakan pada zaman dahulu desa Abbanuange dijadikan tempat berkumpul bagi orang-orang dari luar Abbanuange termasuk dari daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Soppeng seperti Bone.

23. Letak Geografis

Desa Abbanuange merupakan salah satu Desa dari dua belas (12) desa yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desa Abbanuange merupakan desa/kelurahan terluas di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dengan total luas wilayah sebesar 29 km² sedangkan daerah dengan luas terkecil adalah Kelurahan Macanre yaitu 4 km². Selain itu, Desa Abbanuange merupakan desa dengan ketinggian tertinggi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang berada pada ketinggian 70-155 meter di atas permukaan laut, sedangkan yang memiliki ketinggian terendah adalah Kelurahan Cabenge, Kelurahan Pajalesang, Kebo, dan Macanre yang memiliki ketinggian berkisar antara 10-30 meter di atas permukaan laut. Berikut ini perbandingan ketinggian tiap-tiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Ketinggian
Pajalesang	10-30
Cabenge	10-30
Paroto	10-130
Palangiseng	40-90
Tetewatu	50-150
Abbanuange	70-155

Parenring	50-150
Ujung	10-50
Masing	45-100
Baringeng	15-105
Kebo	10-30
Macanre	10-30

Jarak terdekat ke ibukota Kecamatan adalah Kelurahan Pajalesang dan Cabenge yaitu 1 km sedangkan desa yang memiliki jarak terjauh ke Ibukota Kecamatan adalah Desa Palangiseng yaitu 22 km. Sementara Desa Abbanuange memiliki jarak kedua terjauh setelah Desa Palangiseng yaitu 21 km. Berikut tabel perbandingan jarak masing-masing Desa/Kelurahan ke Ibukota Kecamatan sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jarak Ke (Km)	
	Ibukota Kec	Ibukota Kab
Pajalesang	1	12
Cabenge	1	13
Paroto	9	22
Palangiseng	22	34
Tetewatu	15	21
Abbanuange	21	33
Parenring	11	19
Ujung	6	18
Masing	16	20

Baringeng	8	21
Kebo	8	21
Macanre	2	14

24. Pemerintahan

Dari delapan desa yang ada di Kecamatan Lilirilau, Desa Abbanuange memiliki empat dusun dibandingkan desa-desa yang lain yang rata-rata terdiri dari dua dusun. Dimana masing-masing desa memiliki badan Permusyawaratan Desa (BPD). Berikut struktur organisasi Pemerintahan Desa Abbanuange sebagai berikut.



25. Jumlah Penduduk

Tahun 2015 jumlah penduduk Desa Abbanuange berjumlah 3.363 yang terdiri dari 1.538 penduduk laki-laki dan 1.825 penduduk perempuan. Sementara jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng adalah Kelurahan Pajaleang sebanyak 5.320 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Tetewatu sebanyak 1.542 jiwa. Berikut tabel perbandingan jumlah penduduk Desa/Kelurahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pajalesang	2.528	2.792	5.320
Cabenge	2.121	2.387	4.508
Paroto	1.171	1.130	2.501
Palangiseng	851	981	1.832
Tetewatu	717	825	1.542
Abbanuange	1.538	1.825	3.363
Parenring	937	1.023	1.960
Ujung	1.164	1.824	3.488
Masing	1.017	1.175	2.192
Baringeng	2.751	3.182	5.993
Kebo	1.307	1.640	2.947
Macanre	1.414	1.614	3.028
Lilirilau	18.068	20.598	38.614

26. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam pembangunan bangsa sehingga dalam pelaksanaannya harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Abbanuange yaitu adanya bangunan gedung sekolah berjumlah empat buah yaitu:

- m. SDN 129 Abbanuange yang terletak di Dusun Abbanuange
- n. SDN 173 Tocampu yang terletak di Dusun Peppae
- o. SDN 252 Patiroid yang terletak di Dusun Berru
- p. SDN 131 Saleng yang terletak di dusun Saleng

Selain sarana dan prasarana pendidikan umum, di Desa Abbanuange juga terdapat sarana dan prasarana pendidikan agama berupa Taman Pengajian al-Qur'an (TPA) yaitu:

- 7. TPA Sipurioe,
- 8. TPA Sipurennue
- 9. TPA at-Taubah

Selain kedua TPA tersebut, masih ada beberapa TPA yang bersifat tradisional atau belum terdaftar di pemerintahan.

27. Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Abbanuange hanya memiliki sebuah Puskesmas yaitu Puskesmas Cakkuridi yang berlokasi di Dusun Abbanuange. Sarana dan prasarana kesehatan ini masih tergolong minim dikarenakan dengan luas wilayah paling luas di Kecamatan Lilirilau, seharusnya Desa Abbanuange memiliki lebih dari satu sarana dan prasarana kesehatan mengingat akses menuju puskesmas Cakkuridi masih tergolong jauh dari tiga dusun yang ada di desa Abbanuange. Sementara menurut Data Statistik Daerah Lilirilau tahun 2016 menyatakan bahwa infeksi saluran pernapasan merupakan penyakit yang banyak di derita masyarakat di kecamatan Lilirilau. Berdasarkan hal ini seharusnya fasilitas kesehatan di Desa Abbanuange dapat ditambah, minimal tersedianya fasilitas pertolongan pertama sebelum akhirnya penderita penyakit dibawa ke fasilitas kesehatan yang memadai baik dari segi peralatan maupun tenaga kesehatannya.

28. Pertanian dan Perdagangan

Pada umumnya masyarakat Desa Abbanuange berprofesi sebagai petani terutama petani jagung dikarenakan wilayahnya yang terletak di dataran tinggi. Selain itu, beberapa penduduk juga ada yang berprofesi sebagai petani cokelat. Sementara untuk perdagangan masyarakat menjual hasil panennya ke pengepul untuk selanjutnya dijual ke Kota Makassar. Sementara fasilitas perdagangan yang ada di Desa Abbanuange hanya berupa toko/warung yang berjumlah 21 dan rumah makan sebanyak 3 buah.

BAB IV

DESKRIPSI DAN HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN DESA ABBANUANGE

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam mempermudah analisis terhadap satu per satu permasalahan desa dapat dilakukan dengan menggunakan metode Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats). Metode analisis SWOT adalah metode praktis yang digunakan untuk mencari tahu kekuatan, kelemahan, kesempatan dan hambatan dari setiap permasalahan. Dalam suatu permasalahan, dapat digali kekuatan atau potensi yang sudah dimiliki, kemudian dicari kelemahan yang ada sehingga hal tersebut menjadi suatu permasalahan. Lebih jauh lagi, upaya pemecahan masalah digali melalui kesempatan atau dukungan suportif yang dimiliki serta meluruskan hambatan yang ada. Penjelasan permasalahan desa melalui metode analisis SWOT akan diuraikan per dusun atau perlokasi binaan KKN, yaitu :

Matrik SWOT 02 Bidang Sosial			
Strenghts	Weakness	Opportunities	Threats
Masyarakat Desa Abbanuange sangat mendukung kegiatan Penyuluhan Anti Narkotika yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN.	Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat hukum penyalahgunaan narkotika	Masyarakat khususnya pemuda masih kurang mengkonsumsi obat-obatan terlarang, terbatas hanya mengkonsumsi <i>Ballo</i>	Menghadirkan masyarakat khususnya pemuda untuk mengikuti kegiatan memerlukan tenaga ekstra dikarenakan kebanyakan pemuda putus sekolah dan beralih profesi menjadi petani

Dari matrik SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun **Penyuluhan Anti Narkotika**

B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat

Bentuk dan hasil kegiatan pelayanan dan pengabdian masyarakat pada program Kerja Penyuluhan Anti Narkotika.

Bidang	Sosial
Nomor Kegiatan	02
Nama Kegiatan	Penyuluhan Anti Narkotika
Tempat / Tanggal	Di Aula Kantor Desa Abbanuange/ 24 April 2017
Lama pelaksanaan	1 x selama KKN
Tim Pelaksana	Penanggung Jawab : Anita Darwis dan Aswira Kontributor : Seluruh Anggota Kelompok
Tujuan	Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya dan ancaman bagi pengguna narkotika
Sasaran	Masyarakat Desa Abbanuange secara keseluruhan
Target	Masyarakat Desa Abbanuange memahami dampak dan hukum penyalahgunaan narkotika
Deskripsi Kegiatan	Kegiatan ini bersifat temporer yang dilaksanakan satu kali selama masa KKN
Hasil Kegiatan	1 x proses kegiatan Penyuluhan Anti Narkotika selama KKN berlangsung

C. *Faktor –faktor Pencapaian Hasil*

Dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan. Terdapat faktor pendorong dan penghambat jalannya program pelayanan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Abbanuange di antaranya :

1. Faktor Pendorong
 - a. Dana dari iuran mahasiswa KKN
 - b. Antusiasme masyarakat Desa Abbanuange yang tinggi
 - c. Kurangnya pemahaman masyarakat yang terkait penyalahgunaan narkoba
 - d. Tidak adanya kelompok pemuda sebagai wadah untuk saling berinteraksi dalam memerangi narkoba di Desa Abbanuange.
 - e. Budaya masyarakat yang mengetahui agama, meski masih kurang mengamalkannya
 - f. Masih sedikitnya masyarakat yang memperhatikan bahaya dan dampak penyalahgunaan narkoba
4. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan beberapa program kerja selama ber KKN, ada beberapa hambatan mendasar yang kami hadapi, antara lain :

- a. Kurangnya koordinasi dengan masyarakat dan pemuda dari masing-masing-masing Dusun. Sebagian besar masyarakat terkesan sangat cuek dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
- b. Kurangnya sosialisasi dalam setiap kegiatan antara mahasiswa KKN dan tokoh-tokoh pemuda
- c. Kurangnya partisipasi masyarakat, khususnya pemuda dalam pelaksanaan program kerja KKN
- d. Masih kurangnya kesadaran betapa pentingnya mengetahui dampak penyalahgunaan narkoba
- e. Masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk terus mempelajari dampak penyalahgunaan narkoba dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan
- f. Sulitnya menjalin silaturahmi kepada warga setempat dikarenakan mayoritas warga setempat memiliki pekerjaan sebagai petani kebun dengan waktu kerja dari pagi-sore.

Penyelesaian dari kendala-kendala di atas yaitu mahasiswa KKN Angkatan ke-54 berupaya berpartisipasi aktif dengan menjadikan beberapa masalah itu menjadi sebuah program kerja. Meski disadari

keterbatasan waktu dan kemampuan kami dalam menyelesaikan semua masalah yang ada. Keaktifan dan keikutsertaan membantu program kerja Kepala Desa Abbanuange yang sifatnya bukan program kerja struktural namun sangat bermanfaat dalam masyarakat merupakan bagian dari upaya kami melibatkan diri untuk menanamkan karya-karya yang akan dikenang oleh masyarakat. Program kerja yang telah disebutkan terlaksana dengan baik, berkat dukungan semua pihak meskipun masih perlu perbaikan ke depan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar kepada masyarakat Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Program yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berdasarkan hasil survei dan potensi serta permasalahan yang ada di lokasi KKN. Program tersebut berkontribusi aktif dalam penyelesaian masalah desa yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat tata cara penyelenggaraan jenazah, Mahasiswa KKN telah memberi dampak positif terhadap masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang telah diidentifikasi.

B. Rekomendasi/Saran

Berdasarkan kegiatan mahasiswa KKN yang telah dilakukan maka kami telah merekomendasikan beberapa hal terhadap pihak-pihak tertentu.

1. Rekomendasi untuk pemerintah setempat
 - a. Pemerintah Desa lebih memperhatikan masalah yang berhubungan dengan penyelewengan social terutama masalah penyalahgunaan narkoba dan bekerjasama dengan pihak yang berwenang untuk mencegah beredarnya obat-obatan terlarang yang membahayakan masyarakat.
 - b. Babinkamtibmas selaku pihak yang berwenang memberikan bimbingan dan menjaga keamanan di desa Abbanuange sebaiknya kunjungan ke desa lebih diintenskan untuk mengenali lebih awal gejala penyalahgunaan narkoba
 - c. Disarankan kepada pemegang kebijakan untuk mengadakan kegiatan serupa agar masyarakat paham dan dapat menghindari penggunaan narkoba
 - d. Pemerintah Desa seharusnya mampu membuka paradigma masyarakat akan bahaya penyalahgunaan narkoba
2. Rekomendasi untuk Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M)
 - a. Masih terdapat beberapa yang ingin dibenahi dan jadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa maka kami merekomendasikan agar desa ini tetap menjadi desa binaan UIN Alauddin Makassar
 - b. Untuk kegiatan KKN selanjutnya diharapkan program tersebut dijadikan program rutin setiap ada mahasiswa

KKN oleh UIN Alauddin Makassar untuk mendukung program pemerintah terkhusus pemerintah Kabupaten Soppeng dengan jargon “Soppeng Tolak Narkoba”

c. Rekomendasi Untuk Pengabdian Selanjutnya

Desa Abbanuange masih membutuhkan ide-ide berupa program-program yang lebih sistematis untuk pemberdayaan masyarakat desa. Harapan kedepan, program yang ditawarkan lebih baik lagi demi mewujudkan Soppeng bebas Narkoba.

LAMPIRAN-LAMPIRAN PROGRAM KERJA PENYULUHAN ANTI NARKOTIKA



**PROGRAM KERJA
PEMBINAAN TK/TPA**



Di Susun Oleh:

ZULFADLI AMRAN

NIM: 30300113028

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK**

MUH RAMLI

NIM: 10200113118

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**KKN UIN ALAUDDIN MAKASSAR ANGKATAN 54
DESA ABBANUANGE KEC. LILIRILAU KAB. SOPPENG**

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Konsekuensi dari adanya pengakuan atas keesaan Allah swt sebagai zat yang Maha Tunggal di alam semesta ini mengharuskan setiap ummat Islam untuk meyakini akan kesucian firman-Nya di dalam al-Qur'an. Diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia agar senantiasa selamat baik di dunia dan akhirat. Begitu pentingnya mempelajari al-Qur'an, di zaman Nabi para sahabat berlomba-lomba mempelajari al-Qur'an. Tidak hanya sebatas pada mempelajari al-Qur'an para sahabat pun diperintahkan untuk menuliskan ayat-ayat suci al-Qur'an dan mengaplikasikan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga kehidupan pada zaman tersebut merupakan contoh kehidupan terbaik di muka bumi ini.

Pergantian fase kehidupan lintas generasi menyebabkan degradasi kehidupan yang tidak lagi berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits Nabi Muhammad saw sehingga dakwah terhadap ummat selalu dibutuhkan selama manusia masih ada di dunia ini agar senantiasa kehidupan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program Perguruan Tinggi dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. UIN Alauddin Makassar sebagai salah satu lembaga Perguruan Tinggi yang visi misi utamanya dalam pengembangan ajaran Islam melalui ilmu pengetahuan agama setiap tahunnya menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke pelosok-pelosok daerah di wilayah Sulawesi Selatan dalam rangka melakukan pembinaan kepada masyarakat di desa penempatan mahasiswa KKN. Pembinaan kepada masyarakat sangatlah penting mengingat motivasi untuk mempelajari agama kian menurun sehingga diperlukan sinergitas dari semua kalangan dalam mendukung program pembinaan tersebut.

Kehidupan tanpa didasari ajaran agama adalah suatu hal yang kurang memiliki makna karena tidak mengetahui apa yang menjadi tujuan hidup di alam semesta ini. Hal itu hanya akan didapatkan jika kita mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits sehingga program pembinaan khususnya generasi muda di tingkat Taman Kanak-Kanak dan Taman Pengajian al-Qur'an menjadi sangat relevan mengingat ajaran agama sebagai pondasi kehidupan harus ditanamkan sejak dini. Apabila sebuah pondasi kuat, maka bangunan yang berada di atasnya tidak akan mudah goyah. Sebaliknya apabila pondasinya rapuh maka akan sangat mudah

mengalami kehancuran. Kami berharap dengan adanya program pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Taman Pengajian al-Qur'an akan melahirkan generasi-generasi ummat yang sholeh dan sholehah yang tentunya proses menjadikan generasi sholeh dan sholehah harus didahului melalui keluarga, masyarakat, sehingga cita-cita negeri yang aman, damai, dan makmur akan tercapai.

Anak merupakan amanah dari Allah *swt.* yang harus kita jaga dan kita didik dengan baik. Allah *swt.* telah menanamkan fitrah suci pada anak-anak, yang dengan fitrah bersebutlah ia akan menjadi permata yang sangat berharga. Namun Allah *swt.* juga telah membekalnya dengan rasa, potensi diri dan panca indera. Dan kitalah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan segala rasa dan potensi diri yang dimiliki pada tiap anak.

Masa kanak-kanak biasa juga di sebut masa golden age atau masa emas. Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang Pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan seapak terjang anak-anak didiknya. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk sang Pendidik dan semua potensi tersedia secara berlimpah dalam fase ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.

Apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh sang Pendidik secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang, sehingga kelak sang anak akan tumbuh menjadi seorang pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, beriman, kuat, kokoh, lagi tegar.

Berangkat dari realita ini, maka diperlukan satu wadah yang dapat membina dan mendidik secara tepat untuk usia kanak-kanak, yaitu dengan mendirikan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). TPA ini sendiri merupakan sebuah jenjang pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam upaya mencetak dan membina sumber daya yang berkualitas dari segi keimanan, akhlak, dan intelektualitasnya sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu membangun generasi ideal masa depan yang memiliki kemurnian tauhid, akhlak mulia, cerdas dan mandiri.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Desa Abbanuange Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sangatlah minim sehingga anak-anak di Desa tersebut masih kurang pengetahuan tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Semangat

yang dimiliki oleh anak-anak di Desa ini yang sangatlah tinggi akan rasa ingin tahu akan tetapi kurangnya fasilitator sehingga apa yang diharapkan tidaklah maksimal. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa perlu diadakannya Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk menciptakan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, cerdas dan mandiri di Desa ini.

B. Gambaran Umum Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.

Masyarakat Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng merupakan masyarakat yang telah mengenal ajaran Islam sejak lama namun khususnya dalam membaca al-Qur'an masih dapat dikatakan masih perlu pembelajaran yang intens terutama di tingkat anak-anak. Dari tiga TK/TPA yang kami adakan pembinaan yaitu TK/TPA Sipurioe, Sipurenue, dan at-Taubah hampir dapat dikatakan kualitas bacaan masih terpaksa pada cara baca lama yang kurang sesuai dengan standar bacaan pada umumnya. Kemudian dari segi tajwid yang meliputi hukum-hukum bacaan masih dikategorikan minim. Selain itu, dari segi *ibtida' ayah* dan *mauquf* siswa TK/TPA masih perlu bimbingan untuk memahami tanda-tanda waqaf dan memulai ketika berhenti namun tidak ada tanda waqaf.

Berdasarkan hal tersebut, maka langkah yang harus diambil adalah melakukan pembinaan terhadap siswa-siswi tingkat TK/TPA sebelum terlambat karena pada dasarnya adalah hal yang sulit untuk merubah hal yang pertama tertanam dalam pemikiran anak-anak dikarenakan kecepatan menangkap dan menerima oleh usia anak-anak masih baik. Untuk merubah hal tersebut diperlukan pendampingan yang intens agar siswa-siswi TK/TPA dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan standar bacaan pada umumnya.

C. Permasalahan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan selama 3 hari, ditemukan beberapa masalah yang memungkinkan untuk diselesaikan selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN), diantaranya:

1. Bidang Keagamaan :

- ✓ Kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal menunaikan kewajibannya sebagai ummat yang beragama.

- ✓ Kurangnya tenaga pengajar yang berkompeten di masyarakat
- ✓ Tidak adanya generasi yang akan menggantikan serta melanjutkan pengajaran di TPA.
- ✓ Masyarakat lebih mengutamakan pendidikan formal.
- ✓ Sebagian masyarakat lebih mementingkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada agama.

D. Sasaran dan target

Sasaran pada pelaksanaan program kerja Mengajar di TPA ini adalah masyarakat desa Abbanuange. Adapun target dari pelaksanaan program kerja ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun masyarakat yang beriman dan bertakwa.
2. Menjadikan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia
3. Menyadarkan masyarakat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak ada artinya tanpa diimbangi dengan akhlak yang mulia, kita sebagai makhluk beragama tidak akan lepas dari kebutuhan spiritual.
4. Sebagai momentum untuk saling bersilaturahmi

E. Jadwal Pelaksanaan Program kerja

Pelaksanaan program kerja Mengajar di TPA ini dilaksanakan pada:

Hari : Senin – Rabu – Jum’at (selama 1 bulan 2 minggu)

Waktu : ba’da sholat magrib sampai waktu isya dan ba’da zuhur

Tempat : Masjid Nuruttaqwa, Musholla Nurul Rahman dan Musholla Miftahul Khair

F. Pendanaan

Pendaan untuk program kerja Taman Pendidikan Al-qur’an Masjid Nuruttaqwa, Musholla Nurul Rahman dan Musholla Miftahul Khair yaitu tidak mengeluarkan dana. Semua kebutuhan selama menjalankan program kerja biaya Pribadi..

BAB II

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. Metode Intervensi Sosial

Intervensi sosial dapat diartikan sebagai cara atau strategi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, dan komunitas). Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial.

Intervensi sosial adalah upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas. Dikatakan perubahan terencana karena bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya. Intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan. Fungsi sosial menunjuk pada kondisi dimana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya yang sesuai dengan harapan lingkungan dan peran yang dimilikinya.

KKN UIN Alauddin Angkatan ke-54 menggunakan metode intervensi sosial dalam melakukan pendekatan kepada warga masyarakat di Desa Abbanuange sebagai salah satu metode dalam mengatasi masalah sosial dan sumber daya manusia (SDM). Melalui pendekatan inilah bisa diketahui kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan melakukan survey atau observasi ke masyarakat yang ada di desa Abbanuange. Dalam hal ini mahasiswa KKN 54 dapat berbaur bersama mereka dan mendengarkan segala keluhan kesah yang ada di desa Abbanuange. Mahasiswa KKN dalam hal ini dapat menanyakan informasi mengenai kondisi ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial masyarakat desa. Berdasarkan informasi tersebut kemudian dapat diketahui kemampuan yang dimiliki dan masalah apa saja yang ada di desa tersebut serta apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dapat dikembangkan. Kemudian melakukan suatu rapat untuk mencari suatu solusi yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Setelah solusi itu didapatkan maka solusi tersebut dijadikan suatu program kerja yang mencakup hal-hal yang dibutuhkan dengan menitik beratkan pada pengembangan sumber daya manusia.

Pelaksanaan program kerja Taman Pendidikan Al-Qur'an KKN angk.54 diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang

pentingnya mempelajari Al-Qur'an sebagai ummat yang beriman dan bertakwa sebagai pedoman hidup.

9. Tujuan Intervensi sosial

Tujuan utama dari intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahteraan akan semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud manakala jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu longgar. Melalui intervensi sosial hambatan-hambatan sosial yang dihadapi oleh masyarakat akan lebih mudah diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi riil klien.

10. Fungsi Intervensi

Fungsi dilakukannya dalam pekerjaan sosial, diantaranya:

- a. Mencari penyelesaian dari masalah secara langsung yang tentunya dengan metode pekerjaan sosial.
- b. Menghubungkan kelayan dengan system sumber
- c. Membantu kelayan menghadapi masalahnya
- d. Menggali potensi yang dimiliki masyarakat sehingga bisa membantuantuk menyelesaikan masalahnya

11. Tahapan dalam intervensi

Menurut pincus dan minahan,intervensial sosial meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Penggalan masalah,merupakan tahap di mana pekerja sosial mendalami situasi dan masalah klien atau sasaran perubahan.Tujuan dari tahap penggalan masalah adalah membantu pekerja sosial dalam memahami,mengindetifikasi,dan menganalisis factor-faktor relevan terkait situasi dan masalah tersebut,pekerja sosial dapat memutuskan masalah apa yang akan ia selesaikan,tujuan dari upaya perubahan,dan cara mencapai tujuan.panggilan masalah apa yang akan ia selesaikan,tujuan dari upaya perubahan,dan cara mencapai tujuan.penggalan masalah terdiri dari beberapa konten,di antaranya

- ✓ Identifikasi dan penentuan masalah
- ✓ Analisis dinamika situasi sosial
- ✓ Menentukan tujuan dan target
- ✓ Menentukan tugas dan strategi
- ✓ Stalibilitas upaya perubahan.

- b. Pengumpulan data, merupakan tahap di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait masalah yang akan diselesaikan. dalam melakukan pengumpulan data, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan yaitu: pertanyaan, observasi, penggunaan data tertulis.
- c. Melakukan kontak awal
- d. Negosiasi kontrak, merupakan tahap di mana pekerja sosial menyempurnakan tujuan melalui kontrak pelibatan klien atau sasaran perubahan dalam upaya perubahan
- e. Membentuk sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial menentukan sistem aksi apa saja yang akan terlibat dalam upaya perubahan.
- f. Menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan perubahan.
- g. Memberikan pengaruh
- h. Terminasi

B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

1. problem solving

Problem solving adalah suatu proses mental dan efektif dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat (Hamalik, 199 : 151). Problem solving yaitu suatu pendekatan dengan cara problem identification untuk ke tahap syntesis kemudian dianalisis yaitu pemilihan seluruh masalah sehingga mencapai tahap application selanjutnya comprehension untuk mendapatkan solution dalam penyelesaian masalah tersebut. Pendapat lain problem solving adalah suatu pendekatan dimana langkah-langkah berikutnya sampai penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif yang umum sedangkan langkah-langkah berikutnya sampai dengan penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif dan spesifik.

C. Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat

Bentuk-bentuk pengabdian kepada masyarakat ada tiga yakni:

d. Pendampingan masyarakat

Pendampingan masyarakat dalam hal ini mahasiswa lebih tahu banyak tentang program kerja yang akan dilaksanakan. Pada Taman Pendidikan Al-Qur'an penerapan pendampingan masyarakat terlaksana dengan baik. Karena mahasiswa memberikan ilmu tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang telah didapatkan mulai dari masa kanak-

kanak sampai dengan apa yang juga didapatkan dibangku perkuliahan.

e. Advokasi Masyarakat

Dalam hal ini penerapan advokasi masyarakat lebih ditekankan bagaimana mahasiswa KKN terus memberikan motivasi kepada anak-anak. Pada program Taman Pendidikan Al-Qur'an pemberian motivasi sangat penting, mengingat pengaruh globalisasi yang sangat berdampak pada moral anak-anak serta melatih kesabaran. Maka dari itu mahasiswa KKN terus memberikan motivasi yang kuat agar tidak mudah terpengaruh dengan perkembangan zaman dengan lebih menekankan nilai-nilai keagamaan.

BAB III

KONDISI DESA ABBANUANGE

I. Kecamatan Lilirilau Secara Umum

C. Sebelum Berstatus Kecamatan

Seperti kita ketahui bahwa, sebelum keluarnya Undang-Undang No. 29 Tahun 1959 Daerah Soppeng ini berstatus Swapraja yang terdiri dari 7 Wanua yang setingkat dengan Distrik yaitu :

- o. Wanua Lalabata Ibu Negerinya Watansoppeng
 - p. Wanua Lilirilau Ibu Negerinya Cabenge
 - q. Wanua Liliriaja Ibu Negerinya Cangadi
 - r. Wanua Marioriawa Ibu Negerinya Batu-batu
 - s. Wanua Marioriwawo Ibu Negerinya Takalalla
 - t. Wanua Pattojo Ibu Negerinya Maccini
 - u. Wanua Citta Ibu Negerinya Pacongkang
- Khusus Wanua Lilirilau lazim juga disebut “LOMPENGENG” yang dikepalai oleh seorang Kepala Wanua yang bergelar “ARUNG LOMPENGENG”.

Wanua Lilirilau terbagi atas 4 Wanua bawahan masing-masing :

- i. Wanua Bawahan Lompengeng Kepalanya Bergelar Sulewatan
- j. Wanua Bawahan Pajalesang Kepalanya Bergelar Sulewatang
- k. Wanua Bawahan Macanre Kepalanya Bergelar Sulewatang
- l. Wanua Bawahan Baringeng Kepalanya Bergelar Arung

Tiap-tiap Wanua bawahan terbagi atas kampung-kampung yang dikepalai oleh seorang yang bergelar “MATOA” antara lain :

Wanua Bawahan lompengeng terdiri atas 10 Kampung yaitu

- u. Kampung Salaonro kepalanya bergelar Kepala Salaonro
- v. Kampung Kecce kepalanya bergelar Kepala Kecce
- w. Kampung Paroto kepalanya bergelar Matoa Paroto
- x. Kampung Marale kepalanya bergelar Matoa Marale
- y. Kampung Tetewatu kepalanya bergelar Matoa Tetewatu
- z. Kampung Abbanuange kepalanya bergelar Kepala Abbanuange
- aa. Kampung PeppaE kepalanya bergelar Kepala PeppaE
- bb. Kampung Saleng kepalanya bergelar Kepala Saleng
- cc. Kampung Ujung kepalanya bergelar Kepala Ujung
- dd. Kampung Berru kepalanya bergelar Kepala Berru

Wanua Bawahan Pajalesang terdiri atas 5 Kampung yaitu

- k. Kampung Allimbangeng kepalanya bergelar Kepala Allimbangeng
- l. Kampung Talipu kepalanya bergelar Kepala Talipu
- m. Kampung Sumpang Salo kepalanya bergelar Kepala Sumpang Salo
- n. Kampung Pajalesang kepalanya bergelar Matoa Pajalesang
- o. Kampung Lenrang kepalanya bergelar Matoa Lenrang

Wanua Bawahan Macanre terdiri atas 2 Kampung yaitu :

- d. Kampung Toawo kepalanya bergelar Kepala Toawo
- e. Kampung Macanre kepalanya bergelar Matoa Macanre

Wanua Bawahan Baringeng terdiri dari 10 Kampung yaitu :

- u. Kampung Tanjonge kepalanya bergelar Kepala Tanjonge
- v. Kampung Pompulu kepalanya bergelar Kepala Pompulu
- w. Kampung Mappalakkae kepalanya bergelar Kepala Mappalakkae
- x. Kampung Takku kepalanya bergelar Kepala Takku
- y. Kampung Buruccenge kepalanya bergelar Kepala Buruccenge
- z. Kampung Leppangeng kepalanya bergelar Kepala Leppangeng
- aa. Kampung Masing kepalanya bergelar Matoa Masing
- bb. Kampung Lagoe kepalanya bergelar Matoa Lagoe
- cc. Kampung Bila kepalanya bergelar Matoa Bila
- dd. Kampung Palero kepalanya bergelar Matoa Palero

2. Setelah Berstatus Kecamatan

Kecamatan Lilirilau dibentuk bersama-sama dengan Kecamatan-kecamatan lainnya dalam Kabupaten Soppeng, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Tenggara tanggal 16 Agustus 1961 Nomor 1100 dalam rangka reorganisasi Pemerintahan Administrasi terendah di Sulawesi Selatan Tenggara dalam Tahun 1961. Kabupaten Soppeng terdiri 7 Wanua (Distrik) dilebur menjadi 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Lalabata, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Liliriaja, Kecamatan Marioriawa dan Kecamatan Marioriwawo. Sedangkan 2 Wanua lainnya masing-masing Wanua Citta dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau dan Wanua Pattojo dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Liliriaja.

Dengan terbentuknya Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Soppeng, Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan baik

Daerah Hukumnya maupun Struktur Organisasi Pemerintah/Aparatnya yaitu :

i. Daerah Hukumnya :

- m. Kampung Lenrang tadinya masuk wilayah Kecamatan Lilirilau tetapi mengalami perubahan, maka masuk Wilayah Kecamatan Liliriaja.
- n. Wanua (Distrik) Citta yang terdiri dari 11 Kampung dilebur seluruhnya, 10 Kampung dimasukkan ke Wilayah Kecamatan Lilirilau dan 1 Kampung dimasukkan kedalam Wilayah Kecamatan Liliriaja.
- o. Kampung Kebo dan Lompulle dari wilayah Kecamatan Liliriaja masuk ke Wilayah Kecamatan Lilirilau.
- p. Jadi Wilayah Kecamatan Lilirilau semula berukuran 1 Kampung, tetapi akhirnya bertambah 12 Kampung sehingga daerah hukumnya bertambah luas, dari 27 kampung menjadi 38 Kampung.

ii. Struktur Organisasi Pemerintahan/Aparatnya.

- 5) Kepala Wanua yang bergelar Arung Lompengeng diganti dengan sebutan Kepala Kecamatan dan status Pegawai Negeri
- 6) Wanua bawahan dihapuskan menjadi Pegawai Negeri dan seorang diantaranya di pensiunkan, yaitu Sulewatang Macanre.

iii. Pembentukan Desa Gaya Baru

Dalam rangka pembentukan Desa Gaya Baru di Sulawesi Selatan, maka di Kabupaten Soppeng termasuk di Kecamatan Lilirilau telah 2 kali mengalami reorganisasi kampung-kampung yaitu beberapa beberapa kampung digabung menjadi 1 gabungan kampung, kemudian diberi nama “Desa Gaya Baru”.

Pertama, dilakukan pada Tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan DPRD GR Kabupaten Soppeng No. 19/DPRD-GR/63 Tanggal 10 April 1963 yaitu dari 176 kampung menjadi 66 kampung (Desa Gaya Baru) dimana Kecamatan Lilirilau dari 38 Kampung menjadi 14 Desa Gaya Baru. *Kedua*, dilakukan pada Tahun 1968, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tanggal 20 Desember 1965 No. 450/XII/1965 jo Surat Keputusan DPRD Kabupaten Soppeng No. 43/DPRD/1967 tanggal 22 Desember 1967 yaitu dari 66 Desa

GayaBaru yang diberi nama Wanua, dimana Kecamatan Lilirilau terdapat 6 Desa Gaya Baru (Wanua).

Sehubungan dengan Pembentukan Desa Gaya Baru, maka 4 buah kecamatan dalam Kabupaten Soppeng termasuk Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan yaitu :

1. Bekas wilayah Wanua (Distrik) Citta yang dimasukkan dalam Kecamatan Lilirilau dikeluarkan seluruhnya dan dimasukkan dalam Wilayah Kecamatan Liriaja.
2. Sebutan Desa Gaya Baru Lama (Mattanru) yang meliputi 2 buah kampung dari Kecamatan Liriaja dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau.

Dengan terbentuknya Desa Gaya Baru yang diberi nama “Wanua” sebagai hasil Reorganisasi kampung-kampung yang kedua, dan perubahan-perubahan batas wilayah hukum Kecamatan, maka Kecamatan Lilirilau yang tadinya terdiri 14 Desa Gaya Baru, sekarang menjadi 6 Wanua yaitu :

- s. Wanua Pajalesang Ibu Negerinya Pajalesang
- t. Wanua Ujung Ibu Negerinya Ujung
- u. Wanua Tetewatu Ibu Negerinya Tetewat
- v. Wanua Abbanuange Ibu Negerinya Abbanuange
- w. Wanua Baringeng Ibu Negerinya Baringeng
- x. Wanua Lompulle Ibu Negerinya Lompulle

Tiap-tiap Wanua dikepalai oleh seorang Kepala Wanua dan meliputi beberapa lingkungan yang dikepalai oleh seorang kepala lingkungan yang bergelar “Matoa”.

Dengan adanya perbedaan sebutan nama Desa di beberapa daerah Tk.II di Sulawesi Selatan, maka pemerintah daerah Tk. I Sulawesi Selatan menetapkan nama Desa yang berlaku umum pada daerah-daerah Tk.II di Sulawesi Selatan dengan Surat Keputusannya No. 309/IX/73 tanggal 11 September 1973 pada pasal 1.

Dengan berpedoman pada Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk.I Sulawesi Selatan No. 308/IX/1973 pasal 3 ayat 1,2 dan 3 yang isinya mengatur tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi berdirinya Desa baru hasil pemekaran, maka dengan berdasar pada surat Bupati Kepala Daerah Tk. II Soppeng maka keluarlah Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No. 757/XI/1977 Tanggal 3 Nopember

1977 tetang persetujuan penambahan Desa di Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, setelah mendapat pengesahan dari Menteri Dalam Negeri dengan suratnya tanggal 12 April 1977 tentang penambahan jumlah Desa di Kecamatan lilirilau dari 6 buah menjadi 7 buah desa, dan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk I Sulawesi Selatan No. 175/II/1989 tanggal 17 Februari 1989 tentang pembentukan Desa Persiapan manjadi DESA dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, maka Kecamatan Lllirilau mendapat penambahan dari 7 buah Desa menjadi 9 Desa, yaitu :

28. Kelurahan Pajalesang
29. Desa Tetewatu
30. Desa Abbanuange
31. Kelurahan Ujung
32. Kelurahan Macanre
33. Desa Lompulle
34. Desa Kebo
35. Desa Baringeng
36. Desa Masing

Dan selanjutnya dari 9 Desa berdasarkan surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sulawesi Selatan No. 1121/IX/1989 Tanggal 25 September 1989 tentang pengesahan Desa Persiapan dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, di Kecamatan Lilirilau dari 9 Desa ditambah lagi 3 Desa persiapan menjadi 12 Desa yaitu :

A	Kelurahan Pajalesang	b	Desa Tetewatu
	Kampung Pajalesang		Dusun Tonronge
	Kampung Cabenge		Dusun Callawe
	Kampung Sumpang Salo		
C	Desa Abbanuange	d	Kelurahan Ujung
	Dusun Abbanuange		Kampung Berru
	Dusun Peppae		Kampung Salaonro

Dusun Saleng	
E Kelurahan Macanre	f Desa Lompulle
Kampung Macanre	Dusun Alliwengeng
Kampung Toawo	Dusun Mattanru
g Desa Kebo	h Desa Baringeng
Dusun Watnlompulle	Dusun Baringeng
Dusun Kebo	Dusun Tanjonge
I Desa Masing	J Desa Pers. Parenring
Dusun Masing	Dusun Temmakatue
Dusun Buruccenge	Dusun Dungriaaja
	Dusun Batu
k Desa Pers. Paroto	L Desa Pers. Palangiseng
Dusun Paroto	Dusun Bila
Dusun Marale	Dusun Palero
Dusun Kecce	

Kecamatan Lilirilau sebelum berstatus Kecamatan di sebut Wanua yang setingkat dengan “Distrik” bagi tanah-tanah GAU ER NAMEN di Sulawesi Selatan, Kepala Wanua Lilirilau bergelar “ARUNG LOMPENGENG” wilayah hukumnya 4 Wanua bawahan dan 27 Kampung. Setelah berstatus kecamatan pada tahun 1962 istilah Wanua dihapuskan dan Lilirilau meliputi 38 Kampung. Pada Tahun 1968 dengan diadakan reorganisasi Desa Gaya Baru, maka Kecamatan Lilirilau hanya terdiri dari 6 Wanua yang setingkat dengan Desa. Pada Tahun 1977 adanya pemekaran Desa dalam Daerah Tk.II Soppeng, maka Kecamatan Lilirilau dari 6 Desa menjadi 7 Desa. Pada Tanggal 17 Februari 1989 pemekaran Desa untuk kedua kalinya di kecamatan

lilirilau dari 7 Desa menjadi 9 Desa. Kemudian pada Tanggal 25 September 1989 pemekaran Desa untuk ketiga kalinya dalam Daerah Tk. II Soppeng dimana Kecamatan Lilirilau yang terdiri dari 9 Buah Desa menjadi 12 Buah Desa/Kelurahan.

J. Desa Abbanuange

29. Sejarah Singkat Nama Abbanuange

Nama Abbanuange berarti tempat berkumpul, bersatu. Dinamakan demikian menurut sejarahnya dikarenakan pada zaman dahulu desa Abbanuange dijadikan tempat berkumpul bagi orang-orang dari luar Abbanuange termasuk dari daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Soppeng seperti Bone.

30. Letak Geografis

Desa Abbanuange merupakan salah satu Desa dari dua belas (12) desa yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desa Abbanuange merupakan desa/kelurahan terluas di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dengan total luas wilayah sebesar 29 km² sedangkan daerah dengan luas terkecil adalah Kelurahan Macanre yaitu 4 km². Selain itu, Desa Abbanuange merupakan desa dengan ketinggian tertinggi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang berada pada ketinggian 70-155 meter di atas permukaan laut, sedangkan yang memiliki ketinggian terendah adalah Kelurahan Cabenge, Kelurahan Pajalesang, Kebo, dan Macanre yang memiliki ketinggian berkisar antara 10-30 meter di atas permukaan laut. Berikut ini perbandingan ketinggian tiap-tiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Ketinggian
Pajalesang	10-30
Cabenge	10-30
Paroto	10-130
Palangiseng	40-90
Tetewatu	50-150
Abbanuange	70-155

Parenring	50-150
Ujung	10-50
Masing	45-100
Baringeng	15-105
Kebo	10-30
Macanre	10-30

Jarak terdekat ke ibukota Kecamatan adalah Kelurahan Pajalesang dan Cabenge yaitu 1 km sedangkan desa yang memiliki jarak terjauh ke Ibukota Kecamatan adalah Desa Palangiseng yaitu 22 km. Sementara Desa Abbanuange memiliki jarak kedua terjauh setelah Desa Palangiseng yaitu 21 km. Berikut tabel perbandingan jarak masing-masing Desa/Kelurahan ke Ibukota Kecamatan sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jarak Ke (Km)	
	Ibukota Kec	Ibukota Kab
Pajalesang	1	12
Cabenge	1	13
Paroto	9	22
Palangiseng	22	34
Tetewatu	15	21
Abbanuange	21	33
Parenring	11	19
Ujung	6	18
Masing	16	20

Baringeng	8	21
Kebo	8	21
Macanre	2	14

31. Pemerintahan

Dari delapan desa yang ada di Kecamatan Lilirilau, Desa Abbanuange memiliki empat dusun dibandingkan desa-desa yang lain yang rata-rata terdiri dari dua dusun. Dimana masing-masing desa memiliki badan Permusyawaratan Desa (BPD). Berikut struktur organisasi Pemerintahan Desa Abbanuange sebagai berikut.



32. Jumlah Penduduk

Tahun 2015 jumlah penduduk Desa Abbanuange berjumlah 3.363 yang terdiri dari 1.538 penduduk laki-laki dan 1.825 penduduk perempuan. Sementara jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng adalah Kelurahan Pajaleang sebanyak 5.320 jiwa sedngkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Tetewatu sebanyak 1.542 jiwa. Berikut tabel perbandingan jumlah penduduk Desa?Kelurahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pajalesang	2.528	2.792	5.320
Cabenge	2.121	2.387	4.508
Paroto	1.171	1.130	2.501
Palangiseng	851	981	1.832
Tetewatu	717	825	1.542
Abbanuange	1.538	1.825	3.363
Parenring	937	1.023	1.960
Ujung	1.164	1.824	3.488
Masing	1.017	1.175	2.192
Baringeng	2.751	3.182	5.993
Kebo	1.307	1.640	2.947
Macanre	1.414	1.614	3.028
Lilirilau	18.068	20.598	38.614

33. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam pembangunan bangsa sehingga dalam pelaksanaannya harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Abbanuange yaitu adanya bangunan gedung sekolah berjumlah empat buah yaitu:

- q. SDN 129 Abbanuange yang terletak di Dusun Abbanuange
- r. SDN 173 Tocampu yang terletak di Dusun Peppae
- s. SDN 252 Patiroid yang terletak di Dusun Berru
- t. SDN 131 Saleng yang terletak di dusun Saleng

Selain sarana dan prasarana pendidikan umum, di Desa Abbanuange juga terdapat sarana dan prasarana pendidikan agama berupa Taman Pengajian al-Qur'an (TPA) yaitu:

- 10. TPA Sipurioe,
- 11. TPA Sipurennue
- 12. TPA at-Taubah

Selain kedua TPA tersebut, masih ada beberapa TPA yang bersifat tradisional atau belum terdaftar di pemerintahan.

34. Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Abbanuange hanya memiliki sebuah Puskesmas yaitu Puskesmas Cakkuridi yang berlokasi di Dusun Abbanuange. Sarana dan prasarana kesehatan ini masih tergolong minim dikarenakan dengan luas wilayah paling luas di Kecamatan Lilirilau, seharusnya Desa Abbanuange memiliki lebih dari satu sarana dan prasarana kesehatan mengingat akses menuju puskesmas Cakkuridi masih tergolong jauh dari tiga dusun yang ada di desa Abbanuange. Sementara menurut Data Statistik Daerah Lilirilau tahun 2016 menyatakan bahwa infeksi saluran pernapasan merupakan penyakit yang banyak di derita masyarakat di kecamatan Lilirilau. Berdasarkan hal ini seharusnya fasilitas kesehatan di Desa Abbanuange dapat ditambah, minimal tersedianya fasilitas pertolongan pertama sebelum akhirnya penderita penyakit dibawa ke fasilitas kesehatan yang memadai baik dari segi peralatan maupun tenaga kesehatannya.

35. Pertanian dan Perdagangan

Pada umumnya masyarakat Desa Abbanuange berprofesi sebagai petani terutama petani jagung dikarenakan wilayahnya yang terletak di dataran tinggi. Selain itu, beberapa penduduk juga ada yang berprofesi sebagai petani cokelat. Sementara untuk perdagangan masyarakat menjual hasil panennya ke pengepul untuk selanjutnya dijual ke Kota Makassar. Sementara fasilitas perdaganagn yang ada di Desa Abbanuange hanya berupa toko/warung yang berjumlah 21 dan rumah makan sebanyak 3 buah.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN DIDESA ABBANUANGE

A. *Kerangka Pemecahan Masalah*

Dalam mempermudah analisis terhadap satu per satu permasalahan desa dapat dilakukan dengan menggunakan metode Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats). Metode analisis SWOT adalah metode praktis yang digunakan untuk mencari tahu kekuatan, kelemahan, kesempatan dan hambatan dari setiap permasalahan. Dalam suatu permasalahan, dapat digali kekuatan atau potensi yang sudah dimiliki, kemudian dicari kelemahan yang ada sehingga hal tersebut menjadi suatu permasalahan. Lebih jauh lagi, upaya pemecahan masalah digali melalui kesempatan atau dukungan suportif yang dimiliki serta meluruskan hambatan yang ada. Penjelasan permasalahan desa melalui metode analisis SWOT akan diuraikan per dusun atau perlokasi binaan KKN, yaitu :

Matrik SWOT 01 Bidang Keagamaan			
Strenghts	Weakness	Opportunities	Threats
Masyarakat Desa Abbanuange sangat mendukung kegiatan pembinaan TK/TPA yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN.	Masih kurangnya Sumber Daya yang handal untuk melakukan pembinaan anak seusia TK dan SD	Masyarakat sangat antusias dengan diadakannya program tersebut terlebih program tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat	Antusiasme siswa/siswi mengikuti program ini tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana

Dari matrik SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program **Pembinaan TK/TPA di Desa Abbanuange**

D. Bentuk dan Hasil Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat

Bidang	Keagamaan
Nomor Kegiatan	05
Nama Kegiatan	Pembinaan TK/TPA
Tempat / Tanggal	1. Musholla Nurul Rahman (03 April-17 Mei 2017) 2. Masjid Nuruttaqwa (03 April-17 Mei 2017) 3. Musholla Miftahul Khair (03 April-17 Mei 2017)
Lama pelaksanaan	Rutin selama KKN
Tim Pelaksana	Penanggung Jawab : Zulfadli Amran dan Muh Ramli Kontributor : Seluruh Anggota Kelompok
Tujuan	Membina siswa/siswi tingkat TK dan SD untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
Sasaran	Siswa/siswi usia TK dan SD Sekolah Dasar se-Desa Abbanuange
Target	Siswa/siswi dapat membaca al-Qur'an sesuai tajwid, makharijul huruf
Deskripsi Kegiatan	Kegiatan ini bersifat rutin yang dilaksanakan selama masa KKN
Hasil Kegiatan	1 x proses kegiatan Festival Anak Sholeh di tingkat Desa dan 1 x di tingkat Kecamatan selama KKN berlangsung

E. *Faktor-Faktor Pencapaian Hasil*

Dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan. Terdapat faktor pendorong dan penghambat jalannya program pelayanan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Abbanuange di antaranya :

d. Faktor Pendorong

1. Dukungan dari para orang tua, guru-guru mengaji
2. Antusiasme masyarakat Desa Abbanuange yang tinggi
3. Semangat belajar siswa/siswi TK dan SD di Desa Abbanuange.
4. Adanya dukungan dari tempat pembinaan TK/TPA yang ada di Desa Abbanuange.
5. Budaya masyarakat yang mengetahui agama, meski masih kurang mengamalkannya.
6. Masih sedikitnya masyarakat yang memperhatikan mempersiapkan generasi muda yang Qur'ani
7. Siswa/siswi telah dapat membaca al-Qur'an namun masih memiliki banyak kekurangan

1. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan beberapa program kerja selama ber KKN, ada beberapa hambatan mendasar yang kami hadapi, antara lain :

1. Antusiasme siswa/siswi yang tinggi sehingga tidak fokus pada pembelajaran
2. Luasnya wilayah Desa Abbanuange tidak diiringi oleh Sumber Daya yang memadai untuk melakukan pembinaan di tiap-tiap masjid dan musholla
3. Jarak yang jauh sehingga siswa/siswi dari Dusun lain tidak dapat ikut belajar bersama
4. Masih sedikitnya tempat pembinaan TK/TPA di Desa Abbanuange yang dapat membantu kami mengadakan pembinaan
5. Masih digunakannya cara baca tulis al-Qur'an lama yang tidak pernah kami dapatkan sehingga kami mengalami kesulitan untuk memberikan bimbingan kepada siswa/siswi

Penyelesaian dari kendala-kendala di atas yaitu mahasiswa KKN Angkatan ke-54 berupaya berpartisipasi aktif dengan menjadikan beberapa masalah itu menjadi sebuah program kerja. Meski disadari

keterbatasan waktu dan kemampuan kami dalam menyelesaikan semua masalah yang ada. Keaktifan dan keikutsertaan membantu program kerja Kepala Desa Abbanuange yang sifatnya bukan program kerja struktural namun sangat bermanfaat dalam masyarakat merupakan bagian dari upaya kami melibatkan diri untuk menanamkan karya-karya yang akan dikenang oleh masyarakat. Program kerja yang telah disebutkan terlaksana dengan baik, berkat dukungan semua pihak meskipun masih perlu perbaikan ke depan.

BAB V PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar kepada masyarakat Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Program yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berdasarkan hasil survei dan potensi serta permasalahan yang ada di lokasi KKN. Program tersebut berkontribusi aktif dalam penyelesaian masalah desa yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat tata cara penyelenggaraan jenazah, Mahasiswa KKN telah memberi dampak positif terhadap masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang telah diidentifikasi.

d. *Rekomendasi/Saran*

Berdasarkan kegiatan mahasiswa KKN yang telah dilakukan maka kami telah merekomendasikan beberapa hal terhadap pihak-pihak tertentu.

6. Rekomendasi untuk pemerintah setempat
2. Pemerintah Desa lebih memperhatikan masalah yang berhubungan dengan keagamaan meskipun tidak menjadi program kerja pemerintah secara structural tetapi hal ini menyangkut hak dan kewajiban terhadap sesama manusia.
3. Masih dibutuhkannya bimbingan untuk memberikan bimbingan kepada siswa/siswi mengenai cara baca al-Qur'an yang baik dan benar
4. Disarankan kepada pemegang kebijakan untuk tetap mengadakan kegiatan serupa agar generasi menjadi generasi yang Qu'ani
5. Pemerintah Desa seharusnya mampu menyediakan sarana dan prasarana yang lebih mendukung program pembinaan TK/TPA dikarenakan sarana dan prasarana masih minim
7. Rekomendasi untuk Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M)
 - c. Masih terdapat beberapa yang ingin dibenahi dan jadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa maka kami merekomendasikan agar desa ini tetap menjadi desa binaan UIN Alauddin Makassar terkhusus pada Desa Abbanuange sebaiknya penempatan mahasiswa KKN

- sebaiknya lebih banyak porsi mahasiswa yang sesuai dengan jurusan-jurusan keagamaan.
- d. Untuk kegiatan KKN selanjutnya diharapkan program tersebut dijadikan program pokok oleh UIN Alauddin bersama program yang lain.
8. Rekomendasi Untuk Pengabdian Selanjutnya
- a. Desa Abbanuange masih membutuhkan orang-orang yang bersedia bekerja untuk ummat terkhusus dalam mencerdaskan generasi muda yang Qur'ani. Diharapkan kepada mahasiswa KKN selanjutnya dapat membina siswa/siswi TK/TPA dengan lebih massive dan intens.

LAMPIRAN
PROGRAM PEMBINAAN TKA/TPA



**PROGRAM KERJA
FESTIVAL ANAK SOLEH**



Di Susun Oleh:

DIDI ASSIDDIQQIE

NIM: 10100113128

**JURUSAN PERADILAN AGAMA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

SITTI AMINAH TINNI

NIM: 60200113059

**JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

**KKNUIN ALAUDDIN MAKASSARANGKATAN 54
DESA ABBANUANGE KEC. LILIRILAU KAB. SOPPENG**

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran Program Festival Anak Sholeh

Di era globalisasi kini, sadar atau tidak sadar kondisi umat islam pada saat ini cukup memprihatinkan sehingga pada saat ini layak menjadi perhatian kita semua. Hal yang pokok dan mendesak yang perlu kita perbaiki adalah pembenahan Akhlak dan peningkatan ilmu pengetahuan umat dan ilmu pengetahuan dapat ditingkatkan jika semua menyadari betapa penting bagi kemajuan umat, sehingga usaha yang betul-betul berimbang akan dapat meningkatkan kualitas umat secara optimal.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud kristalisasi dan integralisasi dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas.

KKN bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang sosial kemasyarakatan. Hal ini selaras dengan fungsi perguruan tinggi sebagai jembatan (komunikasi) dalam proses pembangunan dan penerapan IPTEK pada khususnya.

Tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata adalah memacu pembangunan masyarakat dengan menumbuhkan motivasi kekuatan sendiri, mempersiapkan kader-kader pembangunan (*stock holder*) serta sebagai agen perubah (*agen of change*). Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat secara interdisipliner, komprehensif, dan lintas sektoral.

Berdasarkan hal diatas, Kuliah Kerja Nyata UIN Alauddin Makassar angkatan 54 sebagai bentuk aplikasi keilmuan yang dimiliki

mahasiswa terhadap masyarakat dalam mengembangkan kompetensinya, diharapkan sudah selayaknya siap untuk menghadapi tantangan yang sedang berkembang pada era globalisasi seperti sekarang ini.

Kuliah Kerja Nyata mempunyai empat kelompok sasaran, yaitu siswa, masyarakat, pemerintah desa. Bagi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata mempunyai sasaran untuk membina siswa agar mampu menjadi generasi Islam sedini mungkin. Sasaran bagi masyarakat dan Pemda adalah untuk memperoleh bantuan pemikiran, tenaga, serta IPTEK dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN dari UIN Alauddin Makassar Angkatan 54 di Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sul-Sel ini memiliki program kerja salah satunya yaitu “Festival Anak Sholeh (FAS)”. Dengan melaksanakan program Festival Anak Sholeh di Desa Abbanuange ini, menunjukkan bahwa mahasiswa berperan aktif dalam pembelajaran untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang khususnya dalam hal pildacil, adzan, kaligrafi, surah-surah pendek, gerakan shalat dan tilawatil quran. Dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut diharapkan bisa menumbuhkan apa itu islam yang sebenarnya, kemudian tentang bagaimana cara beretika dan dapat memupuk rasa cinta mereka terhadap islam.

Tidak hanya itu, fase anak-anak adalah fase pelatihan untuk melaksanakan peran yang dituntut dari setiap makhluk hidup di masa depannya karena dengan adanya festival anak shaleh diharapkan mampu membentuk dan mendidik generasi islami sedini mungkin. Oleh karena itu melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami mencoba berusaha untuk memberikan segala kemampuan agar nantinya diharapkan membawa manfaat baik untuk diri kami maupun untuk masyarakat lainnya.

B. Gambaran Umum Festival Anak Sholeh

Masyarakat Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng merupakan masyarakat yang telah mengenal ajaran Islam sejak lama namun khususnya dalam membaca al-Qur'an masih dapat dikatakan masih perlu pembelajaran yang intens terutama di tingkat anak-anak. Dari empat sekolah yang ada di desa Abbanuange, dapat dikatakan kualitas bacaan masih terpaku pada cara baca lama yang kurang sesuai dengan standar bacaan pada umumnya. Dikarenakan kurangnya tenaga pengajar di setiap sekolah dalam hal ini guru agama

yang minim serta ananak didik yang kurang konsentrasi dalam mata pelajaranya.

Festival Anak Sholeh merupakan salah satu program kerja di bidang keagamaan oleh mahasiswa KKN Angk. 54 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan tujuan membentuk karakter generasi muda yang berakhlakul qarimah. Pada kegiatan tersebut, dilaksanakan selama 3 hari. Adapun jenis lomba yang diadakan yaitu, lomba adzan, gerakan sholat, hafalan surah-surah pendek, kaligrafi dan pildacil. Peserta dalam kegiatan ini merupakan siswa-siswi SD di Desa Abbanuange. Festival anak sholeh ini jugamerupakan ajang pencarian bakat tingkat Desa Abbanuange dan akan menjadi perwakilan desa ke festival anak sholeh tingkat Kecamatan. Berdasarkan hal tersebut, maka langkah yang harus diambil adalah melakukan pembinaan terhadap siswa-siswi di sekolahnya juga pembinaan melalui TK/TPA. Untuk memperbaiki hal tersebut diperlukan pendampingan yang intens agar siswa-siswi dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan standar bacaan pada umumnya

C. Permasalahan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan selama beberapa hari, ditemukan beberapa masalah yang memungkinkan untuk diselesaikan selama masa Kuliah Kerja Nyata, di antaranya :

- ✓ Kurangnya percaya diri yang dimiliki anak-anak.
- ✓ Kurangnya wadah dalam menyalurkan bakat yang dimiliki anak-anak khususnya dalam bidang keagamaan.

Selain itu, hasil pengamatan kami selama melakukan perlombaan FAS yaitu dalam segi peserta di setiap perwakilan sekolah di Desa Abbanuange hampir setiap sekolah tidak semua perlombaan ikut sertakan. Dikarenakan faktor dari kurangnya anak-anak yang menguasai jenis perlombaan dan juga kurang adanya perhatian balik dari pihak sekolah tersebut.

Dimana setiap perlombaan yang diadakan ada salah satu siswa mengikuti 2 lomba tersebut. Sehingga kami dapat menarik kesimpulan bahwa dalam media pembelajaran yang kurang inovatif yang membuat anak didik lebih suka bermain daripada belajar dan juga faktor lain yaitu dalam lingkungan di luar sekolah menjadi poin penting terhadap minimnya pengetahuan agama anak-anak di desa Abaanuabge.

Kemudian juga di zaman sekarang anak-anak usia setingkat Sekolah Dasar telah mampu mengakses internet yang membuat perhatian anak-anak kurang memperhatikan pendidikannya terkhusus dalam hal agama.

D. Sasaran dan target

Sasaran pada pelaksanaan program kerja Festival Anak Sholeh adalah siswa-siswi SD di desa Abbanuange. Adapun target dari pelaksanaan program kerja ini adalah sebagai berikut:

1. Mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlakul qarimah.
2. Mencari bakat-bakat terpendam yang dimiliki anak-anak.
3. Mempererat tali persaudaraan Desa Abbanuange.

Selain itu sasaran yang ingin diperoleh melalui Lomba FAS adalah untuk meningkatkan semangat anak-anak dalam mencari ilmu agama dan mengetahui sejauh mana pengetahuan yang sudah diperoleh. Kemudian target selanjutnya dalam perlombaan FAS ialah dengan adanya kompetisi ini tentunya mereka akan lebih semangat lagi untuk menuntut ilmu dalam hal agama karena bekal agama adalah bekal yang sangat berharga baik dalam hal dunia maupun akhirat.

4. Jadwal Pelaksanaan Program kerja

Pelaksanaan program kerja Festival Anak Sholeh dilaksanakan pada:

Tanggal : 02 – 04 Mei 2017

Pukul : 13.00-16.00 WITA

Tempat : Aula Kantor Desa Abbanuange

5. Pendanaan

Pendanaan pada program kerja Festival Anak Sholeh di Desa Abbanuange yaitu ;

No	Alat dan Bahan	Harga
1	Kertas HVS A4 1 Rim	Rp37.000,-
2	Double tip	Rp5.000,-
3	Karton Jilid 4 lembar	Rp4.000,-
4	Karton linen 1 lembar	Rp75.000,-
5	Piala 4 set x@80.000	Rp320.000,-

6	Spanduk Kegiatan	Rp 60.000,-
7	Konsumsi	Rp 204.000,-
8	Kertas Sertifikat 1 Rim	Rp 75.000,-
9	Map 5 X@ Rp 5.0000	Rp. 25.000,-
10	Buku gambar A4 2 x@Rp 10.000	Rp 20.000
	Total	Rp 825.000

BAB II

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. Metode Intervensi Sosial

Metode intervensi sosial dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok dan komunitas) untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya. Maksudnya adalah setiap masyarakat harus mampu berperan sesuai dengan statusnya di dalam masyarakat. Yang mana status tersebut harus di akui oleh lingkungan dan status tersebut tidak melewati batasan-batasan norma yang ada. Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial.

KKN UIN Alauddin Angkatan ke-54 menggunakan metode intervensi social dalam melakukan pendekatan kepada warga masyarakat di Desa Abbanuange sebagai salah satu metode dalam mengatasi masalah sosial dan sumber daya manusia (SDM). Melalui pendekatan inilah bisa diketahui kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan melakukan survey atau observasi ke masyarakat yang ada di Desa Abbanuange. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, maka mahasiswa mendapatkan beberapa informasi mengenai kemampuan yang dimiliki dan masalah apa saja yang ada di desa tersebut serta apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dapat dikembangkan. Kemudian, melakukan suatu rapat untuk mendapatkan solusi dengan membuat beberapa program kerja yang salah satunya “Festival Anak Sholeh” dengan melihat anak-anak yang belum bisa menyalurkan bakat-bakat khususnya di bidang keagamaan . Padahal banyak anak-anak yang memiliki potensidan bisa dikembangkan.

Pelaksanaan program Festival Anak Sholeh dapat mendekatkan mahasiswa KKN angkatan 54 dengan anak-anak Desa M Abbanuange. Program ini juga diharapkan mampu meningkatkan SDM khususnya di bidang keagamaan dan mencari bakat-bakat terpendam yang dimiliki anak-anak Desa Abbanuange, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng, Sul-Sel.

a. Tujuan Intervensi sosial

Tujuan utama dari intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahteraan akan semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud manakala jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu longgar. Melalui intervensi sosial hambatan-hambatan sosial yang dihadapi oleh masyarakat akan lebih mudah diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi riil klien.

b. Fungsi Intervensi

Fungsi dilakukannya dalam pekerjaan sosial, diantaranya:

1. Mencari penyelesaian dari masalah secara langsung yang tentunya dengan metode pekerjaan sosial.
2. Menghubungkan kelayan dengan sistem sumber
3. Membantu kelayan menghadapi masalahnya
4. Menggali potensi yang dimiliki masyarakat sehingga bisa membantu untuk menyelesaikan masalahnya.

a. Tahapan dalam intervensi

Menurut pincus dan minahan, intervensi sosial meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Penggalan masalah, merupakan tahap di mana pekerja sosial mendalami situasi dan masalah klien atau sasaran perubahan. Tujuan dari tahap penggalan masalah adalah membantu pekerja sosial dalam memahami, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor relevan terkait situasi dan masalah tersebut, pekerja sosial dapat memutuskan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan dan cara mencapai tujuan. Panggilan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan dan cara mencapai tujuan. Penggalan masalah terdiri dari beberapa konten, di antaranya :
 - i. Identifikasi dan penentuan masalah
 - j. Analisis dinamika situasi sosial
 - k. Menentukan tujuan dan target
 - l. Menentukan tugas dan strategi
 - m. Stabilitas upaya perubahan.
2. Pengumpulan data, merupakan tahap di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait masalah yang akan diselesaikan. dalam melakukan pengumpulan data, terdapat

tiga cara yang dapat dilakukan yaitu: pertanyaan, observasi, penggunaan data tertulis.

3. Melakukan kontak awal
4. Negosiasi kontrak, merupakan tahap di mana pekerja sosial menyempurnakan tujuan melalui kontrak pelibatan klien atau sasaran perubahan dalam upaya perubahan
5. Membentuk sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial menentukan system aksi apa saja yang akan terlibat dalam upaya perubahan.
6. Menjaga dan mengkoordinasi sistem aksi, merupakan tahap dimana pekerja sosial melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan perubahan.
7. Memberikan pengaruh
8. Terminasi

B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

1. *Problem Solving*

Problem solving adalah suatu proses mental dan eloktual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tetap dan cermat. Problem solving yaitu suatu pendekatan dengan cara problem identification untuk ke tahap syntesis kemudian dianalisis yaitu pemilihan seluruh masalah sehingga mencapai tahap aplication selanjutnya compretion untuk mendapatkan solution dalam penyelesaian masalah tersebut. Pendapat lain problem solving adalah suatu pendekatan dimana langkah-langkah berikutnya sampai penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif yang umum sedangkan langkah-langkah berikutnya sampai dengan penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif dan spesifik (Hamalik, 199 : 151)

2. *Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat*

Bentuk-bentuk pengabdian kepada masyarakat ada tiga yakni :

a. Pendidikan Masyarakat

Kegiatan pendidikan pada masyarakat dapat berbentuk pendidikan nonformal. Dalam hal ini, program mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar yaitu “Festival Anak Sholeh” merupakan bentuk pengabdian pendidikan masyarakat yang berlangsung dengan baik dimana mahasiswa dan masyarakat belajar bersama dalam hal menyelenggarakan kegiatan tersebut.

b. Advokasi Masyarakat

Penerapan advokasi masyarakat lebih ditekankan bagaimana mahasiswa KKN terus memberikan motivasi dan inovasi kepada masyarakat. Pada program festival anak sholeh pemberian motivasi sangat penting, mengingat dalam kegiatan ini peserta harus tampil percaya diri. Maka dari itu mahasiswa KKN terus memberikan motivasi yang kuat agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

BAB III

KONDISI DESA ABBANUANGE

K. Kecamatan Lilirilau Secara Umum

1. Sebelum Berstatus Kecamatan

Seperti kita ketahui bahwa, sebelum keluarnya Undang-Undang No. 29 Tahun 1959 Daerah Soppeng ini berstatus Swapraja yang terdiri dari 7 Wanua yang setingkat dengan Distrik yaitu :

- a. Wanua Lalabata Ibu Negerinya Watansoppeng
 - b. Wanua Lilirilau Ibu Negerinya Cabenge
 - c. Wanua Liliriaja Ibu Negerinya Cangadi
 - d. Wanua Marioriawa Ibu Negerinya Batu-batu
 - e. Wanua Marioriwawo Ibu Negerinya Takalalla
 - f. Wanua Pattojo Ibu Negerinya Maccini
 - g. Wanua Citta Ibu Negerinya Pacongkang
- Khusus Wanua Lilirilau lazim juga disebut “LOMPENGENG” yang dikepalai oleh seorang Kepala Wanua yang bergelar “ARUNG LOMPENGENG”.

Wanua Lilirilau terbagi atas 4 Wanua bawahan masing-masing :

- a. Wanua Bawahan Lompengeng Kepalanya Bergelar Sulewatan
- b. Wanua Bawahan Pajalesang Kepalanya Bergelar Sulewatang
- c. Wanua Bawahan Macanre Kepalanya Bergelar Sulewatang
- d. Wanua Bawahan Baringeng Kepalanya Bergelar Arung

Tiap-tiap Wanua bawahan terbagi atas kampung-kampung yang dikepalai oleh seorang yang bergelar “MATOA” antara lain :

Wanua Bawahan lompengeng terdiri atas 10 Kampung yaitu

- a. Kampung Salaonro kepalanya bergelar Kepala Salaonro
- b. Kampung Kecce kepalanya bergelar Kepala Kecce
- c. Kampung Paroto kepalanya bergelar Matoa Paroto
- d. Kampung Marale kepalanya bergelar Matoa Marale
- e. Kampung Tetewatu kepalanya bergelar Matoa Tetewatu
- f. Kampung Abbanuange kepalanya bergelar Kepala Abbanuange
- g. Kampung PeppaE kepalanya bergelar Kepala PeppaE
- h. Kampung Saleng kepalanya bergelar Kepala Saleng
- i. Kampung Ujung kepalanya bergelar Kepala Ujung
- j. Kampung Berru kepalanya bergelar Kepala Berru

Wanua Bawahan Pajalesang terdiri atas 5 Kampung yaitu

- a. Kampung Allimbangeng kepalanya bergelar Kepala Allimbangeng
- b. Kampung Talipu kepalanya bergelar Kepala Talipu
- c. Kampung Sumpang Salo kepalanya bergelar Kepala Sumpang Salo
- d. Kampung Pajalesang kepalanya bergelar Matoa Pajalesang
- e. Kampung Lenrang kepalanya bergelar Matoa Lenrang

Wanua Bawahan Macanre terdiri atas 2 Kampung yaitu :

- a. Kampung Toawo kepalanya bergelar Kepala Toawo
- b. Kampung Macanre kepalanya bergelar Matoa Macanre

Wanua Bawahan Baringeng terdiri dari 10 Kampung yaitu :

- a. Kampung Tanjonge kepalanya bergelar Kepala Tanjonge
- b. Kampung Pompulu kepalanya bergelar Kepala Pompulu
- c. Kampung Mappalakkae kepalanya bergelar Kepala Mappalakkae
- d. Kampung Takku kepalanya bergelar Kepala Takku
- e. Kampung Buruccenge kepalanya bergelar Kepala Buruccenge
- f. Kampung Leppangeng kepalanya bergelar Kepala Leppangeng
- g. Kampung Masing kepalanya bergelar Matoa Masing
- h. Kampung Lagoe kepalanya bergelar Matoa Lagoe
- i. Kampung Bila kepalanya bergelar Matoa Bila
- j. Kampung Palero kepalanya bergelar Matoa Palero

2. Setelah Berstatus Kecamatan

Kecamatan Lilirilau dibentuk bersama-sama dengan Kecamatan-kecamatan lainnya dalam Kabupaten Soppeng, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Tenggara tanggal 16 Agustus 1961 Nomor 1100 dalam rangka reorganisasi Pemerintahan Administrasi terendah di Sulawesi Selatan Tenggara dalam Tahun 1961. Kabupaten Soppeng terdiri 7 Wanua (Distrik) dilebur menjadi 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Lalabata, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Liliriaja, Kecamatan Marioriawa dan Kecamatan Marioriwawo. Sedangkan 2 Wanua lainnya masing-masing Wanua Citta dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau dan Wanua Pattojo dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Liliriaja.

Dengan terbentuknya Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Soppeng, Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan baik

Daerah Hukumnya maupun Struktur Organisasi Pemerintah/Aparatnya yaitu :

iv. Daerah Hukumnya :

- q. Kampung Lenrang tadinya masuk wilayah Kecamatan Lilirilau tetapi mengalami perubahan, maka masuk Wilayah Kecamatan Liliriaja.
- r. Wanua (Distrik) Citta yang terdiri dari 11 Kampung dilebur seluruhnya, 10 Kampung dimasukkan ke Wilayah Kecamatan Lilirilau dan 1 Kampung dimasukkan kedalam Wiyaha Kecamatan Liliriaja.
- s. Kampung Kebo dan Lompulle dari wilayah Kecamatan Liliriaja masuk ke Wilayah Kecamatan Lilirilau.
- t. Jadi Wilayah Kecamatan Lilirilau semula berukuran 1 Kampung, tetapi akhirnya bertambah 12 Kampung sehingga daerah hukumnya bertambah luas, dari 27 kampung menjadi 38 Kampung.

v. Struktur Organisasi Pemerintahan/Aparatnya.

- 7) Kepala Wanua yang bergelar Arung Lompengeng diganti dengan sebutan Kepala Kecamatan dan status Pegawai Negeri
- 8) Wanua bawahan dihapuskan menjadi Pegawai Negeri dan seorang diantaranya di pensiunkan, yaitu Sulewatang Macanre.

vi. Pembentukan Desa Gaya Baru

Dalam rangka pembentukan Desa Gaya Baru di Sulawesi Selatan, maka di Kabupaten Soppeng termasuk di Kecamatan Lilirilau telah 2 kali mengalami reorganisasi kampung-kampung yaitu beberapa beberapa kampung digabung menjadi 1 gabungan kampung, kemudian diberi nama “Desa Gaya Baru”.

Pertama, dilakukan pada Tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan DPRD GR Kabupaten Soppeng No. 19/DPRD-GR/63 Tanggal 10 April 1963 yaitu dari 176 kampung menjadi 66 kampung (Desa Gaya Baru) dimana Kecamatan Lilirilau dari 38 Kampung menjadi 14 Desa Gaya Baru. *Kedua*, dilakukan pada Tahun 1968, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tanggal 20 Desember 1965 No. 450/XII/1965 jo Surat Keputusan DPRD Kabupaten Soppeng No. 43/DPRD/1967 tanggal 22 Desember 1967 yaitu dari 66 Desa

GayaBaru yang diberi nama Wanua, dimana Kecamatan Lilirilau terdapat 6 Desa Gaya Baru (Wanua).

Sehubungan dengan Pembentukan Desa Gaya Baru, maka 4 buah kecamatan dalam Kabupaten Soppeng termasuk Kecamatan Lilirilau mengalami perubahan-perubahan yaitu :

3. Bekas wilayah Wanua (Distrik) Citta yang dimasukkan dalam Kecamatan Lilirilau dikeluarkan seluruhnya dan dimasukkan dalam Wilayah Kecamatan Liriaja.
4. Sebutan Desa Gaya Baru Lama (Mattanru) yang diliputi 2 buah kampung dari Kecamatan Liriaja dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Lilirilau.

Dengan terbentuknya Desa Gaya Baru yang diberi nama “Wanua” sebagai hasil Reorganisasi kampung-kampung yang kedua, dan perubahan-perubahan batas wilayah hukum Kecamatan, maka Kecamatan Lilirilau yang tadinya terdiri 14 Desa Gaya Baru, sekarang menjadi 6 Wanua yaitu :

- a. Wanua Pajalesang Ibu Negerinya Pajalesang
- b. Wanua Ujung Ibu Negerinya Ujung
- c. Wanua Tetewatu Ibu Negerinya Tetewat
- d. Wanua Abbanuange Ibu Negerinya Abbanuange
- e. Wanua Baringeng Ibu Negerinya Baringeng
- f. Wanua Lompulle Ibu Negerinya Lompulle

Tiap-tiap Wanua dikepalai oleh seorang Kepala Wanua dan meliputi beberapa lingkungan yang dikepalai oleh seorang kepala lingkungan yang bergelar “Matoa”.

Dengan adanya perbedaan sebutan nama Desa di beberapa daerah Tk.II di Sulawesi Selatan, maka pemerintah daerah Tk. I Sulawesi Selatan menetapkan nama Desa yang berlaku umum pada daerah-daerah Tk.II di Sulawesi Selatan dengan Surat Keputusannya No. 309/IX/73 tanggal 11 September 1973 pada pasal 1.

Dengan berpedoman pada Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk.I Sulawesi Selatan No. 308/IX/1973 pasal 3 ayat 1,2 dan 3 yang isinya mengatur tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi berdirinya Desa baru hasil pemekaran, maka dengan berdasar pada surat Bupati Kepala Daerah Tk. II Soppeng maka keluarlah Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No. 757/XI/1977 Tanggal 3 Nopember

1977 tetang persetujuan penambahan Desa di Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, setelah mendapat pengesahan dari Menteri Dalam Negeri dengan suratnya tanggal 12 April 1977 tentang penambahan jumlah Desa di Kecamatan lilirilau dari 6 buah menjadi 7 buah desa, dan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk I Sulawesi Selatan No. 175/II/1989 tanggal 17 Februari 1989 tentang pembentukan Desa Persiapan manjadi DESA dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, maka Kecamatan Lllirilau mendapat penambahan dari 7 buah Desa menjadi 9 Desa, yaitu :

37. Kelurahan Pajalesang
38. Desa Tetewatu
39. Desa Abbanuange
40. Kelurahan Ujung
41. Kelurahan Macanre
42. Desa Lompulle
43. Desa Kebo
44. Desa Baringeng
45. Desa Masing

Dan selanjutnya dari 9 Desa berdasarkan surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sulawesi Selatan No. 1121/IX/1989 Tanggal 25 September 1989 tentang pengesahan Desa Persiapan dalam wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng, di Kecamatan Lilirilau dari 9 Desa ditambah lagi 3 Desa persiapan menjadi 12 Desa yaitu :

A	Kelurahan Pajalesang	b	Desa Tetewatu
	Kampung Pajalesang		Dusun Tonronge
	Kampung Cabenge		Dusun Callawe
	Kampung Sumpang Salo		
C	Desa Abbanuange	d	Kelurahan Ujung
	Dusun Abbanuange		Kampung Berru
	Dusun Peppae		Kampung Salaonro

Dusun Saleng	
E Kelurahan Macanre	f Desa Lompulle
Kampung Macanre	Dusun Alliwengeng
Kampung Toawo	Dusun Mattanru
g Desa Kebo	h Desa Baringeng
Dusun Watnlompulle	Dusun Baringeng
Dusun Kebo	Dusun Tanjonge
I Desa Masing	J Desa Pers. Parenring
Dusun Masing	Dusun Temmakatue
Dusun Buruccenge	Dusun Dungriaaja
	Dusun Batu
k Desa Pers. Paroto	L Desa Pers. Palangiseng
Dusun Paroto	Dusun Bila
Dusun Marale	Dusun Palero
Dusun Kecce	

Kecamatan Lilirilau sebelum berstatus Kecamatan di sebut Wanua yang setingkat dengan “Distrik” bagi tanah-tanah GAU ER NAMEN di Sulawesi Selatan, Kepala Wanua Lilirilau bergelar “ARUNG LOMPENGENG” wilayah hukumnya 4 Wanua bawahan dan 27 Kampung. Setelah berstatus kecamatan pada tahun 1962 istilah Wanua dihapuskan dan Lilirilau meliputi 38 Kampung. Pada Tahun 1968 dengan diadakan reorganisasi Desa Gaya Baru, maka Kecamatan Lilirilau hanya terdiri dari 6 Wanua yang setingkat dengan Desa. Pada Tahun 1977 adanya pemekaran Desa dalam Daerah Tk.II Soppeng, maka Kecamatan Lilirilau dari 6 Desa menjadi 7 Desa. Pada Tanggal 17 Februari 1989 pemekaran Desa untuk kedua kalinya di kecamatan

lilirilau dari 7 Desa menjadi 9 Desa. Kemudian pada Tanggal 25 September 1989 pemekaran Desa untuk ketiga kalinya dalam Daerah Tk. II Soppeng dimana Kecamatan Lilirilau yang terdiri dari 9 Buah Desa menjadi 12 Buah Desa/Kelurahan.

L. Desa Abbanuange

36. Sejarah Singkat Nama Abbanuange

Nama Abbanuange berarti tempat berkumpul, bersatu. Dinamakan demikian menurut sejarahnya dikarenakan pada zaman dahulu desa Abbanuange dijadikan tempat berkumpul bagi orang-orang dari luar Abbanuange termasuk dari daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Soppeng seperti Bone.

37. Letak Geografis

Desa Abbanuange merupakan salah satu Desa dari dua belas (12) desa yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desa Abbanuange merupakan desa/kelurahan terluas di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dengan total luas wilayah sebesar 29 km² sedangkan daerah dengan luas terkecil adalah Kelurahan Macanre yaitu 4 km². Selain itu, Desa Abbanuange merupakan desa dengan ketinggian tertinggi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang berada pada ketinggian 70-155 meter di atas permukaan laut, sedangkan yang memiliki ketinggian terendah adalah Kelurahan Cabenge, Kelurahan Pajalesang, Kebo, dan Macanre yang memiliki ketinggian berkisar antara 10-30 meter di atas permukaan laut. Berikut ini perbandingan ketinggian tiap-tiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Ketinggian
Pajalesang	10-30
Cabenge	10-30
Paroto	10-130
Palangiseng	40-90
Tetewatu	50-150
Abbanuange	70-155

Parenring	50-150
Ujung	10-50
Masing	45-100
Baringeng	15-105
Kebo	10-30
Macanre	10-30

Jarak terdekat ke ibukota Kecamatan adalah Kelurahan Pajalesang dan Cabenge yaitu 1 km sedangkan desa yang memiliki jarak terjauh ke Ibukota Kecamatan adalah Desa Palangiseng yaitu 22 km. Sementara Desa Abbanuange memiliki jarak kedua terjauh setelah Desa Palangiseng yaitu 21 km. Berikut tabel perbandingan jarak masing-masing Desa/Kelurahan ke Ibukota Kecamatan sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jarak Ke (Km)	
	Ibukota Kec	Ibukota Kab
Pajalesang	1	12
Cabenge	1	13
Paroto	9	22
Palangiseng	22	34
Tetewatu	15	21
Abbanuange	21	33
Parenring	11	19
Ujung	6	18
Masing	16	20

Baringeng	8	21
Kebo	8	21
Macanre	2	14

38. Pemerintahan

Dari delapan desa yang ada di Kecamatan Lilirilau, Desa Abbanuange memiliki empat dusun dibandingkan desa-desa yang lain yang rata-rata terdiri dari dua dusun. Dimana masing-masing desa memiliki badan Permusyawaratan Desa (BPD). Berikut struktur organisasi Pemerintahan Desa Abbanuange sebagai berikut.



39. Jumlah Penduduk

Tahun 2015 jumlah penduduk Desa Abbanuange berjumlah 3.363 yang terdiri dari 1.538 penduduk laki-laki dan 1.825 penduduk perempuan. Sementara jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng adalah Kelurahan Pajaleang sebanyak 5.320 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Tetewatu sebanyak 1.542 jiwa. Berikut tabel perbandingan jumlah penduduk Desa/Kelurahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Desa/Kelurahan	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pajalesang	2.528	2.792	5.320
Cabenge	2.121	2.387	4.508
Paroto	1.171	1.130	2.501
Palangiseng	851	981	1.832
Tetewatu	717	825	1.542
Abbanuange	1.538	1.825	3.363
Parenring	937	1.023	1.960
Ujung	1.164	1.824	3.488
Masing	1.017	1.175	2.192
Baringeng	2.751	3.182	5.993
Kebo	1.307	1.640	2.947
Macanre	1.414	1.614	3.028
Lilirilau	18.068	20.598	38.614

40. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam pembangunan bangsa sehingga dalam pelaksanaannya harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Abbanuange yaitu adanya bangunan gedung sekolah berjumlah empat buah yaitu:

- u. SDN 129 Abbanuange yang terletak di Dusun Abbanuange
- v. SDN 173 Tocampu yang terletak di Dusun Peppae
- w. SDN 252 Patiroid yang terletak di Dusun Berru
- x. SDN 131 Saleng yang terletak di dusun Saleng

Selain sarana dan prasarana pendidikan umum, di Desa Abbanuange juga terdapat sarana dan prasarana pendidikan agama berupa Taman Pengajian al-Qur'an (TPA) yaitu:

- 13. TPA Sipurioe,
- 14. TPA Sipurennue
- 15. TPA at-Taubah

Selain kedua TPA tersebut, masih ada beberapa TPA yang bersifat tradisional atau belum terdaftar di pemerintahan.

41. Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Abbanuange hanya memiliki sebuah Puskesmas yaitu Puskesmas Cakkuridi yang berlokasi di Dusun Abbanuange. Sarana dan prasarana kesehatan ini masih tergolong minim dikarenakan dengan luas wilayah paling luas di Kecamatan Lilirilau, seharusnya Desa Abbanuange memiliki lebih dari satu sarana dan prasarana kesehatan mengingat akses menuju puskesmas Cakkuridi masih tergolong jauh dari tiga dusun yang ada di desa Abbanuange. Sementara menurut Data Statistik Daerah Lilirilau tahun 2016 menyatakan bahwa infeksi saluran pernapasan merupakan penyakit yang banyak di derita masyarakat di kecamatan Lilirilau. Berdasarkan hal ini seharusnya fasilitas kesehatan di Desa Abbanuange dapat ditambah, minimal tersedianya fasilitas pertolongan pertama sebelum akhirnya penderita penyakit dibawa ke fasilitas kesehatan yang memadai baik dari segi peralatan maupun tenaga kesehatannya.

42. Pertanian dan Perdagangan

Pada umumnya masyarakat Desa Abbanuange berprofesi sebagai petani terutama petani jagung dikarenakan wilayahnya yang terletak di dataran tinggi. Selain itu, beberapa penduduk juga ada yang berprofesi sebagai petani cokelat. Sementara untuk perdagangan masyarakat menjual hasil panennya ke pengepul untuk selanjutnya dijual ke Kota Makassar. Sementara fasilitas perdagangan yang ada di Desa Abbanuange hanya berupa toko/warung yang berjumlah 21 dan rumah makan sebanyak 3 buah.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN DI DESA ABBANUANGE

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah satu persatu yang terjadi dalam Desa Abbanuange dapat digunakan metode Analisa SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities and Threats). Metode ini merupakan metode praktis yang dapat digunakan untuk mencari tahu kekuatan, kelemahan, kesempatan dan hambatan dari setiap permasalahan. Dalam permasalahan, dapat digali kekuatan atau potensi yang sudah dimiliki, kemudian dicari kelemahan yang ada sehingga hal tersebut menjadi suatu permasalahan. Lebih jauh lagi, upaya pemecahan masalah digali melalui kesempatan atau dukungan suportif yang dimiliki serta meluruskan hambatan yang ada.

Adapun tahapan-tahapan untuk memecahkan masalah pelaksanaan program festival anak sholeh yaitu melakukan observasi yang dilakukan pada minggu ke empat di setiap sekolah di Desa Abbanuange, yang ditempuh dengan cara bersosialisasi pada setiap sekolah se-Desa Abbanuange yang kemudian menginformasikan tentang lomba apa saja yang akan diikuti oleh peserta didik serta jadwal pelaksanaannya. Dengan begitu, masalah dalam desa dapat terpecahkan secara satu persatu.

Matrik SWOT 04 Bidang Keagamaan			
Strenghts	Weakness	Opportunities	Threats
Masyarakat Desa Abbanuange sangat mendukung kegiatan Festival Anak Sholeh yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN.	Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa/siswi dalam baca dan tulis al-Qur'an	Masyarakat dan siswa/siswi sangat antusias dengan diadakannya program tersebut terlebih program tersebut mendapat respon yang baik dari pemerintah dan masyarakat	Semangat serta respon yang baik dari masyarakat dan siswa/siswi menjadi motivasi untuk terus memberikan bimbingan dan pengajaran

Dari matrik SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program **Festival Anak Sholeh tingkat Desa Abbanuange dan dilanjutkan Festival Anak Soleh tingkat Kecamatan**

B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan & Pengabdian

Bentuk dan hasil kegiatan pelayanan dan pengabdian masyarakat pada program festival anak sholeh, yaitu :

Bidang	Keagamaan
Nomor Kegiatan	04
Nama Kegiatan	Festival Anak Sholeh
Tempat / Tanggal	Di Aula Kantor Desa Abbanuange, Cakkuridi, Dusun Abbanuange, Desa Abbanuange, 02-04/05/2017
Lama pelaksanaan	1 x selama KKN
Tim Pelaksana	Penanggung Jawab : Didi Asshidique Darwis dan Sitti Aminah Tinni Kontributor : Seluruh Anggota Kelompok
Tujuan	1. Melatih siswa/siswi untuk berkompetisi 2. Mengevaluasi hasil pembinaan TK/TPA
Sasaran	Siswa/siswi Sekolah Dasar yang ada di Desa Abbanuange
Target	Siswa/siswi mampu berkompetisi secara sportif dalam bidang keagamaan
Deskripsi Kegiatan	Kegiatan ini bersifat temporer yang dilaksanakan satu kali selama masa KKN

C. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil

Dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan. Terdapat faktor pendorong dan penghambat jalannya program pelayanan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Abbanuange di antaranya :

1. Faktor Pendorong

- a. Dana dari iuran mahasiswa KKN dan sumbangan para donatur
- b. Antusiasme masyarakat Desa Abbanuange yang tinggi
- c. Kurangnya kegiatan lomba dalam bidang keagamaan di Desa Abbanuange.
- d. Kurangnya wadah bagi siswa/siswi untuk mengikuti lomba di Desa Abbanuange.
- e. Budaya masyarakat yang mengetahui agama, meski masih kurang mengamalkannya
- f. Masih sedikitnya masyarakat yang memperhatikan hal-hal kecil dalam bidang keagamaan termasuk dalam hal lomba yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa/siswi dalam bidang agama

2. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan beberapa program kerja selama ber KKN, ada beberapa hambatan mendasar yang kami hadapi, antara lain :

- a. Kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dan panitia dari masing-masing sekolah. Sebagian besar guru-guru masih kurang merespon dengan kegiatan-kegiatan tersebut
- b. Kurangnya sosialisasi guru-guru agama terhadap para siswa/siswi untuk mempersiapkan siswa/siswi mengikuti lomba
- c. Kurangnya partisipasi masyarakat, khususnya pemuda dalam pelaksanaan program kerja KKN
- d. Peserta lomba cenderung berputar pada siswa/siswi yang itu-itu saja padahal banyak siswa/siswi yang dapat diberdayakan
- e. Masih rendahnya kesadaran orang tua untuk memotivasi anak-anaknya untuk mengikuti lomba
- f. Sulitnya menjalin silaturahmi kepada warga setempat untuk b dikarenakan mayoritas warga setempat memiliki

pekerjaan sebagai petani kebun dengan waktu kerja dari pagi-sore.

Penyelesaian dari kendala-kendala di atas yaitu mahasiswa KKN Angkatan ke-54 berupaya berpartisipasi aktif dengan menjadikan beberapa masalah itu menjadi sebuah program kerja. Meski disadari keterbatasan waktu dan kemampuan kami dalam menyelesaikan semua masalah yang ada. Keaktifan dan keikutsertaan membantu program kerja Kepala Desa Abbanuange yang sifatnya bukan program kerja struktural namun sangat bermanfaat dalam masyarakat merupakan bagian dari upaya kami melibatkan diri untuk menanamkan karya-karya yang akan dikenang oleh masyarakat. Program kerja yang telah disebutkan terlaksana dengan baik, berkat dukungan semua pihak meskipun masih perlu perbaikan ke depan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar kepada masyarakat Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Program yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berdasarkan hasil survei dan potensi serta permasalahan yang ada di lokasi KKN. Program tersebut berkontribusi aktif dalam penyelesaian masalah desa yaitu mengadakan program kerja berupa Festival Anak Sholeh, Mahasiswa KKN telah memberi dampak positif terhadap masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang telah diidentifikasi.

e. Rekomendasi/Saran

Berdasarkan kegiatan mahasiswa KKN yang telah dilakukan maka kami telah merekomendasikan beberapa hal terhadap pihak-pihak tertentu.

1. Rekomendasi untuk pemerintah setempat
 - a. Pemerintah Desa lebih memperhatikan masalah yang berhubungan dengan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan meskipun tidak menjadi program kerja pemerintah secara struktural tetapi pendidikan agama sangatlah penting
 - b. Masih dibutuhkannya bimbingan untuk memberikan pencerahan kepada siswa/siswi mengenai tata cara baca al-Qur'an yang baik dan benar
 - c. Disarankan kepada pemegang kebijakan untuk tetap mengadakan kegiatan serupa agar pemahaman generasi muda menjadi manusia yang siap berkompetisi di era globalisasi
 - d. Pemerintah Desa seharusnya mampu membuka paradigma masyarakat tentang pentingnya kompetisi sehingga sejak dini mempersiapkan bekal untuk masa depan yang penuh dengan tantangan.
2. Rekomendasi untuk Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M)
 - a. Masih terdapat beberapa yang ingin dibenahi dan jadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa maka kami merekomendasikan agar desa ini tetap menjadi desa binaan UIN Alauddin Makassar terkhusus pada Desa Abbanuange

sebaiknya penempatan mahasiswa KKN sebaiknya lebih banyak porsi mahasiswa yang sesuai dengan jurusan-jurusan keagamaan.

- b. Untuk kegiatan KKN selanjutnya diharapkan program tersebut dijadikan program pokok oleh UIN Alauddin bersama program yang lain.

3. Rekomendasi Untuk Pengabdian Selanjutnya

Desa Abbanuange terkhusus siswa/siswinya masih membutuhkan bimbingan yang lebih massive dan intens untuk memahami tata cara membaca al-Qur'an yang benar. Diharapkan pengabdian selanjutnya menjadikan program-program seperti ini menjadi program yang diutamakan.

LAMPIRAN KEGIATAN LOMBA FESTIVAL ANAK SOLEH



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar kepada masyarakat Desa Abbanuange Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Sebanyak 120 Mahasiswa yang dibagi pada 12 posko dengan 12 Desa/Kelurahan.

Program-program yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berdasarkan hasil survei dan potensi serta permasalahan yang ada di lokasi KKN. Program tersebut berkontribusi aktif dalam penyelesaian masalah desa mencakup meningkatkan mutu pendidikan, kesehatan, social dan keagamaan. Mahasiswa KKN telah memberi dampak positif terhadap masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang telah diidentifikasi.

Adapun program utama yang telah dilaksanakan adalah Penyelenggaraan Shalat jenazah yang diadakan di Masjid Nuruttaqwa Dusun Abbanuange dan dihadiri oleh Tokoh-tokoh Agama, Imam Desa, RT/RW se-Desa Abbanuange dan Masyarakat Desa Abbanuange. Selain itu juga telah dilaksanakan , program Mengajar di SD, Melatih siswa-siswi Adzan, Ceramah, Bacaan dan Gerakan Shalat, Kaligrafi, Tadarrus, Tilawah, termasuk gotong-royong, Jum'at Bersih, dan juga berpartisipasi di acara Isra Miraj di 8 masjid dan 2 Musallah yang ada di desa Abbanuange dan semuanya dapat terselesaikan karena kerjasama mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kegiatan mahaiswa KKN yang telah dilakukan maka kami telah merekomendasikan beberapa hal terhadap pihak-pihak tertentu.

1. Rekomendasi untuk pemerintah setempat
 - e. Pemerintah Desa sebaiknya lebih memperhatikan masyarakat desa terutama pada dusun yang terletak di wilayah terpencil yang masih sangat membutuhkan pelayanan masyarakat.
 - f. Masih dibutuhkannya lembaga-lembaga pendidikan di luar sekolah

- g. Disarankan kepada pemegang kebijakan untuk memberdayakan masyarakat lokal terkhusus di bidang pekerjaan.
- 2. Rekomendasi untuk Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M)
 - e. Masih terdapat beberapa yang ingin dibenahi dan jadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa maka kami merekomendasikan agar desa ini tetap menjadi pilihan untuk mahasiswa KKN UIN Alauddin.
 - f. Untuk kegiatan KKN selanjutnya diharapkan pemilihan lokasi sesuai dengan tujuan yaitu mengabdikan di daerah pelosok dalam hal ini penempatan tidak lagi di daerah yang terbelakang.
- 3. Rekomendasi Untuk Pengabdian Selanjutnya
 - b. Desa Abbanuange masih membutuhkan perhatian dalam hal pendidikan dan kesehatan.
 - c. Desa Abbanuange masih sangat membutuhkan tenaga pengajar TPA/TPQ dan tenaga pengajar di SD.
 - d. Beberapa lembaga pendidikan masih membutuhkan inventaris dalam hal ini direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi buku di sekolah dan Al-Qur'an di beberapa masjid.

- ☒ Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar kepada masyarakat Desa Abbanuange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. sebanyak 120 mahasiswa yang dibagi ke dalam 12 posko di 12 Desa dan Kelurahan.
- ☒ Program-program yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berdasarkan hasil survei dan potensi serta permasalahan yang ada di lokasi KKN. Program tersebut berkontribusi aktif dalam penyelesaian masalah desa mencakup meningkatkan mutu pendidikan, kesehatan, sosial dan keagamaan. mahasiswa KKN telah memberi dampak positif terhadap masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang diidentifikasi.
- ☒ Adapaun program utama yang telah dilaksanakan adalah Penyelenggaraan Jenazah, Mengajar di Sekolah Dasar, Pembinaan TK/TPA, Jum'at Bersih, Penyuluhan Anti Narkotika, dan Festival Anak Soleh.
- ☒ Dengan program tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kemajuan Desa Abbanuange setelah proses Kuliah Kerja Nyata (KKN)